IMPLEMENTASI METODE "DIROSA" PENGAJARAN QURAN BAGI ORANG DEWASA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI MUSLIMAH WAHDAH BANTUL, DI KECAMATAN PUNDONG, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

Disusun Oleh:

Arpikah

22422069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAM ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

IMPLEMENTASI METODE "DIROSA" PENGAJARAN QURAN BAGI ORANG DEWASA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI MUSLIMAH WAHDAH BANTUL, DI KECAMATAN PUNDONG, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

Disusun Oleh:

Arpikah

22422069

Dosen Pembimbing:

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAM ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	28 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Implementasi Metode Dirosa Pengajaran Qur'an bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul, di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Nama	:	ARPIKAH
Nomor Mahasiswa	:	22422069

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Penguji 1
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji 2
Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan,

Dr. Drs. Allamuni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Arpikah
NIM	: 22422069
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Metode DIROSA Pengajaran Qur'an bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul, di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Arpikah

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini. Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Arpikah
NIM	: 22422069
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Metode DIROSA Pengajaran Qur'an bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul, di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan ini Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk megikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 Safar 1448 H

7 Agustus 2026 M

Hal	: Skripsi
Kepada	: Yth. Ketua Program Studi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 580/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/VII/2026 tanggal 3 Juli 2026 M, 18 Muharram 1488 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudari:

Nama	: Arpikah
Nomor Pokok/ NIMKO	: 22422069
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Tahun Akademik	: 2026/2027
Judul Skripsi	: Implementasi Metode "Dirosa" Pengajaran Quran bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran bagi Muslimah Wahdah Bantul, di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا النَّا سُ قَدْ جَآءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِ ۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

(QS. Yūnus [10]: 57)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR. al-Bukhari No. 5027)

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat." (HR. Muslim)

"Tidak ada kata terlambat untuk belajar Al-Qur'an, karena setiap huruf yang dipelajari adalah langkah menuju Ridha Allah."

-Arpikah-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut nama Allah swt yang Maha pengasih dan Maha penyayang, segala puji beserta syukur atas limpahan taufik dan rahmat-Nya sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati dan rasa penuh syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas segala cinta, kesabaran, dan keikhlasan yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
2. Keluarga besar penulis, yang selalu memberikan doa, semangat, perhatian, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
3. Dosen pembimbing dan seluruh dosen Program Studi, yang telah membimbing, memberikan ilmu, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Pengurus, pengajar, dan seluruh peserta Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul, yang telah menerima penulis dengan baik serta bersedia meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Almamater tercinta, yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, mengembangkan diri, serta memperoleh berbagai pengalaman yang sangat berharga.

ABSTRAK

Implementasi Metode "Dirosa" Pengajaran Quran bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran bagi Muslimah Wahdah Bantul, di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh:

Arpikah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode DIROSA, langkah-langkah dan strategi pembelajaran yang digunakan, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, serta efektivitas metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran DIROSA pada Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang meliputi pengelola, pengajar, dan peserta DIROSA. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik peserta dewasa. Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta mengalami peningkatan dalam aspek makharijul huruf, pemahaman tajwid, kelancaran membaca, dan kepercayaan diri. Keberhasilan program didukung oleh kompetensi pengajar, motivasi peserta, modul DIROSA, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, metode DIROSA efektif sebagai salah satu alternatif pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa.

Kata kunci: Implementasi, Metode DIROSA, Pembelajaran Orang Dewasa, Kemampuan Membaca Al-Qur'an.

ABSTRACT

Implementation of the "Dirosa" Method for Quran Teaching for Adults in Improving Quran Reading Skills for Wahdah Muslim Women in Bantul, Pundong District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta

By:

Arpikah

This research aims to describe the implementation of the DIROSA method, the steps and learning strategies used, the participants' ability to read the Qur'an before and after the learning process, the supporting and inhibiting factors in the program's implementation, as well as the effectiveness of the DIROSA method in improving the ability to read the Qur'an among Wahdah Muslimah Bantul in Pundong District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta.

This research uses a qualitative approach. The object of the research is the implementation of DIROSA learning at the Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul Unit. The research informants were determined using purposive sampling techniques, which included the managers, instructors, and participants of DIROSA. Data collection was carried out thru observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification.

The research results show that the DIROSA method is implemented systematically through the stages of planning, execution, and evaluation. Learning is conducted in stages and tailored to the characteristics of adult participants. The participants' ability to read the Qur'an improved in aspects of makharijul huruf, understanding of tajwid, reading fluency, and self-confidence. The success of the program is supported by the competence of the instructors, the motivation of the participants, the DIROSA module, and a conducive learning environment. Thus, the DIROSA method is effective as an alternative Qur'an learning method for adults.

***Keywords**: Implementation, DIROSA Method, Adult Learning, Quran Reading Proficiency.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadirat Allah Subhānahu wa Ta'ālā atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Metode DIROSA Pengajaran Al-Qur'an bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, doa, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni,MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Mir‘atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I.,M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar, antusias dan penuh support dalam mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen khususnya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Dosen lainnya yang memberikan banyak pengalaman, amalan, ilmu dan bimbingan selama menempuh perkuliahan.
7. Kepada Ibuku Sani dan Bapakku Nasaruddin tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang tidak pernah putus kepada penulis. Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tuaku tersayang, penulis sangat bersyukur dan bangga punya orang tua seperti kalian.
8. Dan teruntuk Almarhum Bapakku Ishaka dan Almarhummah Ibukku Ma’ani, walaupun kalian sudah tidak ada didunia ini, doaku selalu menyertai kalian dan terimakasih sudah pernah merawat dan membesarkanku penuh dengan kasih sayang walau waktunya begitu singkat, cinta dan doaku untuk kalian dan semoga kita semua berkumpul di surga nya Allah Aamiin.
9. Teruntuk Abangku tercinta dan tersayang, Amiruddin S.Hub.Int. Terimakasih sudah menjadi Abang sekaligus orang tua yang baik

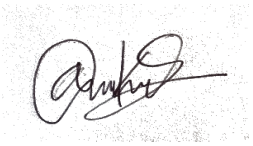
untukku ditanah rantauan, terimakasih sudah mau berjuang dan mengusahakan yang terbaik untukku, terimakasih atas segala ilmu dan nasehat yang luar biasa, aku sangat bangga memiliki abang seperti dirimu, I love you mera Bhai.

10. Kepada seluruh keluarga besarku, terutama kakak-kakak, abang-abangku, beserta tante-tante dan paman-pamanku, yang selalu memberikan semangat dan doa selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi berlangsung.
11. Kepada ketua Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul beserta seluruh pengelola, para pengajar, dan seluruh peserta DIROSA yang telah memberikan izin, bantuan, informasi, serta meluangkan waktu selama proses penelitian berlangsung.
12. Dan kepada temanku Dylla, terimakasih sudah jadi teman sekaligus saudara untuk ku di tanah Rantau ini, yang selalu menemani separuh hidup ini selama masa perkuliahan dan berorganisasi.
13. Sahabat suka & duka Perantauan, my geng TMUA 22 udah healing tapi pengen lagi, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi, serta menjadi tempat berbagi cerita suka maupun duka selama menjalani perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.
14. Keluarga besar TMUA**,** yang selalu menjadi rumah kedua dan tempat pulang ternyaman di tanah rantauan.
15. Teman-teman seperjuangan**,** Herta yang selalu membantu sekuat tenaganya dalam proses penyusunan dan kelancaran skripsi penulis, gita yang selalu support dan selalu penulis tanya jiakalau ada kendala, dan seluruh teman-teman PAI 22 yang selalu bersama-sama dan saling support dan memberikan semangat satu sama lain.

16. Terakhir, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri sebagai bentuk rasa syukur atas setiap proses yang telah dilalui. Terima kasih karena telah berusaha, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan hingga akhirnya mampu menyelesaikan salah satu tahap penting dalam perjalanan pendidikan ini.
17. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Yang menyatakan



Arpikah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
LEMBAR PERNYATAAN ii
REKOMENDASI PEMBIMBING iii
NOTA DINAS iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 4
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8
A. Kajian Pustaka 9
B. Landasan Teori 10
1. Implementasi 11
2. Metode Pembelajaran 12
3. Metode Dirosa 13
4. Pembelajaran Al-Quran bagi Orang Dewasa 14
5. Kemampuan Membaca Al-Quran 15
6. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qura .. 16
7. Kerangka Berpikir 17
BAB III METODE PENELITIAN 18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 19
B. Lokasi Penelitian 20
C. Subjek dan Objek Penelitian 21
D. Teknik Pengumpulan Data 22
E. Instrumen Penelitian 23

F. Teknik Analisis Data 24
G. Keabsahan Data 25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 27
B. Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an 28
1. Perencanaan Pembelajaran 29
2. Pelaksanaan Pembelajaran 30
3. Evaluasi Pembelajaran 31
C. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Setelah Mengikuti Pembelajaran Dirosa 32
1. Kemampuan Peserta Sebelum Mengikuti Dirosa 33
2. Proses Perubahan Kemampuan Peserta 34
3. Kemampuan Peserta Setelah Mengikuti Dirosa 35
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Metode Dirosa 36
1. Faktor Pendukung 37
2. Faktor Penghambat 38
E. Pembahasan 39
1. Analisis Implementasi Metode Dirosa 40
2. Analisis Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) 41
3. Analisis Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an 42
4. Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu 43
BAB V PENUTUP 44
A. Kesimpulan 45
B. Saran 46
DAFTAR PUSTAKA 46
LAMPIRAN-LAMPIRAN 47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi langkah awal untuk memahami kandungan ajaran Islam secara utuh mendalam. Namun, realitas di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan orang dewasa maupun orang tua, menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai kaidah tajwid. Kondisi ini tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi juga di kawasan perkotaan, termasuk di lingkungan mahasiswa yang notabene merupakan kelompok terdidik.[1]

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, sebanyak 53,57% masyarakat Muslim di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh populasi Muslim dewasa masih menghadapi keterbatasan dalam literasi Al-Qur'an. Bahkan, sejumlah penelitian lain mengungkapkan persentase yang lebih tinggi, yakni berkisar antara 65% hingga 72,25% umat Islam Indonesia masih tergolong buta huruf Al-Qur'an. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan literasi Al-Qur'an bukan hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga sangat

[1]Mulyani, S. (2018). *Efektivitas Metode DIROSA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Orang Dewasa*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 123-135.

dominan di kalangan orang dewasa dan lanjut usia, yang pada umumnya tidak memperoleh pendidikan Al-Qur'an secara memadai sejak dini.[2]

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan agama yang minim, kurangnya waktu luang akibat kesibukan pekerjaan atau studi, dan bahkan juga mereka merasa terlambat untuk belajar dari awal lagi, serta rasa malu untuk belajar di usia dewasa atau usia tua. Selain itu, metode pengajaran Al-Qur'an yang selama ini diterapkan cenderung lebih berorientasi pada anak-anak, sehingga kurang efektif ketika diaplikasikan kepada orang dewasa yang memiliki karakteristik belajar berbeda (Sya'roni, 2015). Orang dewasa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.[3]

Idealnya, setiap Muslim memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik, khususnya orang dewasa. Berbeda dengan anak-anak, orang dewasa memiliki pengalaman belajar, kebutuhan, motivasi, dan tanggung jawab yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, komunikatif, praktis, serta relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu

[2] Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

[3] Sya'roni, M. (2015). Pembelajaran Al-Qur'an bagi Orang Dewasa: Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Jurnal Studi Qur'an, 3(1), 45-58.

menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta tidak merasa canggung atau terbebani selama mengikuti proses pembelajaran.[4]

Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung di masyarakat. Sebagian besar metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan masih berorientasi pada pembelajaran anak-anak sehingga kurang sesuai dengan karakteristik belajar orang dewasa. Akibatnya, banyak peserta dewasa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang termotivasi, bahkan menghentikan proses belajar sebelum mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang diharapkan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa.[5]

Salah satu metode yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah metode DIROSA (Pendidikan Al-Qur’an Orang Dewasa) hadir sebagai salah satu solusi inovatif. Metode DIROSA dirancang khusus untuk memfasilitasi pembelajaran Al-Qur’an bagi orang dewasa dengan pendekatan yang lebih sederhana, sistematis, dan aplikatif. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk belajar membaca Al-Qur’an secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Keunggulan metode DIROSA terletak pada

[4] Primaningtyas, M., et al. (2025). Implementasi metode DIROSA dalam pemberantasan buta Al-Qur’an. *Journal of Philanthropy*.

[5] Syamsiah, N. (2025). Metode DIROSA sebagai inovasi pembelajaran praktis baca Al-Qur’an bagi orang dewasa. *Wahatul Mujtama’*.

fleksibilitas waktu, materi yang mudah dipahami, serta suasana belajar yang kondusif dan tidak menimbulkan rasa malu bagi peserta.[6]

Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang secara aktif mengimplementasikan metode DIROSA dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa, khususnya mahasiswa ataupun orang tua/ibu rumah tangga. Lembaga ini berupaya memberikan solusi atas permasalahan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa atau orang tua dengan menyediakan program pembelajaran yang terstruktur dan didampingi oleh pengajar yang kompeten. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan awal peserta, keterbatasan waktu mengikuti pembelajaran, serta tingkat motivasi belajar yang tidak selalu stabil. Kondisi tersebut menjadikan implementasi metode DIROSA menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam melihat bagaimana proses pelaksanaannya serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di sisi lain, metode DIROSA hadir sebagai salah satu alternatif yang diyakini mampu menjawab kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa. Oleh karena itu, penelitian mengenai Implementasi Metode "DIROSA" Pengajaran Al-Qur'an bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

[6] Sutrisno, A. (2019). *Metode DIROSA: Solusi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Orang Dewasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

bagi Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses implementasi metode tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta.[7]

B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi dan penerapan metode "Dirosa", serta bagaimana metode tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Fokus ini mencakup proses pelaksanaan metode, strategi pengajaran yang digunakan, serta hasil peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta.[8]

b. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi metode "Dirosa" dalam pengajaran Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa saja langkah-langkah dan strategi yang digunakan dalam penerapan metode "Dirosa" pada pembelajaran tersebut?
3. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode "Dirosa"?

---

[7] WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat, *Metode Dirosa sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa di Desa Toddopulia*, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros,

[8] Firdaus, Ahmad. Metode Iqra untuk Ibu-ibu Majelis Taklim. Makassar: Penerbit Al-Mujtama, 2023.

4. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi metode “Dirosa” dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi orang dewasa?
5. Sejauh mana efektivitas metode “Dirosa” dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi metode “Dirosa” dalam pengajaran Al-Qur’an bagi Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui langkah-langkah dan strategi yang digunakan dalam penerapan metode “Dirosa” pada pembelajaran Al-Qur’an bagi orang dewasa.
3. Menganalisis peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan metode “Dirosa”.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode “Dirosa” dalam pembelajaran Al-Qur’an.
5. Mengetahui efektivitas metode “Dirosa” dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi orang dewasa.

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang metode pengajaran Al-Qur’an bagi orang dewasa. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode "Dirosa" atau metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya.

2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi Pengajar: Memberikan wawasan dan acuan dalam menerapkan metode "Dirosa" secara efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an.
   b. Bagi Lembaga (Muslimah Wahdah Bantul): Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an.
   c. Bagi Peserta Didik: Membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih baik dan benar.
   d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi sumber rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan isi penelitian serta memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab yang saling berkaitan.[9]:

BAB I merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai permasalahan yang melatarbelakangi penelitian tentang implementasi metode DIROSA dalam

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (2017)

pengajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

BAB II membahas Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini berisi penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk mengetahui posisi dan kebaruan penelitian. Selain itu, pada bab ini dibahas beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi teori implementasi, metode pembelajaran, metode DIROSA, pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa, kemampuan membaca Al-Qur'an, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, serta kerangka berpikir penelitian.

BAB III membahas Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta keabsahan data. Bab ini menjelaskan prosedur yang digunakan peneliti dalam memperoleh dan menganalisis data penelitian.

BAB IV merupakan bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, implementasi metode DIROSA yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, bab ini membahas peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta setelah mengikuti pembelajaran DIROSA, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode DIROSA, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori implementasi, pembelajaran orang dewasa, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan penelitian terdahulu.

BAB V merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan untuk

menjawab fokus dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, saran diberikan sebagai bahan masukan bagi pengajar, lembaga, serta peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dan metode DIROSA.[10]

[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (2011)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian Pustaka ini, penelitian yang menyajikan tujuan Pustaka yang bertujuan untuk menganalisis, dan membedakan hasil penelitian peneliti dengan penenlitian orang lain atau penenlitian terdahulu, yang membahas teori, membahas hasil penenlitian terdahulu dan sumber ilmiah yang relevan dengan topik skripsi peneliti, lalu nanti di analisis untuk menunjukan posisi penelitian yang peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saddang, Achmad Abubakar, dan Munir pada tahun 2018 dengan judul *"Implementasi Metode DIROSA dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar"* bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode DIROSA, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, pedagogis, dan psikologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitiannya adalah pengajar dan peserta DIROSA di DPD Wahdah Islamiyah Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA dilaksanakan selama 20 kali pertemuan dan terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta terutama dalam penguasaan tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Kendala yang

ditemukan berupa kurang disiplin peserta dan keterbatasan tenaga pengajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas implementasi metode DIROSA dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta fokus penelitian yang saya lakukan lebih menitikberatkan pada aspek tertentu dalam implementasi metode DIROSA.[11]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Rizalia dkk. pada tahun 2024 dengan judul *"Metode DIROSA sebagai Strategi Pembelajaran Praktis Membaca Al-Qur'an Anak Desa Puuwonggia Kabupaten Konawe Utara"* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak melalui penerapan metode DIROSA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengabdian masyarakat dengan pendekatan praktik pembelajaran langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan evaluasi kemampuan membaca peserta, sedangkan subjek penelitian adalah anak-anak di Desa Puuwonggia Kabupaten Konawe Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenal huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, dan memahami dasar-dasar tajwid. Selain itu, peserta menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena metode DIROSA dianggap sederhana dan mudah dipahami. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama

[11] Saddang, M., Abubakar, A., & Munir, M. (2018). *IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DEWAN PIMPINAN DAERAH WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR.* Jurnal Diskursus Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (journal.uin-alauddin.ac.id)

membahas metode DIROSA dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang fokus pada anak-anak, lokasi penelitian, dan pendekatan penelitian yang digunakan.[12]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah Nur pada tahun 2025 dengan judul *"Metode DIROSA sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa di Desa Toddopulia"* bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an orang dewasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pendidikan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitian adalah ibu-ibu dewasa di Desa Toddopulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode DIROSA selama 20 kali pertemuan berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, baik dalam aspek tajwid maupun kelancaran membaca. Tingkat kehadiran peserta juga mencapai 85% yang menunjukkan tingginya minat belajar masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas implementasi metode DIROSA dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada

[12] Syarif Rizalia, IAIN Kendari. (2024). *Metode Dirosa Sebagai Strategi Pembelajaran Praktis Membaca Al-Qur'an Anak Desa Puuwonggia Kabupaten Konawe Utara. Pabitara:* Jurnal Pengabdian Masyarakat. (ejournal.iainkendari.ac.id)

lokasi penelitian, subjek penelitian, dan fokus penelitian yang lebih spesifik pada penelitian saya.[13]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafur, Nirmala Paputungan, dan Fatmah pada tahun 2021 dengan judul *"Upaya Wahdah Islamiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode DIROSA pada Masyarakat Desa Sibalaya Utara"* bertujuan untuk mengetahui penerapan metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sibalaya Utara yang mengikuti pembelajaran DIROSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA efektif membantu masyarakat memahami tajwid dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Selain itu, metode ini mampu meningkatkan semangat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas implementasi metode DIROSA dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian yang menitikberatkan pada peran organisasi Wahdah Islamiyah, serta subjek penelitian yang berbeda.[14]

---

[13] Syamsiah Nur. 2025. "*Metode Dirosa Sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa* Di Desa Toddopulia, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. WAHATUL MUJTAMA' Jurnal Pengabdian Masyarakat. (journal.stiba.ac.id)

[14] Abdul Gafur, Nirmala Paputungan, & Fatmah, F. (2021). Upaya Wahdah Islamiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Metode Dirosa pada Masyarakat Desa Sibalaya Utara. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, *16*(1), 37-46.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Wijaya dan Nurhidayah pada tahun 2020 dengan judul *"Pembelajaran Metode DIROSA di Desa Majannang Kabupaten Gowa"* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat melalui pembelajaran metode DIROSA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengabdian masyarakat dengan pendekatan pendampingan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan evaluasi hasil belajar peserta, sedangkan subjek penelitian terdiri dari remaja dan orang dewasa di Desa Majannang Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta secara signifikan terutama dalam penguasaan tajwid dan kelancaran membaca. Program ini juga berhasil membentuk beberapa kelompok belajar Al-Qur'an di masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas pembelajaran menggunakan metode DIROSA dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan fokus penelitian yang berbeda.[15]
6. Penelitian yang dilakukan oleh Suriyati, Hasriani, dan Nur Afifah pada tahun 2023 dengan judul *"Pendampingan Baca Qur'an Menggunakan Metode DIROSA pada Majelis Ta'lim Al-Miftahusahada Topisi"* bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu majelis ta'lim melalui penerapan metode DIROSA.

[15] Hendra Wijaya, and Nurhidayah. 2020. "Pembelajaran Metode Dirosa Di Desa Majannang Kabupaten Gowa". *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 67-74

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengabdian masyarakat dengan pendekatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes membaca Al-Qur'an, dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitian adalah ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Miftahusahada Topisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA efektif meningkatkan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek pengucapan huruf hijaiyah, tajwid, dan kelancaran membaca. Selain itu, peserta menjadi lebih termotivasi dan percaya diri dalam membaca Al-Qur'an di depan kelompok belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas implementasi metode DIROSA dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan sama-sama meneliti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian yang fokus pada ibu-ibu majelis ta'lim, serta fokus penelitian saya yang lebih menekankan pada implementasi pembelajaran secara menyeluruh.[16]

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainul Yaqin dan Muhammad Santoso pada tahun 2024 dengan judul *"Pendampingan Pelatihan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode DIROSA di Desa Mroto"* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat desa melalui penerapan metode DIROSA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengabdian masyarakat dengan

[16] Suriyati, Hasriani, & Nur Afifah. (2023). *Pendampingan Baca Qur'an Menggunakan Metode Dirosa Pada Majelis Ta'lim Al-Miftahusahada Topisi.* INKAMKU Journal of Community Service.

pendekatan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, evaluasi pembelajaran, dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Mroto yang terdiri dari remaja dan orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenal huruf hijaiyah, memahami hukum tajwid, dan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan benar. Program pelatihan yang berlangsung selama tiga bulan juga meningkatkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas implementasi metode DIROSA dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, serta fokus penelitian saya yang lebih spesifik pada aspek tertentu dalam implementasi metode DIROSA.[17]

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Ahmad Syakir pada tahun 2022 dengan judul *"Efektivitas Metode DIROSA dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an pada Jamaah Majelis Taklim di Kabupaten Bone"* bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode DIROSA dalam membantu jamaah majelis taklim yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed method (campuran) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik

[17] Muhammad Ainul Yaqin, Muhammad Santoso. (2024). Pendampingan Pelatihan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Dirosa di Desa Mroto, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah. *Khairukum: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca Al-Qur'an, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitian terdiri dari jamaah majelis taklim berusia 35–60 tahun di Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta secara signifikan, terutama dalam penguasaan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid dasar. Selain itu, metode ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta karena pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berulang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas implementasi metode DIROSA dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada masyarakat dewasa. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pendekatan penelitian yang menggunakan metode campuran, serta fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada pengentasan buta huruf Al-Qur'an.[18]

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah dan Firman Arif pada tahun 2023 dengan judul *"Penerapan Metode DIROSA dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Santri Dewasa di Rumah Qur'an Al-Hikmah"* bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode DIROSA dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an santri dewasa serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi

[18] Rahmawati dan Ahmad Syakir. (2022). *Efektivitas Metode DIROSA dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an pada Jamaah Majelis Taklim di Kabupaten Bone.* Jurnal Pendidikan Islam dan Dakwah Masyarakat.

partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitian adalah pengajar dan santri dewasa di Rumah Qur'an Al-Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIROSA mampu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an santri dewasa melalui sistem pembelajaran klasikal dan metode pengulangan bacaan secara terus-menerus. Faktor pendukung penelitian ini adalah adanya bimbingan intensif dari pengajar dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu belajar peserta yang sebagian besar sudah bekerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas implementasi metode DIROSA dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian yang fokus pada santri dewasa di rumah Qur'an, serta fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.[19]

B. ANALISIS PENELITIAN TERDAHULU DAN KEBARUAN PENELITIAN (Research Gap)

Berdasarkan hasil telaah terhadap sembilan penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai implementasi metode DIROSA telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus dan objek penelitian. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut membahas efektivitas metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, implementasi metode DIROSA

[19] Nur Aisyah dan Firman Arif. (2023). *"Penerapan Metode DIROSA dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Santri Dewasa di Rumah Qur'an Al-Hikmah."* Jurnal Tarbiyah dan Pembelajaran Islam. (journal.example.ac.id)

pada lembaga pendidikan maupun masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji sehingga membuka peluang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilaksanakan pada lingkungan majelis taklim, rumah Qur'an, lembaga pendidikan Islam, organisasi dakwah, maupun masyarakat umum. Sementara itu, penelitian mengenai implementasi metode DIROSA pada lingkungan komunitas atau ibu-ibu muslimah, khususnya yang melibatkan orang dewasa sebagai peserta didik, masih sangat terbatas. Padahal karakteristik peserta didik di lingkungan kerja memiliki kondisi yang berbeda, seperti keterbatasan waktu belajar akibat aktivitas pekerjaan, latar belakang pendidikan yang beragam, serta kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel.[20]

Kedua, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an atau mendeskripsikan proses pembelajaran secara umum. Penelitian tersebut belum banyak mengkaji implementasi metode DIROSA secara menyeluruh, mulai dari proses pelaksanaan pembelajaran, strategi yang diterapkan pengajar, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, hingga faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pembelajaran berlangsung.[21]

Ketiga, penelitian ini menggunakan perspektif pembelajaran orang dewasa (andragogi) dalam memahami penerapan metode DIROSA. Pendekatan

---

[20] Ningsi, S. R. (2023). *Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Metode DIROSA dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an bagi Usia Dewasa di Dusun Raja-Raja Desa Bunga Ejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.*

[21] Saddang, M., dkk. (2018). Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa melalui Metode DIROSA.

ini menjadi penting karena peserta penelitian merupakan orang dewasa yang memiliki karakteristik belajar berbeda dengan peserta didik usia sekolah. Orang dewasa cenderung belajar berdasarkan kebutuhan, pengalaman, serta manfaat praktis yang diperoleh dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi metode DIROSA perlu dikaji berdasarkan karakteristik tersebut agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan pelaksanaannya.[22]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada objek penelitian, konteks penelitian, dan fokus kajian. Objek penelitian difokuskan pada Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan lingkungan komunitas muslimah dengan program pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa. Dari sisi konteks, penelitian ini mengkaji implementasi metode DIROSA dalam dunia kerja yang memiliki karakteristik berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis secara mendalam proses implementasi metode DIROSA, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Dari sisi konteks, penelitian ini mengkaji implementasi metode DIROSA pada komunitas Muslimah Wahdah Bantul yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa. Konteks ini memiliki karakteristik tersendiri karena peserta berasal dari latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman belajar yang beragam.

C. TABEL RESEARCH GAP

[22] Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th ed.). Routledge.

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Dilakukan
Objek Penelitian	Masyarakat umum, majelis taklim, rumah Qur'an, desa binaan, anak-anak, santri dewasa, organisasi Wahdah Islamiyah	Ibu-ibu Rumah Tangga/komunitas Muslimah Wahdah Bantul sebagai penyelenggara pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa.
Lokasi Penelitian	Makassar Sulawesi Selatan	Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Subjek Penelitian	Anaka-anak, Masyarakat umum, jamaah majelis taklim, santri Dewasa.	Ibu-ibu Komunitas/Orang dewasa (muslimah) yang berusia 30 thn keatas dengan latar belakang Pendidikan dan pengalaman belajar yang beragam.
Fokus Penelitian	Efektivitas metode DIROSA atau pelaksanaan pembelajaran secara umum.	Implementasi metode DIROSA secara menyeluruh yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat.
Pendekatan Penelitian	Sebagian besar penelitian deskriptif dan pengabdian masyarakat.	Pendekatan kualitatif dengan analisis implementasi pembelajaran berbasis perspektif orang dewasa (andragogi).
Perspektif Teori	Berfokus pada hasil penerapan metode DIROSA.	Mengintegrasikan teori implementasi pembelajaran dan teori andragogi untuk menganalisis kesesuaian metode DIROSA dengan karakteristik belajar orang dewasa.
Kontribusi Ilmiah	Membuktikan efektivitas metode DIROSA pada berbagai konteks pembelajaran.	Memberikan model implementasi DIROSA yang lebih komprehensif pada komunitas Muslimah serta menghasilkan rekomendasi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa.
Kontribusi Ilmiah	Membuktikan bahwa metode DIROSA efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.	Menjelaskan bagaimana implementasi metode DIROSA brlangsung, mengapa metode tersebut efektif, dan faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan

		pembelajaran pada komunitas Muslimah Wahdah Bantul.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai metode DIROSA telah banyak dilakukan pada berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji, khususnya mengenai implementasi metode DIROSA pada komunitas Muslimah Wahdah dengan menggunakan pendekatan teori implementasi serta teori pembelajaran orang dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang relevan sebagai dasar dalam menganalisis hasil penelitian.

B. LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Secara umum, implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan, program, metode, atau kebijakan yang telah direncanakan sebelumnya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, implementasi sering diartikan sebagai pelaksanaan suatu metode atau strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Implementasi menjadi tahapan penting karena sebuah perencanaan tidak akan memberikan hasil nyata apabila tidak diterapkan dalam tindakan yang konkret. Oleh karena itu, implementasi sering dipahami sebagai bentuk

nyata dari pelaksanaan ide, gagasan, atau strategi ke dalam aktivitas yang dapat dijalankan oleh individu maupun organisasi.[23]

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem yang dilakukan secara terencana dan bukan hanya sekadar kegiatan biasa. Implementasi dilakukan berdasarkan norma dan aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan secara optimal. Pendapat ini menunjukkan bahwa implementasi membutuhkan proses yang terstruktur sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam bidang sistem informasi, Gordon B. Davis menjelaskan bahwa implementasi merupakan tahap penerapan dari sistem yang telah dianalisis dan dirancang sebelumnya agar dapat digunakan secara nyata dalam suatu organisasi. Tahap implementasi biasanya melibatkan penggunaan teknologi, sumber daya manusia, dan prosedur kerja yang mendukung agar sistem dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, implementasi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa suatu sistem benar-benar mampu memberikan manfaat sesuai kebutuhan pengguna.[24]

Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi kebijakan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau pemerintah yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Implementasi kebijakan publik memerlukan

[23] Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.

[24] Davis, G. B. 1985. *Management Information System*: Conceptual Foundations, Structure and Development. New York: McGraw-Hill.

komunikasi yang baik, sumber daya yang memadai, serta koordinasi antar pihak agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, keberhasilan suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh proses implementasinya di lapangan.[25]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses penerapan suatu rencana, kebijakan, atau sistem ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara terarah dan terorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi menjadi bagian yang sangat penting karena menentukan keberhasilan suatu program melalui pelaksanaan yang efektif, pengawasan yang baik, serta kerja sama antar pihak yang terlibat.[26]

2. Tujuan Implementasi

Tujuan implementasi pada dasarnya adalah untuk mewujudkan rencana atau program yang telah disusun agar dapat diterapkan secara nyata dalam suatu kegiatan. Implementasi dilakukan supaya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tidak hanya menjadi konsep atau teori semata, tetapi dapat memberikan hasil yang nyata dan bermanfaat bagi pihak yang terlibat. Pendapat ini sejalan dengan teori implementasi yang menyatakan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan kebijakan atau program agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif.[27]

---

[25] Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. 1975. "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework." Administration & Society, Vol. 6 No. 4.

[26] Tachjan. 2006. Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: AIPI Bandung

[27] Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Dalam bidang pendidikan, implementasi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Melalui implementasi yang tepat, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan terarah. Selain itu, implementasi juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pendapat tersebut didukung oleh teori pembelajaran yang menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran secara tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.[28]

Tujuan implementasi lainnya adalah untuk meningkatkan kualitas kinerja suatu sistem atau program. Dengan adanya implementasi, suatu organisasi dapat mengevaluasi kekurangan maupun hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan berlangsung. Dari hasil evaluasi tersebut, pihak terkait dapat melakukan perbaikan agar pelaksanaan program berikutnya menjadi lebih baik dan optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli manajemen sistem yang menyatakan bahwa implementasi dilakukan agar sistem yang dirancang dapat berfungsi dan memberikan manfaat sesuai kebutuhan pengguna.[29]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan implementasi adalah untuk menerapkan suatu rencana atau metode ke dalam tindakan nyata guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara

[28] Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.

[29] Gordon B. Davis. *Management Information System: Conceptual Foundations, Structure, and Development*. New York: McGraw-Hill, 1974.

efektif, efisien, dan terarah. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh proses pelaksanaan, pengawasan, serta kerja sama antar pihak yang terlibat dalam suatu program atau kegiatan.[30]

3. Faktor-faktor Implementasi

Dalam suatu proses implementasi program pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada penelitian yang berjudul *"Implementasi Metode DIROSA Pengajaran Qur'an bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Muslimah Wahdah Bantul, di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,"* peneliti dapat menggunakan teori implementasi George C. Edward III. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.[31]

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pengelola program kepada para pengajar maupun peserta pembelajaran. Dalam implementasi metode DIROSA, komunikasi memiliki peranan penting karena berkaitan dengan penyampean materi, tata cara pembelajaran, tujuan program, serta koordinasi antara pengajar dan peserta.

[30] Van Meter dan Van Horn. *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. Administration and Society Journal, 1975.

[31] Edward III, G.C. (1980). Implementing Public Policy. Washington: Congressional Quarterly Inc.

Komunikasi yang baik akan memudahkan peserta memahami metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, penyampaian instruksi yang jelas juga membantu pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran secara terarah dan sesuai tujuan program. Apabila komunikasi berjalan kurang efektif, maka proses implementasi metode DIROSA dapat mengalami hambatan, seperti kesalahan pemahaman, materi maupun kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran.[32]

b. Sumber Daya

Sumber daya merupakan segala bentuk dukungan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dalam implementasi metode DIROSA, sumber daya meliputi tenaga pengajar, sarana pembelajaran, media belajar, waktu, serta kemampuan peserta didik.

Keberadaan pengajar yang memahami metode DIROSA menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Al-Quran bagi orang dewasa. Selain itu, fasilitas seperti mushaf Al-Quran, buku panduan DIROSA, ruang belajar yang nyaman, dan jadwal pembelajaran yang teratur juga sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Semakin memadai sumber daya yang tersedia, maka

[32] Arnes, dkk, *Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKN untuk Akselerasi Kurikulum Merdeka.* Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No.1, 2023.

implementasi metode DIROSA akan semakin efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta.[33]

c. Disposisi atau sikap pelaksana

Disposisi merupakan sikap, komitmen, dan kesungguhan pelaksana program dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, disposisi dapat dilihat dari keseriusan para pengajar dalam membimbing peserta, kedisiplinan dalam mengajar, serta motivasi peserta dalam mengikuti pembelajaran DIROSA.

Sikap positif dari pengajar akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong peserta lebih semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Begitu pula dengan antusiasme peserta yang tinggi akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Sebaliknya, apabila pengajar maupun peserta kurang memiliki komitmen, maka implementasi metode DIROSA tidak akan berjalan secara optimal.[34]

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi berkaitan dengan sistem pengelolaan, pembagian tugas, dan aturan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dalam implementasi metode DIROSA, struktur birokrasi dapat berupa pembagian tugas pengajar, jadwal

[33] Cholilah, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1 No.2, 2023.

[34] Suriani.S, Jamaluddin Ahmad, dan Erfina. 2024. Analisis Implementasi Fungsi Legislasi DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang: Pendekatan Model George C. Edward III.

pembelajaran, aturan kegiatan belajar, serta sistem evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta.

Adanya struktur organisasi yang jelas akan membantu pelaksanaan program berjalan lebih teratur dan terkoordinasi. Pengelolaan yang baik juga memudahkan pengawasan terhadap perkembangan peserta selama mengikuti pembelajaran DIROSA. Dengan demikian, tujuan program untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat tercapai secara efektif dan terarah.[35]

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah serta menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Menurut Diva Loveydiyani Fernanda, Ayunda Sayyidatul Ifadah, dan Rr. Agustien Lilawati (2024), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan rencana pembelajaran agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai secara optimal.[36]

Sementara itu, Safrur Riza dan Barrulwalidin (2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan seperangkat strategi, teknik, dan

[35] Syahrul Mubarok, Soesilo Zauhar, Endah Setyowati, and Suryadi. 2020. Policy Implementation Analysis: Exploration of George Edward III, Marilee S Grindle, and Mazmanian and Sabatier Theories in the Policy Analysis Triangle Framework

[36] Fernanda, D. L., Ifadah, A. S., & Lilawati, R. A. (2024). Pemilihan Metode Pembelajaran sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 885–893. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.809.

pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membantu peserta didik memahami serta menguasai materi pembelajaran.[37]

Pendapat lain dikemukakan oleh Nasron HK dkk. (2024) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau langkah yang digunakan guru dalam proses interaksi dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan yang telah ditentukan dapat tercapai.[38]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara, strategi, atau langkah yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran guna mempermudah penyampaian materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pendidikan karena menjadi sarana untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Penggunaan metode yang tepat dapat mempermudah penyampaian materi, meningkatkan pemahaman peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Adapun fungsi metode pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a.) Mempermudah proses penyampaian materi

[37] Riza, S., & Barrulwalidin. (2023). *Ruang Lingkup Metode Pembelajaran*. Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education.

[38] Nasron HK, Novriyana, Y., Rosyid, M. A. A., & Susanti, E. (2024). *Metode-Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Proses Pembelajaran di Indonesia*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang.

Metode pembelajaran berfungsi untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan metode yang sesuai, materi pembelajaran dapat diterima secara lebih jelas dan sistematis.[39]

b.) Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Metode yang tepat juga dapat mengurangi rasa bosan selama proses belajar mengajar berlangsung.[40]

c.) Membantu Mencapai Tujuan Pembelajaran

Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pemilihan metode yang tepat akan membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai kompetensi yang ingin dicapai.[41]

d.) Menyesuaikan Pembelajaran dengan Kondisi Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, metode pembelajaran berfungsi untuk

[39] Adi Wijayanto P. Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Sugeng Utaya Ach Amirudin. 2017;2(1):99â€“116.

[40] Dita Elha Rimahdani, Shaleh, Nurlaeli. 2023. *Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Belajar Mengajar,* Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

[41] Maghfiroh, N., & Rozak Hanafi, I. (2023). Peran Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 54–62. https://doi.org/10.58561/mindset.v2i1.74

menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kemampuan, serta gaya belajar peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif.[42]

e.) Menciptakan Interaksi yang Baik dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran juga berfungsi untuk membangun interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Interaksi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang komunikatif, aktif, dan kondusif.[43]

f.) Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini karena metode yang sesuai mampu membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.[44]

3. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada siswa. Metode ini termasuk metode yang paling umum digunakan karena dianggap praktis dan mudah diterapkan, terutama ketika jumlah siswa cukup banyak. Menurut saya, metode ceramah masih efektif digunakan untuk menjelaskan konsep dasar atau materi yang membutuhkan

[42] Triana Harmini, Dihin Muriyatmoko, M. Shulton Mubarok. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Metode Differentiated Instruction Berbasis Mobile Learning Pada Materi Limit Fungsi.

[43] Wahdaniah Putri, Muflihah, Annisa Tuzzahra, Nadya Putri Mukhlisa, Arsandy, & Dwi Noviani. (2023). Aplikasi Metode Partisipatori, Kelebihan Dan Kelemahannya Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *1*(1), 123–132.

[44] Suparman M Ismail, Perry Zakaria, Dewi Rahmawaty Isa. 2023. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Relasi Dan Fungsi. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jmathedu/article/view/17338?utm_source*

penjelasan runtut. Akan tetapi, apabila digunakan terus-menerus tanpa variasi, siswa dapat merasa bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.[45]

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bertukar pendapat antara siswa maupun antara guru dan siswa untuk memecahkan suatu masalah. Dalam metode ini, siswa dituntut untuk aktif menyampaikan ide dan pendapatnya. Metode diskusi menurut saya sangat membantu dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa. Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain.[46]

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Tujuan metode ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Saya menilai metode tanya jawab cukup efektif untuk menciptakan suasana kelas yang aktif karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

d. Metode Demonstrasi

[45] Serupa.id. "Metode Pembelajaran: Pengertian, Jenis & Macam (Menurut Para Ahli)."
[46] Pendidik.co.id. "Pengertian Metode Pembelajaran, Fungsi, dan Jenisnya Lengkap."

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperagakan suatu proses, alat, atau kegiatan tertentu agar siswa dapat memahami materi secara lebih jelas. Biasanya metode ini digunakan pada pembelajaran praktik. Menurut saya, metode demonstrasi lebih mudah dipahami siswa karena mereka dapat melihat secara langsung proses yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga penerapannya.[47]

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan atau praktik secara langsung. Metode ini sering digunakan dalam mata pelajaran sains atau pelajaran berbasis praktik. Saya berpendapat bahwa metode eksperimen mampu meningkatkan kreativitas dan rasa ingin tahu siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata.[48]

f. Metode Problem Solving

Metode problem solving atau pemecahan masalah merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian suatu masalah tertentu. Dalam metode ini, siswa dilatih untuk berpikir

[47] MySCH.id. "Jenis Jenis Metode Pembelajaran yang Dapat Diterapkan untuk Strategi Pendidikan di Sekolah."

[48] Gurumapel.com. "Metode Pembelajaran dan Jenisnya."

logis dan sistematis dalam menemukan solusi. Menurut saya, metode ini sangat penting diterapkan karena dapat melatih kemampuan analisis siswa serta membantu mereka menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.[49]

g. Metode Cooperative Learning

Metode cooperative learning adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam metode ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing. Saya melihat metode cooperative learning dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa karena mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.[50]

C. Metode Dirosa

1. Pengertian Metode Dirosa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode berasal dari Bahasa Yunani methodos yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.[51]

---

[49] Cakrawala University. "Metode Pembelajaran: Definisi, Jenis, dan Tujuannya."

[50] Jenis-jenis Metode Pembelajaran Yang dapat di Terapkan Untuk Strategi Pendidikan di Sekolah | MySCH.id

[51] Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Indonesia, (Cet. empat, Jakarta, Balai Pustaka, 2007). h. 741.

Dalam Bahasa Arab, metode disebut minhāj, wasīlah, kaifiyah, dan tharīqah. Semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah tharīqah, bentuk jama' dari thurūq yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Dengan demikian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[52]

Metode Dirosa merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk orang dewasa. Kata "Dirosa" sendiri berasal dari singkatan *Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa*. Metode ini dikembangkan agar masyarakat yang belum lancar membaca Al-Qur'an dapat belajar dengan lebih mudah, sistematis, dan bertahap. Dalam pelaksanaannya, metode Dirosa tidak hanya mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah, tetapi juga memperhatikan tajwid serta pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar.[53]

Menurut saya, metode Dirosa menjadi salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang cukup efektif karena proses pembelajarannya disusun secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, khususnya orang dewasa yang baru belajar

[52]Abu Tauhied, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Yogyakarat, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990). h. 72.

[53] Nasikhah, U. (2021). Penggunaan Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Quran di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 27–32.

membaca Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga menekankan praktik secara langsung sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode Dirosa biasanya dilakukan dalam kelompok kecil dengan jumlah peserta tertentu agar proses pembelajaran lebih fokus. Pembelajaran berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, umumnya terdiri dari sekitar 20 pertemuan. Dalam setiap pertemuan, peserta diajarkan mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, cara pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, hingga penerapan hukum tajwid sederhana.[54]

Metode Dirosa sangat membantu masyarakat yang sebelumnya merasa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an, terutama orang dewasa yang terkadang merasa malu untuk belajar dari awal. Dengan pendekatan yang sederhana dan suasana belajar yang nyaman, peserta menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Secara garis besar metode pengajaran al-Qur'an metode Dirosa adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca al-Qur'an lebih cepat. Metode Dirosa

[54] Saddang, M., Abubakar, A., & Munir, M. (2018). IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DEWAN PIMPINAN DAERAH WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR. *Jurnal Diskursus Islam*, *6*(3), 481–500.

ini diharapkan menjadi pola pembinaan alternatif yang efektif di kalangan orang dewasa, baik untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak yang dikelola secara berkesinambungan dan berjenjang.[55]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Dirosa adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk orang dewasa dengan pendekatan praktis, sistematis, dan bertahap. Metode ini bertujuan membantu peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pembelajaran yang mudah dipahami dan diterapkan.

2. Sejarah Metode Dirosa

Berdasarkan beberapa sumber, metode Dirosa dikembangkan oleh pasangan suami istri, yaitu Komari dan Sunarsih yang aktif dalam pembinaan Al-Qur'an di lingkungan Wahdah Islamiyah. Mereka menyusun metode ini melalui proses yang cukup panjang berdasarkan pengalaman mengajar Al-Qur'an kepada ibu-ibu dan orang dewasa selama kurang lebih 15 tahun. Dalam proses tersebut, mereka mencoba berbagai metode pembelajaran hingga akhirnya menemukan format yang dianggap paling efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik dewasa.

Panduan pembelajaran Dirosa mulai disusun sekitar tahun 2006 oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an Dewan Pimpinan Pusat (LP3Q DPP) Wahdah Islamiyah di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Metode ini dirancang dengan sistem

[55] Komari dan Sunarsih, Dirosa, h. 6.

pembelajaran klasikal sebanyak 20 kali pertemuan. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dipadukan dengan dasar-dasar ilmu keislaman sehingga pembelajaran menjadi lebih lengkap.[56]

Seiring berjalannya waktu, metode Dirosa mulai berkembang di berbagai wilayah Indonesia seperti Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku melalui para da'i Wahdah Islamiyah. Pada tahun 2009, Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah menetapkan Dirosa sebagai salah satu program nasional untuk pembinaan membaca Al-Qur'an bagi kader dan masyarakat umum. Hal ini dilakukan karena metode Dirosa dinilai telah memiliki sistem pembelajaran yang lengkap, mulai dari buku panduan, metode pengajaran, hingga pelatihan pengajarnya.[57]

3. Tujuan Metode Dirosa

   a. Membantu Peserta Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

      Tujuan utama metode Dirosa adalah membantu peserta didik, khususnya remaja dan orang dewasa, agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar, dan benar sesuai kaidah tajwid. Metode ini disusun secara bertahap sehingga peserta dapat memahami cara

[56] Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar.

[57] Komari dan Sunarsih, Panduan Pengelolaan dan Pengajaran Dirosa (Cet. III; Bogor: Yayasan Cita Mulia Mutiara, 2015), h. 19.

membaca huruf hijaiyah, panjang pendek bacaan, hingga pelafalan makhraj huruf dengan tepat.[58]

b. Memberikan Pembelajaran Dasar-Dasar Keislaman

Selain mengajarkan membaca Al-Qur'an, metode Dirosa juga bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang ilmu keislaman kepada peserta didik. Materi pembelajaran biasanya disertai dengan pembinaan akidah, ibadah, dan adab Islami sehingga peserta tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dasar-dasar ajaran Islam.[59]

c. Membantu Orang Dewasa Belajar dengan Lebih Mudah

Metode Dirosa dirancang khusus untuk orang dewasa dengan pendekatan yang praktis, sederhana, dan sistematis. Oleh karena itu, salah satu tujuannya adalah membantu peserta dewasa agar lebih mudah belajar membaca Al-Qur'an tanpa merasa malu atau kesulitan seperti ketika menggunakan metode pembelajaran anak-anak.[60]

d. Meningkatkan Semangat dan Motivasi Belajar Al-Qur'an

Metode Dirosa juga bertujuan menumbuhkan semangat belajar Al-Qur'an melalui pembelajaran yang interaktif dan bertahap. Dengan suasana belajar yang nyaman dan proses pembelajaran yang mudah

[58] Saddang, M., Abubakar, A., & Munir, M. (2018). IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DEWAN PIMPINAN DAERAH WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR. *Jurnal Diskursus Islam*, *6*(3), 481–500.

[59] Nasikhah, U. (2021). Penggunaan Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Quran di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 27–32.

[60] Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam — *Penggunaan Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*.

dipahami, peserta menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar.[61]

e. Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Secara Berkelanjutan

Tujuan lainnya dari metode Dirosa adalah membiasakan peserta untuk membaca Al-Qur'an secara rutin dan berkelanjutan. Pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berlangsung terus-menerus agar kemampuan membaca peserta semakin meningkat dari waktu ke waktu.[62]

4. Langkah-langkah Metode Dirosa

a. Pembulaan dan Pemberian Motivasi

Pada tahap awal, pengajar biasanya membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta merasa lebih semangat dan percaya diri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Tahap ini sangat penting karena banyak peserta, khususnya orang dewasa, yang terkadang merasa malu atau kurang percaya diri ketika belajar membaca Al-Qur'an dari dasar. Dengan adanya motivasi dari pengajar, suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.[63]

b. Pengenalan Huruf Hijaiyah

---

[61] Syamsiah Nur. 2025. "Metode Dirosa Sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa Di Desa Toddopulia, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros,: The Dirosa Method As an Innovative Practical Approach to Quran Reading for Adults in Toddopulia Village, Tanralili Subdistrict, Maros Regency". *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6 (2): 223-33.

[62] WAHATUL MUJTAMA' — *Metode Dirosa sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa*.

[63] Metode Dirosa sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa di Desa Toddopulia

Langkah berikutnya adalah mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada peserta didik. Pada tahap ini, pengajar membimbing peserta untuk mengenali bentuk huruf, cara pengucapan, dan makhraj huruf dengan benar. Dalam metode Dirosa, pengenalan huruf dilakukan secara bertahap dan diulang-ulang agar peserta lebih mudah mengingat setiap huruf hijaiyah. Menurut saya, pengulangan ini sangat membantu peserta agar tidak cepat lupa terhadap materi yang telah dipelajari.[64]

c. Pengajaran Bacaan Secara Bertahap

Setelah peserta mengenal huruf hijaiyah, pembelajaran dilanjutkan pada tahap membaca suku kata, kata, hingga ayat pendek Al-Qur'an. Materi diberikan mulai dari yang paling mudah menuju tingkat yang lebih sulit. Metode Dirosa menggunakan sistem pembelajaran bertahap agar peserta tidak merasa kesulitan ketika belajar. Selain itu, pengajar juga membimbing peserta dalam memahami panjang pendek bacaan dan dasar-dasar tajwid.[65]

d. Teknik Baca, Tunjuk, Simak, dan Ulang

Salah satu langkah khas dalam metode Dirosa adalah penggunaan teknik "Baca–Tunjuk–Simak–Ulang". Pada tahap ini, pengajar terlebih dahulu membaca materi, kemudian peserta menunjuk tulisan yang dibaca, menyimak bacaan pengajar, lalu mengulanginya bersama-sama maupun secara individu. Teknik ini sangat efektif

[64] Pendampingan Baca Qur'an Menggunakan Metode Dirosa Pada Majelis Ta'lim Al-Miftahusahada Topisi

[65] Aisa, S., Aini, N. ., Djafar , I., & Asmah Akhriana. (2022). Penerapan Teknologi Progressive Web Apps pada Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Dirosa: indonesian. *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, *3*(2), 66–72.

karena peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga langsung mempraktikkan bacaan yang dipelajari. Dengan cara tersebut, peserta menjadi lebih cepat memahami pelafalan dan tajwid bacaan Al-Qur'an.[66]

e. Latihan dan Pengulangan Materi

Dalam metode Dirosa, latihan dan pengulangan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Setiap materi yang telah dipelajari akan diulang kembali agar peserta semakin lancar membaca Al-Qur'an. langkah ini sangat membantu karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup dipahami secara teori saja, tetapi harus sering dilatih secara terus-menerus agar bacaan menjadi lebih baik dan lancar.[67]

f. Evaluasi atau Munaqasyah

Tahap terakhir adalah evaluasi atau munaqasyah. Pada tahap ini, pengajar menilai kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an, mulai dari kelancaran membaca, pengucapan huruf, hingga penerapan tajwid. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta selama mengikuti pembelajaran metode Dirosa. Menurut saya, adanya evaluasi sangat penting karena dapat membantu peserta mengetahui bagian bacaan yang masih perlu diperbaiki.[68]

---

[66] Komari dan Sunarsih, Panduan Pengelolaan dan Pengajaran Dirosa. Cet. III; Bogor: Yayasan Cita Mulia Mutiara, 2015.

[67] Penerapan Teknologi Progressive Web Apps pada Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Dirosa

[68] Pengaruh Metode Pendidikan al-Qur'an Orang Dewasa terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Dirosa

Metode DIROSA merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Quran yang cukup banyak di gunakan, terutama dalam pembelajaran bagi orang dewasa. Menurut saya, metode ini memiliki beberapa kelebihan yang membuat proses belajar membaca Al-Quran menjadi lebi mudah dan praktis. Namun di samping itu, metode DIROSA juga tetap memiliki beberapa kekurangan yang perlu di perhatikan dalam proses pembelajarannya.

Kelebihan Metode DIROSA

1. Dirancang Khusus Untuk Orang Dewasa

   Salah satu kelebihan utama metode Dirosa adalah metode ini memang dibuat khusus untuk orang dewasa, termasuk remaja, muallaf, hingga lanjut usia. Materi dan cara penyampaiannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dewasa sehingga mereka tidak merasa malu ketika belajar dari dasar. Menurut saya, hal ini menjadi nilai lebih karena banyak orang dewasa yang sebenarnya ingin belajar membaca Al-Qur'an, tetapi merasa kurang percaya diri jika harus belajar menggunakan metode anak-anak.

2. Pembelajaran Lebih Mudah dan Cepat

   Metode Dirosa dikenal sebagai metode yang praktis karena proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap dan sistematis. Selain itu, target pembelajaran biasanya dapat diselesaikan sekitar 20 kali pertemuan. Saya berpendapat bahwa sistem pembelajaran seperti ini cukup membantu peserta didik agar tidak merasa terbebani. Materi

yang diberikan juga lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh pemula.

3. Menggunakan Teknik Pembelajaran yang Interaktif

   Dalam metode Dirosa terdapat teknik *Baca–Tunjuk–Simak–Ulang* atau sering disebut *Batu Siul*. Teknik ini membuat peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan dari pengajar, tetapi juga langsung mempraktikkan bacaan yang dipelajari. Teknik tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak monoton karena peserta ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar.

4. Waktu dan Tempat Belajar Fleksibel

   Kelebihan lainnya adalah proses pembelajaran metode Dirosa dapat dilakukan dengan waktu dan tempat yang fleksibel. Pembelajaran bisa dilaksanakan di masjid, rumah, majelis taklim, maupun lingkungan masyarakat lainnya. Fleksibilitas ini sangat membantu masyarakat yang memiliki kesibukan kerja atau aktivitas lainnya sehingga mereka tetap bisa belajar membaca Al-Qur'an.

5. Membantu Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran

   Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode Dirosa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Peserta menjadi lebih lancar mengenali huruf hijaiyah, membaca ayat, dan memahami dasar tajwid. Saya menilai metode ini efektif karena pembelajaran

dilakukan secara bertahap dan terus diulang sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diajarkan.[69]

Kekurangan Metode DIROSA

1. Materi Tajwid Belum Dipelajari Secara Mendalam

   Walaupun metode Dirosa mengajarkan dasar-dasar tajwid, pembahasannya masih tergolong sederhana dan belum terlalu mendalam. Pembelajaran tajwid yang lebih lengkap biasanya diberikan pada program lanjutan seperti tahsin Al-Qur'an. Hal ini menjadi kekurangan karena peserta yang ingin memahami ilmu tajwid secara lengkap masih memerlukan pembelajaran tambahan setelah menyelesaikan metode Dirosa.

2. Membutuhkan Pengulangan Yang Konsisten

   Metode Dirosa menekankan latihan dan pengulangan bacaan secara terus-menerus. Oleh karena itu, peserta harus rutin mengikuti pembelajaran agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Jika peserta jarang hadir atau kurang latihan, kemampuan membaca bisa lambat berkembang. Saya berpendapat bahwa konsistensi belajar menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi peserta dewasa yang memiliki banyak aktivitas sehari-hari.

3. Keberhasilan Pembelajaran Sangat Bergantung Pada Pembina

[69] Studi Kasus Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Dirosa pada siswa kelas X IPA 1 SMAN 3 PALOPO

Dalam metode Dirosa, peran pembina atau pengajar sangat penting karena peserta banyak mengikuti contoh bacaan yang diberikan. Jika pembina kurang aktif atau kurang tepat dalam membimbing, maka proses pembelajaran juga dapat menjadi kurang efektif. Kualitas pengajar sangat menentukan keberhasilan metode ini karena peserta belajar melalui pendengaran dan praktik langsung.

4. Kurang Variatif dalam Media Pembelajaran

Pada beberapa pelaksanaan pembelajaran, metode Dirosa masih lebih banyak menggunakan pendekatan membaca dan pengulangan secara langsung sehingga terkadang peserta bisa merasa jenuh apabila pembelajaran tidak divariasikan dengan media lain. Menurut saya, penggunaan media pembelajaran tambahan seperti audio atau video dapat membantu membuat suasana belajar menjadi lebih menarik.[70]

A. Teori Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

1. Pengertian Andragogi

Pembelajaran orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak. Perbedaan tersebut terletak pada pengalaman hidup, kebutuhan belajar, cara berpikir, serta tujuan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan

[70] Lisrandi. 2024. *Pembelajaran Metode Dirosa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an.* Universitas Muhammadiyah Parepare.

dengan pendekatan yang diterapkan kepada anak-anak. Pendekatan pembelajaran yang secara khusus dikembangkan untuk orang dewasa dikenal dengan istilah andragogi.

Istilah *andragogi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aner* atau *andros* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing atau memimpin. Dengan demikian, andragogi dapat dimaknai sebagai ilmu dan seni membantu orang dewasa untuk belajar. Konsep ini dikembangkan secara luas oleh Malcolm S. Knowles yang memandang bahwa orang dewasa merupakan individu yang telah memiliki pengalaman hidup, kebutuhan belajar yang jelas, serta mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri. Berbeda dengan pedagogi yang berpusat pada guru, andragogi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif sehingga pengajar lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai sumber utama pengetahuan.[71]

Dalam pembelajaran orang dewasa, proses belajar tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membantu peserta memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan orang dewasa untuk belajar secara lebih bermakna karena materi yang dipelajari dapat langsung diterapkan dalam kehidupan mereka.

[71] Knowles, M. S. (1978). "Andragogy: Adult Learning Theory in Perspective." *Community College Review*, 5(3), 9–20.

Pada penelitian ini, teori andragogi digunakan sebagai landasan untuk memahami proses pembelajaran dalam metode DIROSA. Peserta DIROSA merupakan orang dewasa yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik peserta agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.[72]

2. Teori Andragogi Malcolm Knowles (enam asumsi dasar)

Malcolm S. Knowles mengemukakan bahwa pembelajaran orang dewasa didasarkan pada beberapa asumsi mengenai karakteristik peserta didik dewasa. Asumsi-asumsi tersebut menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta. Knowles menjelaskan enam asumsi utama dalam teori andragogi, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi belajar.[73]

a. Kebutuhan untuk Mengetahui (*Need to Know)*

Orang dewasa cenderung ingin mengetahui alasan mengapa mereka harus mempelajari suatu materi sebelum benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka akan lebih mudah menerima materi apabila memahami manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajarinya. Oleh karena itu, pengajar perlu menjelaskan tujuan

[72] Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York: Cambridge Books.

[73] Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). New York: Routledge.

dan manfaat pembelajaran sejak awal agar peserta memiliki kesadaran terhadap pentingnya materi yang dipelajari.[74]

Dalam penelitian ini, peserta mengikuti pembelajaran DIROSA karena menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Kesadaran tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong peserta untuk mengikuti pembelajaran secara rutin.

b. Konsep Diri (*Self Concept)*

Knowles menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki konsep diri sebagai individu yang mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri. Mereka tidak menyukai pembelajaran yang terlalu bersifat menggurui atau memaksa. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam proses belajar. Dalam metode DIROSA, pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta melalui latihan membaca, memberikan kesempatan untuk bertanya, serta memberikan umpan balik terhadap bacaan peserta.[75]

c. Pengalaman (*Experience)*

Salah satu karakteristik utama pembelajar dewasa adalah memiliki pengalaman hidup yang beragam. Pengalaman tersebut menjadi sumber belajar yang sangat berharga karena dapat dijadikan dasar

[74] Merriam, S. B. (2001). "Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory." *New Directions for Adult and Continuing Education*, 89, 3–14.

[75] Suprijanto. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

dalam memahami materi yang dipelajari. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin mudah pula ia menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran DIROSA, setiap peserta memiliki pengalaman yang berbeda. Ada peserta yang pernah belajar mengaji sejak kecil, ada pula yang baru mulai belajar ketika dewasa. Perbedaan pengalaman tersebut menjadi pertimbangan bagi pengajar dalam memberikan bimbingan kepada peserta.

d. Kesiapan Belajar (*Readiness to Learn)*

Menurut Knowles, kesiapan belajar pada orang dewasa muncul ketika mereka merasa bahwa suatu pengetahuan atau keterampilan diperlukan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, orang dewasa akan lebih siap belajar apabila materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kebutuhan hidupnya. Pada pembelajaran DIROSA, kesiapan belajar peserta tampak dari keinginan mereka untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari peningkatan kualitas ibadah dan pemahaman agama.

e. Orientasi Belajar (*Orientation to Learning)*

Berbeda dengan anak-anak yang umumnya berorientasi pada penguasaan mata pelajaran, orang dewasa lebih menyukai pembelajaran yang bersifat praktis dan dapat diterapkan secara langsung. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Metode DIROSA menekankan praktik membaca Al-Qur'an secara

langsung, sehingga peserta dapat segera menerapkan materi yang dipelajari dalam kegiatan ibadah sehari-hari.

f. Motivasi Belajar (*Motivation)*

Knowles menyatakan bahwa motivasi belajar pada orang dewasa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal daripada faktor eksternal. Keinginan untuk meningkatkan kemampuan diri, memperbaiki kualitas ibadah, memperoleh kepuasan batin, atau memenuhi kebutuhan pribadi menjadi pendorong utama dalam proses belajar. Dalam konteks penelitian ini, motivasi internal peserta merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode DIROSA. Peserta mengikuti pembelajaran bukan karena adanya kewajiban, melainkan atas kesadaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.[76]

4. Prinsip-prinsip Andragogi

Dalam proses pembelajaran orang dewasa, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi pengajar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut Malcolm S. Knowles, pembelajaran orang dewasa hendaknya berpusat pada peserta didik (*learner centered*), sehingga pengajar berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta mencapai tujuan belajarnya. Selain itu, pembelajaran juga perlu memperhatikan

[76] Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

kebutuhan, pengalaman, serta keterlibatan aktif peserta selama proses belajar berlangsung.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa adalah sebagai berikut.

a. Berorientasi pada Kebutuhan Peserta

   Pembelajaran orang dewasa harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh peserta. Orang dewasa cenderung mengikuti pembelajaran apabila mereka memahami manfaat yang akan diperoleh serta dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi yang diberikan hendaknya memiliki nilai praktis dan dapat langsung diterapkan. Dalam penelitian ini, peserta mengikuti pembelajaran DIROSA karena memiliki kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan lebih baik.

b. Menghargai Pengalaman Peserta

   Orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda. Pengalaman tersebut merupakan sumber belajar yang sangat berharga sehingga perlu dihargai dan dimanfaatkan selama proses pembelajaran. Pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Pada pembelajaran DIROSA, pengalaman peserta menjadi dasar bagi pengajar dalam menentukan cara penyampaian materi karena setiap peserta memiliki kemampuan awal yang berbeda.

c. Mendorong Partisipasi Aktif

Pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan belajar. Keaktifan tersebut dapat diwujudkan melalui diskusi, praktik, tanya jawab, maupun latihan secara langsung. Dengan adanya partisipasi aktif, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Metode DIROSA menerapkan prinsip ini melalui praktik membaca Al-Qur'an secara langsung disertai koreksi dari pengajar sehingga peserta berperan aktif selama proses pembelajaran.

d. Berorientasi pada Pemecahan Masalah

Orang dewasa lebih tertarik pada pembelajaran yang membantu mereka menyelesaikan persoalan yang dihadapi daripada sekadar menguasai teori. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu diarahkan pada penyelesaian kebutuhan nyata peserta. Dalam penelitian ini, pembelajaran DIROSA tidak hanya memberikan penjelasan mengenai tajwid, tetapi juga membantu peserta mengatasi kesalahan yang sering dilakukan ketika membaca Al-Qur'an.

e. Membangun Hubungan yang Saling Menghargai

Hubungan antara pengajar dan peserta didik perlu dibangun atas dasar saling menghormati dan saling menghargai. Pengajar tidak bertindak sebagai pihak yang mendominasi pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik kepada peserta. Hubungan yang demikian menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan dan lebih percaya diri untuk terus belajar.

4. Karakteristik Pembelajaran Dewasa

Setiap orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik usia anak maupun remaja. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kematangan berpikir, pengalaman hidup, tanggung jawab sosial, serta tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Menurut Knowles, karakteristik pembelajar dewasa dapat dijelaskan sebagai berikut.[77]

a. Memiliki Pengalaman yang Beragam

   Orang dewasa telah memiliki pengalaman hidup yang menjadi modal utama dalam proses belajar. Pengalaman tersebut dapat mempercepat pemahaman terhadap materi yang dipelajari sekaligus menjadi sumber pembelajaran bagi peserta lainnya.

b. Belajar Berdasarkan Kebutuhan

   Orang dewasa cenderung mengikuti pembelajaran karena adanya kebutuhan tertentu, baik yang berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, kehidupan sosial, maupun kebutuhan spiritual. Mereka akan lebih termotivasi apabila materi yang dipelajari dirasakan bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam penelitian ini, kebutuhan tersebut diwujudkan melalui keinginan peserta untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.

c. Bersifat Mandiri

   Pembelajar dewasa memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajarnya sendiri. Mereka mampu menentukan tujuan belajar,

[77] Sunhaji. (2013). "Konsep Pendidikan Orang Dewasa." *Jurnal Kependidikan*, 1(1).

mengelola waktu, serta memilih strategi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, pengajar perlu memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kemandiriannya.

d. Berorientasi pada Penerapan Praktis

Orang dewasa lebih menyukai pembelajaran yang dapat diterapkan secara langsung daripada materi yang bersifat teoritis. Mereka akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila diberikan contoh penerapan dalam kehidupan nyata. Metode DIROSA memenuhi karakteristik tersebut karena pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui praktik membaca Al-Qur'an daripada penyampaian teori semata.

e. Memiliki Motivasi Internal

Motivasi belajar orang dewasa umumnya berasal dari dalam diri, seperti keinginan untuk meningkatkan kualitas diri, memperbaiki kemampuan, atau memenuhi kebutuhan spiritual. Motivasi internal tersebut biasanya lebih kuat dibandingkan dorongan dari luar. Pada penelitian ini, motivasi peserta terlihat dari kesungguhan mereka mengikuti pembelajaran DIROSA untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari peningkatan kualitas ibadah.[78]

f. Memiliki Tanggung Jawab yang Beragam

Berbeda dengan anak-anak, orang dewasa memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan, keluarga, maupun lingkungan sosial. Kondisi tersebut memengaruhi waktu, intensitas, dan kesiapan mereka dalam

[78] Yusri, Y. (2013). "Strategi Pembelajaran Andragogi." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1).

mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa perlu dirancang secara fleksibel agar tetap dapat diikuti oleh peserta. Karakteristik ini juga ditemukan dalam penelitian, di mana sebagian peserta harus membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan belajar DIROSA.

5. Relevansi Teori Andragogi dengan Penelitian

Teori andragogi memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena subjek penelitian merupakan peserta didik yang telah memasuki usia dewasa. Karakteristik pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles sesuai dengan pelaksanaan metode DIROSA, yang menempatkan peserta sebagai individu yang telah memiliki pengalaman belajar, kebutuhan yang jelas, serta motivasi untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

Metode DIROSA tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui praktik, pengulangan, koreksi langsung, dan interaksi dengan pengajar. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip andragogi yang menekankan keterlibatan aktif peserta, pemanfaatan pengalaman sebagai sumber belajar, serta orientasi pembelajaran yang berfokus pada pemecahan kebutuhan nyata.

Dalam penelitian ini, teori andragogi digunakan untuk menganalisis bagaimana karakteristik pembelajar dewasa memengaruhi proses implementasi metode DIROSA. Teori ini juga menjadi dasar dalam memahami motivasi peserta, partisipasi selama pembelajaran, serta

perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti program DIROSA.[79]

B. Pembelajaran Membaca Al-Quran

1. Pengertian Membaca Al-Quran

Membaca Al-Qur’an merupakan kegiatan melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur’an sesuai dengan aturan bacaan yang benar, baik dari segi makhraj huruf, panjang pendek bacaan, maupun kaidah tajwid. Dalam Islam, membaca Al-Qur’an bukan hanya sekadar membaca tulisan Arab, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah dan bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt.

Menurut saya, membaca Al-Qur’an tidak hanya berarti mampu melafalkan ayat demi ayat, tetapi juga memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini karena Al-Qur’an diturunkan sebagai pedoman hidup umat manusia, sehingga membacanya perlu disertai dengan pemahaman dan penghayatan terhadap isi kandungannya.

Dalam kajian pendidikan Islam, membaca Al-Qur’an sering diartikan sebagai proses membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan tartil, yaitu membaca secara perlahan, jelas, dan sesuai aturan tajwid. Membaca dengan tartil bertujuan agar setiap huruf dapat dilafalkan dengan tepat sehingga makna bacaan tidak berubah. Selain itu, istilah membaca Al-Qur’an juga berkaitan dengan konsep *qira’ah* dan *tilawah*. Qira’ah berarti membaca atau melafalkan bacaan Al-Qur’an,

[79] Clair, R. (2024). "Andragogy: Past and Present Potential." *New Directions for Adult and Continuing Education*.

sedangkan tilawah tidak hanya membaca, tetapi juga memahami serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut beberapa ahli, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pembelajaran dasar dalam pendidikan Islam. Kegiatan ini bertujuan agar seseorang mampu mengenali huruf hijaiyah, membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami kandungan ajaran Islam yang terdapat di dalamnya.[80]

Saya berpendapat bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an sangat penting dimiliki oleh setiap muslim karena Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam. Dengan membaca Al-Qur'an secara rutin, seseorang tidak hanya mendapatkan pahala, tetapi juga memperoleh ketenangan hati, pengetahuan, dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam karena Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat muslim. Dalam proses pembelajarannya, tujuan utama bukan hanya agar seseorang mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran besar dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman keagamaan

[80] Mujahiddin, Anas dan Muhamad Annas. 2023. *Konsep Tartil dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca Al-Qur'an.* Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/164

seseorang sejak dini hingga dewasa. Berikut beberapa tujuan pembelajaran Al-Qur'an:

a. Agar Peserta Didik Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Benar.

   Salah satu tujuan dasar pembelajaran Al-Qur'an adalah agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid serta makhraj huruf. Kemampuan membaca ini menjadi pondasi utama sebelum memahami isi kandungan Al-Qur'an lebih dalam. Menurut saya, tujuan ini sangat penting karena masih banyak orang yang dapat membaca huruf Arab, tetapi belum memahami cara membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman dalam Kehidupan.

   Pembelajaran Al-Qur'an juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik.

c. Membentuk Manusia yang Beriman dan Bertakwa.

   Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah membentuk manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik diarahkan agar lebih dekat dengan ajaran agama dan mampu

menjalankan perintah Allah dalam kehidupannya. Saya berpendapat bahwa tujuan ini menjadi inti dari pendidikan Al-Qur'an karena pembelajaran agama pada dasarnya bertujuan membentuk pribadi muslim yang lebih baik.

d. Mengembangkan Kemampuan Berpikir dan Memahami Ilmu Pengetahuan.

Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk berpikir, memahami ilmu pengetahuan, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an juga bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dan menambah wawasan peserta didik. Menurut saya, hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab ibadah, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan dan pedoman berpikir bagi manusia.

e. Membiasakan Peserta Didik Mengamalkan Isi Al-Qur'an

Tujuan lain dari pembelajaran Al-Qur'an adalah agar peserta didik tidak hanya membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan isi Al-Qur'an merupakan bagian paling penting karena nilai-nilai yang dipelajari akan lebih bermanfaat apabila diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

f. Membentuk Akhlak dan Karakter yang Baik

Pembelajaran Al-Qur'an bertujuan membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik. Dengan memahami isi Al-Qur'an, seseorang

diharapkan memiliki sikap sopan, sabar, rendah hati, dan mampu menghargai orang lain. Saya menilai bahwa tujuan ini sangat relevan dalam kehidupan sekarang karena pendidikan tidak hanya membutuhkan kecerdasan akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang baik.[81]

1. Tajwid dan Makharijul Huruf

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, ilmu tajwid dan makharijul huruf merupakan dua hal yang sangat penting untuk dipahami. Keduanya saling berkaitan karena tajwid mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar, sedangkan makharijul huruf membahas tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah saat diucapkan. Menurut saya, memahami tajwid dan makharijul huruf sangat diperlukan agar bacaan Al-Qur'an tidak salah pengucapan yang dapat memengaruhi arti dan makna ayat yang dibaca.

a.) Pengertian Tajwid

Secara bahasa, tajwid berasal dari kata *jawwada–yujawwidu* yang berarti membaguskan atau memperindah. Sedangkan secara istilah, tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai aturan bacaan yang telah ditentukan, seperti panjang pendek bacaan, dengung, tempat berhenti, serta pengucapan huruf hijaiyah secara tepat.

Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan terhindar dari kesalahan dalam pelafalan ayat. Menurut

[81] Wulandari, Dewi Murni. 2023. *Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an.* ILMA: Jurnal Pendidikan Islam. https://ojs.uid.ac.id/index.php/ilma/article/view/566

saya, tajwid bukan hanya sekadar aturan membaca, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dengan membaca menggunakan tajwid yang benar, bacaan akan terdengar lebih indah dan makna ayat pun tetap terjaga.

Dalam praktiknya, ilmu tajwid mencakup berbagai hukum bacaan seperti idgham, ikhfa, iqlab, mad, qalqalah, dan lain sebagainya. Semua aturan tersebut membantu pembaca agar mampu melafalkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang diajarkan Rasulullah Saw.[82]

b.) Pengertian Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah ketika diucapkan. Setiap huruf dalam bahasa Arab memiliki makhraj atau titik keluarnya masing-masing, seperti dari tenggorokan, lidah, bibir, maupun rongga mulut.

Menurut saya, pemahaman mengenai makharijul huruf sangat penting karena banyak huruf hijaiyah yang terdengar hampir sama tetapi memiliki tempat keluarnya berbeda. Jika pengucapan huruf tidak tepat, maka arti bacaan Al-Qur'an juga bisa berubah. Oleh sebab itu, pembelajaran makharijul huruf menjadi dasar utama sebelum mempelajari hukum-hukum tajwid yang lebih lanjut. Makharijul huruf biasanya dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu:

a. Al-Jauf (rongga mulut)

[82] Isra Maulina, dkk., "Pendampingan Pembelajaran Tajwid dan Makharijul Huruf Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Seuraya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2025.

b. Al-Halq (tenggorokan)

c. Al-Lisan (lidah)

d. Asy-Syafatain (dua bibir)

e. Al-Khaisyum (rongga hidung)

Dengan memahami tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah, seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih fasih dan jelas. Menurut saya, latihan pengucapan secara berulang sangat membantu dalam memperbaiki makhraj huruf, terutama bagi pemula yang baru belajar membaca Al-Qur'an.[83]

C. KESIMPULAN TEORITIK (KERANGKA BERPIKIR)

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap muslim. Kemampuan tersebut tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran bagi orang dewasa, metode yang digunakan menjadi salah satu faktor penting karena orang dewasa memiliki kebutuhan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda dengan anak-anak. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis, komunikatif, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.[84]

[83] Aso Sudiarjo, dkk., "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android," *Jurnal Sisfotek Global*.

[84] Knowles, M. S., Holton III, E. F., Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th ed.). Routledge.

Metode DIROSA dikembangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang secara khusus dirancang untuk orang dewasa. Penyajian materi yang bertahap, latihan membaca yang dilakukan secara berulang, serta pendampingan yang intensif memberikan ruang bagi peserta untuk memperbaiki bacaan secara perlahan hingga mencapai kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar. Dengan karakteristik tersebut, metode DIROSA diharapkan mampu menjawab berbagai kendala yang sering dihadapi oleh pembelajar dewasa, seperti kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan waktu belajar, maupun perbedaan kemampuan awal dalam membaca Al-Qur'an.

Di sisi lain, teori implementasi menjelaskan bahwa keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas metode itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana metode tersebut diterapkan. Kejelasan tujuan pembelajaran, kompetensi pengajar, komunikasi yang efektif, ketersediaan sarana pendukung, serta partisipasi aktif peserta merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Apabila seluruh komponen tersebut dapat berjalan secara selaras, maka proses implementasi metode akan berlangsung lebih efektif dan tujuan pembelajaran memiliki peluang yang lebih besar untuk tercapai.[85]

Berdasarkan hubungan antara teori implementasi, konsep metode DIROSA, dan teori pembelajaran orang dewasa, dapat disusun alur pemikiran bahwa penerapan metode DIROSA yang dilakukan secara tepat akan

[85] Nur, S. (2025). *Metode DIROSA sebagai inovasi pembelajaran praktis baca Al-Qur'an bagi orang dewasa di Desa Toddopulia, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros*. WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 223–233.

menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Proses pembelajaran yang efektif tersebut selanjutnya diharapkan mampu membantu peserta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik dalam penguasaan huruf hijaiyah, ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, maupun kelancaran membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, implementasi metode DIROSA dipandang memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik dewasa.

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana implementasi metode DIROSA dilaksanakan pada pembelajaran Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Kesimpulan teoritik ini menjadi landasan bagi pelaksanaan penelitian lapangan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses penerapan metode DIROSA beserta hasil yang dicapai.[86]

[86] Ningsi, S. R. (2023). *Efektivitas penerapan bahan ajar metode DIROSA dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi usia dewasa di Dusun Raja-Raja Desa Bunga Ejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, seperti perilaku, aktivitas, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh biasanya berupa kata-kata, hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman terhadap suatu peristiwa yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian tentang metode Dirosa karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan metode Dirosa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kegiatan pembelajaran, interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik selama mengikuti pembelajaran metode Dirosa.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan, peristiwa, maupun fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual sesuai kondisi di lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Pendekatan deskriptif sangat tepat digunakan karena penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode Dirosa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menjelaskan proses pembelajaran secara rinci, mulai dari langkah-langkah pembelajaran, metode yang digunakan pengajar, hingga kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik setelah mengikuti pembelajaran metode Dirosa. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti dalam menggambarkan faktor pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Alasan Menggunakan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai penerapan metode Dirosa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada

angka atau data statistik, melainkan lebih menekankan pada proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta pengalaman pengajar selama menerapkan metode Dirosa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih rinci melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan.

Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut saya, pendekatan ini sangat sesuai karena mampu memberikan penjelasan secara jelas mengenai langkah-langkah metode Dirosa, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mudah dipahami mengenai penerapan metode Dirosa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Bagi Muslimah Wahdah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih karena tempat tersebut menerapkan metode Dirosa dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, khususnya bagi peserta didik pemula dan orang dewasa. Selain itu, lokasi ini dianggap

sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat membantu peneliti memperoleh data yang dibutuhkan terkait penerapan metode Dirosa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Menurut saya, pemilihan lokasi penelitian sangat penting karena lokasi yang tepat akan memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penelitian yang dilakukan di lokasi tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran metode Dirosa, mulai dari kegiatan pembelajaran, interaksi antara pengajar dan peserta didik, hingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan persiapan penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga proses analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Pemilihan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan pembelajaran metode Dirosa yang diikuti oleh Muslimah Wahdah Bantul sehingga peneliti dapat mengamati proses pembelajaran secara langsung dan memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di lingkungan Muslimah Wahdah Bantul yang berlokasi di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Muslimah Wahdah Bantul merupakan salah satu unit/kelompok yang memiliki program pembinaan keagamaan bagi orang dewasa, salah satunya adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Dirosa.

Program pembelajaran ini diperuntukkan bagi remaja maupun orang dewasa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara rutin dengan bimbingan pengajar yang telah memahami metode Dirosa. Adanya program ini menunjukkan komitmen bagi para pengajar dalam meningkatkan kualitas keagamaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi para peserta nya.

C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran metode DIROSA pada Muslimah Wahdah Bantul. Subjek penelitian terdiri atas:

   a. Pengajar atau pembimbing metode Dirosa.
   b. Muslimah remaja/orang dewasa pembelajaran metode Dirosa.
   c. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaa program pembelajaran Al-Quran di komunitas Muslimah Wahdah Bantul.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi orang dewasa serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul.

3. Teknik Penentuan Informan (Purposive Sampling)

Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel atau penentuan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga informan yang dipilih dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif, penentuan informan tidak didasarkan pada jumlah populasi, tetapi pada kemampuan informan dalam memberikan data yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.[87]

Pemilihan teknik purposive sampling dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperoleh informasi secara mendalam mengenai implementasi metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi orang dewasa. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program DIROSA di Muslimah Wahdah

[87] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 133–135.

Bantul serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian.[88]

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengelola atau penanggung jawab Program DIROSA Muslimah Wahdah Bantul yang mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program.
b. Pengajar (mu'allimah) DIROSA yang aktif membimbing peserta selama proses pembelajaran.
c. Peserta DIROSA yang telah mengikuti proses pembelajaran secara rutin sehingga dapat menjelaskan pengalaman belajar serta perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dialami setelah mengikuti pembelajaran.

Melalui pemilihan informan tersebut, peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian karena setiap informan memiliki pengalaman dan informasi yang berbeda sesuai dengan perannya dalam implementasi metode DIROSA.

4. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. Komunitas aktif Muslimah Wahdah Bantul yang mengikuti program pembelajaran metode Dirosa.

[88] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 224.

b. Peserta berusia dewasa.

c. Mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin.

d. Bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

e. Pengajar yang memiliki pengalaman mengajar menggunakan metode Dirosa.

D. SUMBER DATA

1. Data Primer

   Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui observasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengajar metode Dirosa, peserta pembelajaran, serta pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an pada Komunitas Muslimah Wahdah Bantul.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut meliputi profil Komunitas, data peserta pembelajaran, jadwal kegiatan, modul atau buku Dirosa, foto kegiatan, arsip, laporan program, dan literatur yang relevan dengan penelitian.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, kegiatan, peristiwa, atau perilaku yang menjadi fokus penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

a. Jenis Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan pembelajaran tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Hal-hal yang di Observasi

1. Proses pelaksanaan pembelajaran metode Dirosa.
2. Interaksi antara pengajar dan peserta.
3. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan.
4. Keaktifan peserta selama mengikuti pembelajaran.
5. Kemampuan membaca Al-Quran peserta selama proses pembelajaran berlangsung.
6. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Dirosa.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai topik yang diteliti.

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman, pendapat, persepsi, pengetahuan, maupun informasi lain yang dimiliki oleh narasumber sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan dan tujuan penelitian. Peneliti biasanya menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar pertanyaan yang diajukan tetap relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu, wawancara memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan guna memperoleh penjelasan yang lebih rinci dan mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicatat, direkam, dan dianalisis untuk mendukung proses penarikan kesimpulan dalam penelitian.

a. Jenis Wawancara

   Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan informasi secara lebih luas sesuai pengalaman yang dimiliki.

b. Narasumber Penelitian

   Narasumber penelitian adalah orang yang memberikan informasi, pengetahuan, pengalaman, atau data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Narasumber sering menjadi sumber data utama dalam penelitian kualitatif, misalnya melalui

wawancara, diskusi kelompok, atau observasi. Dalam penelitian ini, narasumber nya adalah:

1. Pengajar metode DIROSA
2. Peserta pembelajaran metode DIROSA
3. Penanggung jawab program pembelajaran Al-Quran Pada Komunitas ini

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau catatan yang sudah ada sebagai sumber informasi penelitian.

a. Dokumen yang si Gunakan
    1. Proses belajar mengajar
    2. Data peserta pembelajaran
    3. Jadwal kegiatan pembelajaran
    4. Modul atau buku panduan metode DIROSA
    5. Foto dan dokumentasi kegiatan
b. Fungsi dokumentasi dalam penelitian

    Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi untuk memberikan bukti nyata mengenai pelaksanaan program pembelajaran metode Dirosa di lokasi penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian berfungsi untuk membantu peneliti memperoleh data secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pemilihan instrumen penelitian harus disesuaikan dengan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

a. Pedoman Observasi

   Pedoman observasi berisi aspek-aspek yang akan diamati selama proses pembelajaran berlangsung, seperti aktivitas pengajar, aktivitas peserta, metode pembelajaran yang digunakan, dan kondisi pembelajaran.

b. Pedoman Wawancara

   Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai pelaksanaan metode Dirosa, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

c. Dokumentasi Penelitian

   Dokumentasi penelitian berupa kamera atau telepon genggam untuk mengambil foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu metode analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model ini menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Menurut model ini, terdapat tiga langkah utama:

a. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

   Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel sederhana, diagram, matriks, maupun deskripsi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

   Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis. Kesimpulan dibuat berdasarkan temuan penelitian mengenai implementasi metode Dirosa dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta.

e. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memastikan bahwa data dan hasil penelitian yang diperoleh benar,

akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti pengajar, peserta pembelajaran, dan pihak Komunitas. Tujuan dari triangulasi teknik adalah untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena atau aktivitas yang terjadi di lapangan, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari narasumber mengenai pengalaman, pendapat, atau pandangan mereka. Selain itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, foto, catatan, laporan, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik tersebut, peneliti dapat mengetahui kesesuaian data, mengurangi kemungkinan terjadinya bias, serta meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari berbagai

narasumber yang memiliki peran dan sudut pandang yang berbeda terkait objek penelitian, seperti pengajar, peserta pembelajaran, dan pihak Komunitas. Teknik ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan melihat tingkat kesesuaian informasi yang diberikan oleh masing-masing narasumber. Pengajar dapat memberikan informasi mengenai proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta perkembangan peserta selama mengikuti kegiatan. Peserta pembelajaran dapat memberikan penjelasan berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, pihak Komunitas dapat memberikan informasi terkait pelaksanaan program, kebijakan, serta hasil yang dicapai dari kegiatan yang diteliti. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, mengidentifikasi kemungkinan perbedaan atau kesamaan informasi, serta meningkatkan keabsahan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi, kestabilan, dan keakuratan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Teknik ini digunakan karena kondisi, situasi, maupun persepsi narasumber dapat berubah seiring waktu,

sehingga data yang diperoleh pada satu waktu tertentu perlu dibandingkan dengan data yang dikumpulkan pada waktu lainnya. Pengumpulan data dapat dilakukan pada hari, minggu, atau periode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan melakukan pengecekan data secara berulang pada waktu yang berbeda, peneliti dapat mengetahui apakah informasi yang diberikan oleh narasumber tetap konsisten atau mengalami perubahan. Selain itu, triangulasi waktu juga membantu peneliti mengurangi kemungkinan bias yang disebabkan oleh kondisi sementara, seperti suasana hati narasumber, situasi lingkungan, atau faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi jawaban dan perilaku yang diamati. Melalui teknik ini, tingkat kepercayaan terhadap data penelitian dapat meningkat karena informasi yang diperoleh telah melalui proses verifikasi pada berbagai waktu pengumpulan data.

f. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah serangkaian langkah atau tahapan yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Secara umum, prosedur penelitian terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti menentukan topik penelitian, mengidentifikasi masalah, menyusun rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, serta menyiapkan instrumen dan kebutuhan penelitian lainnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dalam prosedur penelitian yang dilakukan setelah tahap persiapan selesai. Pada tahap ini, peneliti mulai melaksanakan penelitian di lapangan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan narasumber yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, mencatat berbagai informasi yang relevan, serta mendokumentasikan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selama tahap pelaksanaan, peneliti berupaya menjaga objektivitas dan ketelitian dalam memperoleh data agar informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Data yang diperoleh pada tahap ini selanjutnya akan digunakan sebagai bahan utama dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

d. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan

Setelah data dianalisis dan diverifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, kemudian menyusun laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul

Unit Khidmatul Qur'an merupakan salah satu unit yang berada di bawah naungan Muslimah Wahdah Bantul yang berfokus pada pembinaan dan pengajaran Al-Qur'an bagi kaum muslimah. Unit ini dibentuk sebagai bentuk komitmen organisasi dalam meningkatkan kualitas interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta, khususnya bagi orang dewasa. Program-program yang dijalankan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mendorong peserta untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan arah pembinaan Muslimah Wahdah yang menjadikan pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu program utama dalam dakwah dan pembinaan umat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul telah berdiri sejak tahun 2017 selama kurang lebih 10 tahun dan secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat. Selama kurun waktu tersebut, unit ini terus mengalami perkembangan, baik dari sisi jumlah peserta, cakupan

wilayah pembinaan, maupun variasi program yang diselenggarakan. Salah satu program yang menjadi fokus pembinaan adalah DIROSA (Dirasah Orang Dewasa), yaitu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk orang dewasa dengan pendekatan yang sistematis, bertahap, dan mudah dipahami. Program DIROSA dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta yang sebagian besar merupakan muslimah dewasa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam.

Seiring dengan perkembangan kegiatan pembinaan, Unit Khidmatul Qur'an tidak hanya berperan sebagai penyelenggara kelas DIROSA, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengoordinasikan pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan mu'allimah atau pengajar, menyusun jadwal pembelajaran, serta melakukan pendampingan kepada peserta selama proses belajar berlangsung. Dengan adanya sistem pembinaan yang terorganisasi, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.

Dalam pelaksanaannya, Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih membaca secara langsung, memperoleh bimbingan dari mu'allimah, serta mendapatkan koreksi terhadap bacaan yang masih perlu diperbaiki. Pendekatan tersebut diharapkan

mampu membantu peserta belajar secara bertahap tanpa merasa terbebani, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selama kurang lebih satu dekade menjalankan program pembinaan Al-Qur'an, Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul telah menjadi salah satu wadah pembelajaran Al-Qur'an bagi muslimah di Kabupaten Bantul. Keberadaan unit ini menunjukkan komitmen organisasi dalam menghadirkan layanan pendidikan Al-Qur'an yang dapat diakses oleh masyarakat, khususnya bagi orang dewasa yang sebelumnya belum memiliki kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an secara benar dan berkelanjutan.

b. Letak Geografis
    1) Alamat lokasi: Jl. Pramuka, klodran, Melikan Kidul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711
    2) Berada di Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta

c. Visi dan Misi
    - Visi

      Unit khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul memiliki visi untuk menjadi salah satu wadah pembinaan Al-Qur'an yang mampu membentuk muslimah yang dekat dengan Al-Qur'an, baik dalam aspek membaca, memahami, maupun mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara terencana dan berkelanjutan sehingga peserta tidak hanya memperoleh kemampuan

membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki semangat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas ibadahnya.

- Misi

  Dalam mewujudkan visi tersebut, Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul melaksanakan beberapa misi sebagai berikut.

  1) Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an secara terstruktur bagi muslimah dari berbagai latar belakang usia dan kemampuan.
  2) Membimbing peserta agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar.
  3) Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga peserta terdorong untuk membaca, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  4) Meningkatkan kualitas dan kompetensi para mu'allimah agar mampu melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
  5) Mengembangkan kegiatan pembinaan Al-Qur'an yang berkesinambungan sebagai bagian dari dakwah dan pendidikan islam di lingkungan masyarakat.

d. Struktur Organisasi

Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul memiliki struktur organisasi yang dibentuk untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an agar dapat berjalan dengan baik dan terkoordinasi. Setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan bidang yang diemban. Adanya pembagian tugas tersebut bertujuan agar

setiap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembelajaran, dapat dilaksanakan secara terarah dan efektif.

Tabel 1.5

Tabel Struktur Organisasi

No	NAMA	JABATAN
1.	Ustadzah Anisah Nur Septia	Pengelola
2.	Ustadzah Eva Nur Arohmah	Koordinator
3.	Ustadzah Fadiyatulmillah	Sekretaris
4.	Ustadzah Tami	Bendahara
5.	Ustadzah Lia	Pengajar dan pengurus
6.	Ustadzah Muji	Pengajar
7.	Ustadzah Muzaidatul Imaniah	Pengajar

Struktur organisasi Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul terdiri atas ketua atau koordinator, sekretaris, bendahara, koordinator program, serta mu'allimah sebagai pengajar. Ketua bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan pembinaan Al-Qur'an, sekretaris membantu dalam administrasi dan pendataan kegiatan, bendahara mengelola keuangan yang berkaitan dengan pelaksanaan program, sedangkan koordinator program bertanggung jawab mengatur pelaksanaan kelas DIROSA, termasuk pembagian pengajar dan jadwal pembelajaran. Adapun mu'allimah bertugas melaksanakan proses pembelajaran, membimbing peserta, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta.

e. Jumlah Peserta dan Pengajar

Program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul dilaksanakan oleh beberapa mu'allimah yang telah mendapatkan pembinaan dan memiliki kemampuan dalam mengajarkan metode DIROSA. Para mu'allimah bertugas membimbing peserta mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, tajwid, hingga kelancaran membaca Al-Qur'an. Selain menyampaikan materi, mu'allimah juga memberikan pendampingan dan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca setiap peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun peserta yang mengikuti program DIROSA merupakan muslimah dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang beragam. Sebagian besar peserta mengikuti pembelajaran atas kesadaran sendiri dengan tujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Perbedaan kemampuan awal peserta menjadi salah satu karakteristik dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga mu'allimah menyesuaikan metode penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul, jumlah peserta yang aktif mengikuti program DIROSA sebanyak 33 orang, sedangkan jumlah mu'allimah yang bertugas mengajar sebanyak 5 orang. Seluruh peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan setiap peserta

memperoleh bimbingan secara maksimal sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Dengan jumlah peserta dan pengajar tersebut, proses pembelajaran DIROSA dapat dilaksanakan secara lebih terarah. Mu'allimah memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian kepada peserta, terutama dalam memperbaiki kesalahan bacaan dan memberikan motivasi agar peserta tetap semangat mengikuti pembelajaran hingga menyelesaikan seluruh materi yang telah ditentukan.

Tabel 2.1

Tabel jumlah keseluruhan peserta dan pengajar

No	**Keterangan**	**Jumlah**
1.	Jumlah Mu'allimah	5 orang
2.	Jumlah peserta	33 orang
3.	Kelompok belajar	4 kelompok

Berdasarkan tabel diatas, pembelajaran DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul melibatkan 5 orang mu'allimah dan 33 orang peserta aktif yang terbagi ke dalam 4 kelompok belajar. Pembaian kelompok dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan setiap peserta memperoleh pendampingan sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki.

2. Gambaran Program Pembelajaran Al-Qur'an

   a. Latar Belakang Program DIROSA

Program DIROSA merupakan salah satu program pembelajaran Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul sebagai bentuk kepedulian terhadap masih adanya masyarakat, khususnya muslimah dewasa, yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih banyak orang dewasa yang belum mengenal huruf hijaiyah, belum memahami kaidah tajwid, atau masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting bagi setiap muslim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul, program DIROSA diselenggarakan dengan tujuan untuk memberantas buta aksara huruf hijaiyah di kalangan orang dewasa. Program ini hadir sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an atau merasa relambat untuk mulai belajar. Melalui metode DIROSA, peserta diberikan pembelajaran secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan makharijul huruf yang benar.

Selain bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, program DIROSA juga menjadi wadah bagi peserta untuk menumbuhkan semangat belajar tanpa merasa malu dengan usia yang sudah dewasa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dirancang dengan pendekatan yang sederhana,

komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik orang dewasa sehingga peserta dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan lebih nyaman. Pengajar juga memberikan pendampingan secara langsung kepada setiap peserta agar kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki.

Keberadaan program DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Melalui pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, peserta tidak hanya memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik, tetapi juga memiliki motivasi untuk terus belajar dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

"Program DIROSA ini memang kami adakan untuk memberantas buta aksara huruf hijaiyah dan membantu ibu-ibu yang masih belum bisa membaca huruf hijaiyah atau masih terbata-bata membaca Al-Qur'an. Jadi harapannya tidak ada lagi muslimah yang merasa malu belajar Al-Qur'an karena usianya sudah dewasa."[89] (Wawancara dengan Pengelola Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul, Hari/tanggal: Rabu, 15 juli 2026).

b. Tujuan pelaksanaan

Program DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu muslimah dewasa agar terbebas dari buta aksara huruf hijaiyah. Program ini menjadi salah satu bentuk pembinaan Al-Qur'an yang ditujukan bagi peserta yang belum mampu membaca Al-Qur'an maupun yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan benar. Melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap,

[89]Wawancara dengan Pengelola Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul

peserta dibimbing mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga mampu membaca Al-Qur’an dengan baik.

Selain itu, program DIROSA bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid. Setiap peserta dibimbing untuk memperbaiki pelafalan huruf, memahami aturan-aturan dasar tajwid, serta melatih kelancaran membaca Al-Qur’an melalui praktik yang dilakukan secara rutin. Dengan pendampingan dari mu’allimah, peserta diharapkan mampua membaca Al-Qur’an dengan lebih tepat dan sesuai dengan kaidah yang benar.

Lebih dari sekadar mengajarkan teknik membaca, program DIROSA juga bertujuan menumbuhkan semangat belajar Al-Qur’an dikalangan muslimah dewasa. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar dalam suasana yang nyaman dan saling mendukung, sehingga mereka tidak merasa malu untuk memulai belajar meskipun sudah memasuki usia dewasa. Dengan demikian, diharapkan semakin banyak muslimah yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

"Tujuan utama program DIROSA ini adalah untuk mewujudkan muslimah dewasa bebas dari buta aksara huruf hijaiyah dan agar ibu-ibu yang belum bisa membaca Al-Qur'an dapat mengenal huruf hijaiyah, kemudian belajar sampai bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai makhraj dan tajwid"[90]
(Hasil wawancara dengan pengurus Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul, tanggal 15 juli)

c. Jadwal Pembelajaran

[90] Wawancara dengan pengurus Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul

- Hari pelaksanaan : Pembelajaran DIROSA dilaksanakan setiap empat kali dalam seminggu, yaitu di hari senin, selasa, rabu, dan kamis.
- Durasi : Durasi dalam pelaksanaan DIROSA, setiap pelaksanaan nya di mulai dari jam 12.30 hingga 14.30, kurang lebih setiap satu kali peretemuan yaitu 2 jam.
- Sistem halaqoh : Tidak semua peserta hadir dalam empat hari tersebut, melainkan setiap peserta dibagi perkelompok jadi ada empat kelompok misal, kelompok satu di hari senin, kelompok dua di hari selasa, kelompok tiga di hari rabu, dan kelompok empat di hari kamis. Jadi dalam satu kelompok terdiri dari 7 sampai 10 orang setiap harinya, dan setiap orang nya hanya mengikuti pembelajaran satu kali dalam seminggu.[91]

d. Pengajar (Murobbi/Mu'allimah)

Dibikin tabel berisi data pengajar seperi nama, umur, pekerjaan, lama mengajar dan pendidikan terakhir

Tabel 2.2
Tabel Data diri Pengajar

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Lama mengajar
1.	Ustadzah Fadiyatulmillah	39 Tahun	Ibu rumah tangga & Pedagang	3 Tahun
2.	Ustadzah Tami	54 Tahun	Ibu rumah tangga & Pedagang	7 Tahun
3.	Ustadzah Lia	40 Tahun	Ibu rumah tangga, Medis & kesehatan	7 Tahun
4.	Ustadzah Muji	45 Tahun	Ibu rumah tangga & pendakwah	5 Tahun

[91] Hasil observasi di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul

5.	Ustadzah Muzaidatul Imaniah	56 Tahun	Ibu rumah tangga & Pedagang	7 Tahun

e. Peserta Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul, peserta yang mengikuti program DIROSA memiliki karakteristik yang cukup beragam. Dari segi usia, peserta mulai di usia 32 tahun hingga di usia 60 tahun. Rentang usia tersebut menunjukan bahwa program DIROSA memang diperuntukkan bagi orang dewasa yang memiliki keinginan untuk belajar maupun memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Meskipun usia peserta berbeda-beda, semangat untuk mengikuti pembelajaran terlihat cukup baik selama kegiatan berlangsung.

Dilihat dari latar belakang pekerjaan, sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga, petani dan pedagang. Kesibukan dalam mengurus rumah tangga maupun bekerja tidak mengurangi keinginan mereka untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Sebagian peserta mengaku harus membagi waktu antara pekerjaan, aktivitas rumah tangga, dan kegiatan belajar DIROSA. Namun, mereka tetap berusaha hadir mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Selain memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, kemampuan awal peserta dalam membaca Al-Qur'an juga tidak sama. Ada peserta yang masih berada pada tahap mengenal huruf hijaiyah, ada yang sudah dapat membaca tetapi belum memahami makharijul huruf dan hukum tajwid dengan baik, serta ada pula yang mengikuti program untuk memperbaiki bacaan agar

lebih tepat. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi salah satu pertimbangan bagi mu'allimah dalam memberikan bimbingan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, peserta DIROSA menunjukkan antusiasme yang baik dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Mereka aktif berlatih membaca, memperhatikan koreksi yang diberikan oleh mu'allimah, serta tidak ragu untuk bertanya ketika menemukan kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki usia dan latar belakang yang berbeda, para peserta memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an agar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid.

Dengan karakteristik peserta yang didominasi oleh muslimah dewasa, metode DIROSA dinilai sesuai karena proses pembelajarannya disusun secara bertahap, sederhana, dan menyesuaikan kebutuhan pembelajar orang dewasa. Pendekatan tersebut membantu peserta mengikuti proses belajar dengan lebih nyaman tanpa merasa terbebani oleh perbedaan usia maupun kemampuan yang dimiliki.

Tabel 2.3
Data Diri Peserta

No.	**Nama Peserta**	**Umur**	**Pekerjaan**
1.	Siti Aminah	60 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Petani
2.	Nur Aisyah	59 Tahun	Ibu Rumah Tangga

3.	Sri Wahyuni	37 Tahun	Ibu Rumah Tangga
4.	Sulastri	32 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5.	Rukmini	55 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Pedagang
6.	Yuni Astuti	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga
7.	Wati	59 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Petani
8.	Sumarni	60 Tahun	Ibu Rumah Tangga
9.	Rahmawati	57 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Pedagang
10.	Siti Afifah	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga
11.	Erna Kurniawati	36 Tahun	Ibu Rumah Tangga
12.	Ina Dwi Astuti	32 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Pedagang
13.	Marni	59 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Petani
14.	Isti Wardhani	47 Tahun	Ibu Rumah Tangga
15.	Nuryanti	52 Tahun	Ibu Rumah Tangga
16.	Tria Azhari	35 Tahun	Ibu Rumah Tangga
17.	Yanti	51 Tahun	Ibu Rumah Tangga
18.	Ayu Kurnia	33 Tahun	Ibu Rumah Tangga

19.	Mulyani	56 Tahun	Ibu Rumah Tangga
20.	Winarsih	57 Tahun	Ibu Rumah Tangga
21.	Yayu Apria	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Pedagang
22.	Kamila zuriah	60 Tahun	Ibu Rumah Tangga
23.	Dwi Lestari	37 Tahun	Ibu Rumah Tangga
24.	Siti Nurjannah	59 Tahun	Ibu Rumah Tangga
25.	Tri Rahayu	44 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Pedagang
26.	Magfiroh	32 Tahun	Ibu Rumah Tangga
27.	Yuliana	41 Tahun	Ibu Rumah Tangga
28.	Endarwati	36 Tahun	Ibu Rumah Tangga
29.	Khasanah	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga
30.	Martini	55 Tahun	Ibu Rumah Tangga
31.	Aina	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga
32.	Ida Mulyani	58 Tahun	Ibu Rumah Tangga
33.	Tukiyem	60 Tahun	Ibu Rumah Tangga

f. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Ketersediaan sarana tersebut membantu mu'allimah dalam menyampaikan materi serta memudahkan peserta mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan lebih baik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta dan mu'allimah memanfaatkan berbagai sarana yang disediakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sarana tersebut meliputi buku ajar dari pengajarnya sebagai bahan ajar utama, mushaf Al-Qur'an, buku tulis, alat tulis, meja, papan tulis, spidol, yang digunakan selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, tempat pembelajaran yang nyaman dan kondusif juga menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya suasana belajar yang tenang sehingga peserta dapat lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sarana dan prasarana yang tersedia telah dimanfaatkan dengan baik oleh pengajar maupun peserta. Meskipun fasilitas yang digunakan tergolong sederhana, hal tersebut tidak mengurangi efektivitas pelaksanaan pembelajaran DIROSA. Justru dengan adanya fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan, proses pembelajaran dapat berlangsung secara teratur dan peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pengajar nya.

Adapun sarana dan parasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4
Tbael sarana & prasarana

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Papan tulis	1	Bagus
2.	Spidol	2	Bagus
3.	Meja	11	Bagus
4.	Rak mushaf/buku	1	Bagus
5.	Tikar	4	Bagus
6.	Mushaf	10	Bagus
7.	Buku ajar	1	Bagus
8.	Kipas angin	1	Bagus
9.	Tempat sholat	1	Bagus

B. Implementasi Metode DIROSA dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Perencanaan Pembelajaran

   a. Perencanaan Program

   Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul, pelaksanaan pembelajaran DIROSA diawali dengan adanya perencanaan program yang telah disusun secara sistematis.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran mengacu pada buku panduan atau buku ajar yang menjadi pedoman bagi pengajar dalam menyampaikan materi kepada peserta.

Setiap pertemuan memiliki materi yang telah ditentukan sesuai dengan urutan dalam buku panduan atau buku ajar tersebut, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap mulai dari pelajaran pertama, pelajaran kedua, dan seterusnya hingga seluruh materi selesai dipelajari. Dengan adanya pembagian materi tersebut, proses belajar menjadi lebih terarah dan memudahkan peserta dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Salah satu pengajar disana (Ustadzah lia) menjawab terkait hal ini pada observasi yang dilakukan hari/tanggal juma'at, 15 juli 2026 sebagai berikut.

"Perencanaan program ini sudah ada seperti buku panduan, nah biasanya satu kali pertemuan itu nanti seperti pelajaran 1 pelajaran 2 gitu per nomor gitu, dan itu nanti setiap kelas tidak hanya diisi bagaimana cara membaca buku dirosa tetapi juga diisi dengan materi diniyah, seperti keutamaan ilmu, kemudian adab terhadap alquran semacam itu."[92]

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada latihan membaca Al-Qur'an saja. Pada setiap pertemuan, pengajar juga menyampaikan materi diniyah sebagai tambahan pembelajaran. Materi tersebut meliputi keutamaan menuntut ilmu, adab terhadap Al-Qur'an, serta materi keislaman lainnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan motivasi peserta dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran DIROSA tidak hanya bertujuan

[92] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan penguatan nilai-nilai keislaman kepada peserta.

b. Penentuan Peserta

Berdasarkan hasil wawancara, peserta yang mengikuti pembelajaran DIROSA berasal dari masyarakat yang memiliki keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an atau memperbaiki bacaan yang masih belum sesuai dengan kaidaj tajwid dan makharijul huruf. Tidak terdapat persyaratan khusus bagi peserta lain adanya kemauan untuk mengikuti pembelajaran secara rutin.

Dalam proses perekrutan peserta, Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul melakukan penyebaran informasi melalui berbagai media. Salah satu nya dengan membagikan poster atau flayer kegiatan melalui media sosial agar dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Selain itu, pembukaan kelas DIROSA juga sering disampaikan pada berbagai kegiatan dakwah, seperti majelis taklim, tabligh akbar, maupun kegiatan syiar lainnya. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat yang berminat dapat langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti pembelajaran DIROSA.

Masih sama dengan ustadzah lia menjawab terkait hal ini pada hari/tanggal juma'at, 15 juli 2026 sebagai berikut.

"Kemudian penentuan peserta itu tadi, siapa saja yang mau ikut biasanya kita membuka kelas dengan poster atau flayer yang ada di medsos atau kalau kita ada kegiatan syiar seperti majelis taklim, seperti tabligh akbar, gitu bisa kita bukakan kelas."[93]

[93] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

Berdasarkan hasil observasi, cara tersebut dinilai cukup efektif karena sebagian besar peserta mengetahui adanya program DIROSA melalui informasi yang disampaikan pada kegiatan-kegiatan dakwah maupun melalui media sosial.

c. Penentuan Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara, penentuan pengajar atau mu'allimah juga dilakukan dengan perekrutan dan melalui ujian tes pengetahuan, kelayakan dan kesanggupan jadi pengajar, dengan mempertimbangkan hal tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu pertimbangan utama adalah domisili pengajar. Pengajar akan di tempatkan pada kelas yang lokasinya paling dekat dengan tempat tinggalnya sehingga memudahkan pelaksanaan pembelajaran dan mengurangi kendala jarak.

Selain mempertimbangkan domisili, pembagian tugas mengajar juga disesuaikan dengan jumlah kelas yang sedang di ampu oleh masing-masing pengajar. Pengajar yang belum banyak mengajar atau masih memiliki jadwal yang longgar biasanya akan diberikan amanah untuk membimbing kelas yang baru dibuka. Dengan sistem tersebut, pembagian tugas menjadi lebih merata dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban dari Ustadzah lia, mengatakan sebagai berikut.

"kemudian penentuan pengajar kami merekrut pengajar DIROSA dengan penentuan pengajar atau mu'allimah juga dilakukan dengan perekrutan dan melalui ujian tes pengetahuan, kelayakan dan kesanggupan jadi pengajar dan di sesuaikan dengan domisili dan yang belum banyak mengampu biasanya kalau yang baru-baru, biasanya di sesuaikan dengan domisili terdekat. untuk pengajar DIROSA, itu melalui program ppd namanya, pelatihan pengajar dirosa disingkat menjadi ppd, nah itu dilaksanakan secara offline di tingkat daerah, juga secara online di tingkat seluruh indonesia lintas daerah dan ini

untuk trainer nya itu dari pusat yang ada di makassar namanya ustadz MARDHOTILLAH, dan dibersamai oleh fasilitator pelatihan yang lainnya. nah pada saat ppd itu ada trainer nya, kemudian ada fasilitatornya, dan co fasilitatornya. dengan itu nanti yang membersamai inti materi program dirosa, kemudian fasilitator itu materi terkait pengantar program dirosa, seperti materi citra diri, kemudian materi penguasaan kelas. kemudian yang co fasilitator itu nanti akan membersamai dalam microteaching, jadi pada saat pelatihan pengajar dirosa dari randownnya itu biasanya dilaksanakan selama 2 hari, di akhir nanti itu ada microteaching, setelah microteaching ada penilaian dan nanti penentuan lulus atau tidak nya, dan tentunya setelah penentuan lulus atau tidaknya itu nanti akan dibersamai oleh pengajar dirosa yang lebih senior untuk kemudian seperti magang gitu ya mereka yang lulusan baru nanti mendampingi pengajar yang sudah lama untuk melihat bagaimana cara mengajarkan, setelah itu nanti mereka akan di serahi calon peserta dirosa perkelompok itu biasanya tergantung minimal sekitar bahkan 2 atau 3 itu tetap dibuka kelas nya maksimal sekitar 15 atau 20 dan biasanya 20 itu jarang sih mba paling biasanya 15."[94]

d. Penyusunan Jadwal

Berdasarkan hasil wawancara, penyusunan jadwal pembelajaran DIROSA dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kesepakatan antara peserta dan pengajar. Jadwal pembelajaran tidak ditentukan secara sepihak oleh pengelola, tetapi disesuaikan dengan waktu yang memungkinkan bagi kedua belah pihak.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan pada akhir pekan maupun hari kerja, tergantung pada ketersediaan waktu peserta dan pengajar. Selain itu, waktu pelaksanaan juga dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelompok belajar. Fleksibilitas dalam penyusunan jadwal ini bertujuan agar peserta tetap dapat mengikuti pembelajaran meskipun memiliki kesibukan sebagai ibu rumah tangga maupun bekerja. Terkait hal ini, ustadzah lia pun juga mengatakan sebagai berikut.

[94] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

"Penyusunan jadwal itu nanti disesuaikan peserta dengan pengajar nya fleksibel, kalau bisa di akhir pekan ya akhir pekan,kalau di weekday juga bisa jam nya juga bisa di sesuaikan intinya sesuai kesepakatan antara pengajar dan peserta."[95]

e. Penyiapan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, media pembelajaran yang digunakan dalam program DIROSA tergolong sederhana, namun sudah memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Media utama yang digunakan adalah buku DIROSA sebagai pedoman dalam penyampaian materi dan latihan membaca Al-Qur'an.

Selain buku DIROSA, pembelajaran juga didukung dengan penggunaan mushaf Al-Qur'an, buku tulis, meja belajar, papan tulis, dan spidol. Papan tulis digunakan oleh pengajar untuk memberikan contoh penulisan huruf hijaiyah, menjelaskan materi tajwid, maupun memberikan ilustrasi agar peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, pada setiap pertemuan pengajar juga menyiapkan materi tambahan berupa materi diniyah yang berkaitan dengan keutamaan mempelajari Al-Qur'an, adab terhadap Al-Qur'an, serta materi keislaman lainnya. Materi tambahan tersebut diberikan sebagai pelengkap pembelajaran sehingga peserta tidak hanya memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini Ustadzah lia juga mengungkapkan sebagai berikut;

[95] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

"Kemudian penyiapan media pembelajaran, secara umum hanya buku ya buku dirosa, kemudian meja, buku tulis, dan ada tambahan-tambahan materi seperi diniyah, ada juga tambahan papan tulis dan spidol untuk lebih fisualisasinya materi."[96]

2. Pelaksanaa Pembelajaran

a. Pembukaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh mu'allimah. Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada peserta sekaligus menciptakan suasana belajar yang nyaman kemudian di lanjut dengan berdoa untuk kelancaran dan keberkahan dalam pembelajaran. Setelah itu, mu'allimah menanyakan kabar peserta dan melakukan komunikasi singkat sebelum memasuki materi pembelajaran. Interaksi tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih akrab sehingga peserta tampak lebih siap mengikuti kegiatan belajar.

Sebelum penyampaian materi dimulai, mu'allimah memberikan motivasi kepada para peserta agar tetap semangat dalam mempelajarai Al-Qur'an. Motivasi yang diberikan umumnya berkaitan dengan keutamaan mempelajari Al-Qur'an, pentingnya memperbaiki bacaan, serta mengajak peserta untuk tetap istiqamah mengikuti pembelajaran hingga seluruh materi selesai. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penyampaian motivasi di awal pembelajaran memberikan semangat kepada peserta dan membuat mereka lebih antusias mengikuti kegiatan belajar.

[96] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

Setelah materi selesai disampaikan, mu'allimah melakukan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah dipelajari dan di sampaikan oleh mu'allimah. Selanjutnya, peserta diberikan tugas sebagai bahan latihan dirumah sebelum pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan doa penutup majelis dan salam sebagai penutup.

b. Penyampaian Materi DIROSA

Berdasarkan hasil observasi, penyampaian materi dilakukan dengan mengacu pada buku panduan DIROSA yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Mu'allimah menjelaskan materi secara bertahap sesuai dengan urutan pembelajaran yang terdapat dalam buku, sehingga peserta dapat mengikuti setiap materi dengan lebih mudah.

Materi yang disampaikan meliputi pengenalan dan penerapan hukum-hukum tajwid serta cara pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf. Selama penyampaian materi, mu'allimah tidak hanya memberikan penjelasan secara lisan, tetapi juga memberikan contoh cara membaca yang benar agar peserta dapat memahami perbedaan pelafalan setiap huruf maupun hukum bacaan yang dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta memperhatikan penjelasan yang diberikan dan sesekali mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan memberikan kesempatan

kepada peserta untuk memahami materi sebelum memasuki sesi praktik membaca.

c. Praktik Membaca Al-Qur'an

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan praktik membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, mu'allimah meminta setiap peserta membuka mushaf Al-Qur'an kemudian membaca ayat secara bergantian. Praktik membaca dilakukan satu per satu sehingga mu'allimah dapat mendengarkan bacaan setiap peserta dengan lebih jelas.

Selama praktik berlangsung, mu'allimah memperhatikan dan menyimak cara pelafalan huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran membaca masing-masing peserta. Selain mengoreksi bacaan, mu'allimah juga mengajukan pertanyaan mengenai hukum tajwid yang terdapat pada ayat yang sedang dibaca. Cara tersebut dilakukan agar peserta tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami hukum bacaan yang diterapkan.

Kegiatan praktik membaca menjadi bagian yang paling aktif dalam proses pembelajaran. Peserta tampak berusaha membaca dengan baik sesuai arahan mu'allimah dan memperhatikan setiap koreksi yang diberikan sebagai bahan perbaikan pada bacaan berikutnya.

d. Bimbingan dan Koreksi Bacaan

Bimbingan dan koreksi bacaan dilakukan secara langsung selama peserta mempraktikkan bacaan Al-Qur'an. Mu'allimah terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian peserta diminta menirukan bacaan

tersebut secara bergantian. Cara ini membantu peserta memahami pelafalan huruf serta penerapan hukum tajwid secara lebih jelas.

Apabila ditemukan kesalahan dalam pelafalan huruf, panjang pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid, mu'allimah segera memberikan koreksi pada saat itu juga. Koreksi dilakukan secara bertahap disertai penjelasan mengenai letak kesalahan dan cara membaca nya dengan benar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta menerima arahan tersebut dengan baik dan langsung mencoba memperbaiki bacaan sesuai bimbingan yang diberikan.

Bimbingan yang dilakukan secara langsung membuat peserta lebih mudah memahami kesalahan yang masih dilakukan. Selain itu, peserta juga memperoleh kesempatan untuk mengulang bacaan hingga sesuai dengan contoh yang diberikan oleh mu'allimah.

e. Penugasan atau Murojaah

Pada akhir pembelajaran, mu'allimah memberikan penugasan kepada peserta sebagai bahan latihan mandiri dirumah. Tugas yang diberikan umumnya berkaitan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut, sehingga peserta dapat terus berlatih dan mempertahankan kemampuan membaca Al-Qur'an di luar waktu pembelajaran.

Selain memberikan tugas, mu'allimah juga melaksanakan kegiatan murojaah terhadap hafalan surah maupun hadits yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Setiap peserta diminta menyetorkan hafalan secara

bergantian, kemudian mu'allimah memberikan masukan apabila masih terdapat kesalahan dalam bacaan maupun hafalannya.

Kegiatan penugasan dan murojaah menjadi bagian penting dalam pembelajaran DIROSA karena membantu peserta mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Dengan adanya latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta diharapkan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

a. Bentuk Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga pada setiap pertemuan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an. Melalui evaluasi tersebut, pengajar dapat mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan serta perkembangan kemampuan membaca dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap mu'allimah memiliki cara yang berbeda dalam mencatat perkembangan peserta. Sebagian pengajar membuat catatan perkembangan pada setiap pertemuan, sedangkan sebagian lainnya melakukan penilaian melalui pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, seluruh perkembangan peserta

tetap dilaporkan kepada pengelola atau koordinator program dalam kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap bulan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pengajar (ustadzah lia) yang menyampaikan bahwa:

"Bentuk evaluasinya itu nanti masing-masing murobbi menilai dari setiap pertemuan. Jadi dari pertemuan pertama, kedua, dan seterusnya akan terlihat bagaimana perkembangan setiap peserta. Ada pengajar yang rajin mencatat perkembangan peserta, tetapi ada juga yang lebih banyak mengingat secara langsung. Setiap satu bulan sekali kami mengadakan pertemuan pengajar DIROSA se-Bantul bersama koordinator untuk melaporkan perkembangan peserta, jumlah peserta yang masih aktif, sampai materi yang sudah dipelajari."[97]

Berdasarkan hasil observasi, pertemuan rutin antar pengajar tersebut menjadi salah satu bentuk evaluasi program karena digunakan sebagai sarana koordinasi, berbagi informasi mengenai perkembangan peserta, serta membahas kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

b. Cara Pengajar Menilai Bacaan Peserta

Penilaian terhadap kemampuan membaca peserta dilakukan secara langsung ketika peserta mempraktikkan bacaan Al-Qur'an. Pengajar mendengarkan bacaan setiap peserta kemudian memberikan penilaian berdasarkan ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, serta kualitas tahsin atau keindahan bacaan.

Selama proses penilaian, mu'allimah tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga menjelaskan letak kesalahan yang masih ditemukan pada bacaan peserta. Setelah itu peserta diminta mengulang kembali bacaannya hingga

[97] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

sesuai dengan contoh yang diberikan. Cara ini dilakukan agar peserta lebih paham dengan kesalahan yang dilakukan sekaligus mengetahui cara memperbaikinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadzah lia yang menyatakan bahwa:

"Cara pengajar menilai bacaan peserta berdasarkan makharijul huruf, hukum tajwid, dan juga tahsinnya."[98]

Berdasarkan hal tersebut, penilaian dilakukan secara objektif dengan melihat kemampuan masing-masing peserta tanpa membandingkan dengan peserta lainnya. Dengan demikian, setiap peserta memperoleh bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Kriteria Kelulusan

Untuk kriteria kelulusan, peserta yang telah menyelesaikan pembelajaran DIROSA tidak langsung dinyatakan lulus, tetapi harus mengikuti ujian akhir yang disebut munaqosyah. Ujian tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta setelah menyelesaikan seluruh materi dalam satu buku DIROSA.

Pelaksanaan munaqosyah dilakukan oleh para mu'allimah yang bukan merupakan pengajar tetap peserta DIROSA. Hal ini bertujuan agar proses penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif. Dalam ujian tersebut, peserta dinilai berdasarkan beberapa indikator yang telah ditentukan, di antaranya ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Nilai setiap aspek kemudian dijumlahkan untuk

[98] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

menentukan hasil akhir peserta. Sebagaimana dijelaskan oleh ustadzah lia sebagai berikut:

"Kriteria kelulusan nanti ada ujian yang namanya munaqasyah. Peserta diuji oleh ustadzah lain, bukan ustadzah yang mengajarnya. Ada indikator penilaian tertentu, kemudian nilainya dijumlahkan. Peserta dinyatakan lulus apabila memperoleh nilai minimal 60. Kalau ada yang belum lulus, nanti akan didampingi lagi melalui kelas tambahan."[99]

Berdasarkan hasil penelitian, peserta yang belum memenuhi standar kelulusan tidak langsung dihentikan proses belajarnya. Sebaliknya, mereka tetap mendapatkan pendampingan hingga mampu mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

d. Tindak Lanjut Evaluasi

Evaluasi pembelajaran tidak berhenti pada pelaksanaan munaqosyah. Peserta yang belum mencapai standar kelulusan tetap memperoleh pendampingan melalui kelas tambahan agar dapat memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an nya sebelum mengikuti pembelajaran pada tahap berikutnya. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran DIROSA lebih menekankan pada peningkatan kemampuan peserta daripada sekedar memperoleh nilai kelulusan.

Selain itu, pembelajaran DIROSA juga tidak berakhir setelah peserta menyelesaikan satu buku. Peserta yang telah lulus diberikan kesempatan untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Tidak hanya melanjutkan pembelajaran tahsin Al-Qur'an, peserta juga dibimbing mempelajari materi-materi keislaman lainnya, seperti

[99] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahda Bantul

aqidah, akhlak, fiqih, dan materi diniyah lainnya melalui kegiatan halaqoh yang dilaksanakan secara rutin. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu pengajar yaitu ustadzah lia, sebagai berikut.

"Kalau ada peserta yang belum lulus, nanti akan didampingi lagi di luar kelas DIROSA. Setelah selesai satu buku juga tidak berhenti di situ, masih ada jilid berikutnya. Bahkan kalau ibu-ibu ingin terus belajar, akan dilanjutkan ke tahsin dan materi diniyah seperti aqidah, akhlak, fiqih, dan lain-lain. Jadi DIROSA ini menjadi pintu untuk mengajak ibu-ibu rutin belajar agama melalui halaqah. Belajar agama itu tidak pernah selesai, tetapi terus berlanjut sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing."[100]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tindak lanjut yang dilakukan oleh Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul menunjukan bahwa program DIROSA tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan keislaman yang berkelanjutan. Melalui proses pendampingan dan pembelajaran lanjutan, peserta diharapkan terus meningkatkan pemahaman agama serta membiasakan diri untuk mengikuti kegiatan belajar islam secara rutin.

C. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta

1. Kemampuan Peserta Sebelum Mengikuti DIROSA

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar DIROSA, peserta, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian, diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta sebelum mengikuti pembelajaran DIROSA masih berada pada tingkat yang beragam. Sebagian peserta telah memiliki dasar membaca Al-Qur'an, namun masih terdapat peserta yang belum mampu membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.

[100] Wawancara dengan pengajar DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama, pengalaman belajar Al-Qur'an pada masa kecil, serta lamanya peserta tidak lagi mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

a. Pengenalan Huruf Hijaiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam mengenal huruf hijaiyah sebelum mengikuti DIROSA tidak sama antara satu peserta dengan peserta lainnya. Sebagian peserta sudah mampu mengenali seluruh huruf hijaiyah, namun masih ada yang kesulitan membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti **ba, ta,** dan **tsa**, ataupun huruf yang memiliki kemiripan dalam pelafalan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta mengaku pernah belajar mengaji ketika masih kecil, tetapi karena sudah lama tidak berlatih, mereka mulai lupa terhadap bentuk maupun bunyi beberapa huruf hijaiyah. Selain itu, terdapat peserta yang baru mulai belajar membaca Al-Qur'an ketika sudah dewasa sehingga membutuhkan pendampingan sejak tahap pengenalan huruf.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pada pertemuan awal masih terdapat peserta yang harus mengeja huruf satu per satu sebelum dapat membaca rangkaian kata dalam Al-Qur'an.

b. Makharijul Huruf

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan peserta dalam melafalkan huruf sesuai makhrajnya sebelum mengikuti DIROSA masih belum maksimal. Sebagian peserta masih mengalami kesulitan membedakan pengucapan

beberapa huruf yang memiliki tempat keluarnya hampir sama, sehingga sering terjadi kesalahan ketika membaca ayat Al-Qur'an.

Pengajar DIROSA menjelaskan bahwa kesalahan yang paling sering ditemukan adalah pengucapan huruf-huruf tebal dan tipis yang belum sesuai dengan kaidah makharijul huruf. Hal tersebut terjadi karena peserta sebelumnya belum pernah memperoleh pembelajaran yang secara khusus menekankan praktik pelafalan huruf sesuai makhrajnya.

Selama observasi awal, peneliti juga menemukan bahwa peserta masih memerlukan contoh bacaan dari pengajar sebelum mampu mengucapkan huruf dengan benar.

c. Tajwid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami hukum-hukum dasar tajwid sebelum mengikuti pembelajaran DIROSA. Peserta umumnya membaca Al-Qur'an berdasarkan kebiasaan tanpa mengetahui alasan mengapa suatu bacaan dipanjangkan, didengungkan, atau dibaca secara jelas.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta mengaku pernah mendengar istilah tajwid, tetapi belum memahami penerapannya dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut menyebabkan peserta masih sering melakukan kesalahan ketika membaca ayat yang mengandung hukum bacaan tertentu.

d. Kelancaran Membaca

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan membaca peserta sebelum mengikuti DIROSA masih tergolong kurang lancar. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta yang membaca secara terbata-bata, sering berhenti di tengah bacaan, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyambungkan huruf menjadi sebuah kata.

Selain itu, sebagian peserta juga masih menunjukkan keraguan ketika membaca sehingga beberapa kali harus mengulang bacaan setelah mendapat koreksi dari pengajar.

2. Proses Perubahan Kemampuan Peserta Selama Mengikuti DIROSA

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Metode DIROSA memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing dengan bimbingan langsung dari pengajar. Latihan membaca dilakukan secara berulang sehingga peserta memiliki kesempatan memperbaiki kesalahan yang masih ditemukan pada setiap pertemuan.

a. Mulai Mengenal Huruf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya belum mengenal seluruh huruf hijaiyah mulai mampu mengenali bentuk dan bunyi huruf setelah mengikuti beberapa kali pertemuan DIROSA. Pengajar memberikan contoh pelafalan terlebih dahulu, kemudian peserta menirukan hingga mampu mengucapkannya dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan peserta dalam mengenali huruf meningkat secara bertahap karena setiap materi selalu diulang sebelum memasuki pembelajaran berikutnya.

b. Mampu Membedakan Makhraj

Selama mengikuti pembelajaran DIROSA, peserta mulai memahami perbedaan tempat keluarnya huruf hijaiyah. Pengajar secara rutin memberikan koreksi terhadap bacaan peserta apabila terdapat kesalahan dalam pengucapan huruf.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta mengaku lebih mudah memahami makhraj karena pembelajaran dilakukan secara langsung melalui praktik membaca, bukan hanya penjelasan teori.

c. Mulai Memahami Tajwid

Perubahan kemampuan peserta juga terlihat dari mulai dipahaminya hukum-hukum dasar tajwid. Pada awal pembelajaran peserta masih sering melakukan kesalahan, namun setelah mendapatkan penjelasan serta latihan yang dilakukan secara berulang, peserta mulai mampu menerapkan beberapa hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an.

Pengajar menyampaikan bahwa proses pemahaman tajwid dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan masing-masing peserta sehingga pembelajaran tidak terasa membebani.

d. Membaca Lebih Lancar

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta semakin meningkat seiring bertambahnya intensitas latihan. Peserta mulai

mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan tempo yang lebih baik, kesalahan membaca semakin berkurang, serta tidak lagi terlalu sering berhenti ketika membaca. Peningkatan tersebut terlihat hampir pada seluruh peserta meskipun tingkat perkembangannya berbeda-beda sesuai kemampuan awal masing-masing.

3. Kemampuan Peserta Setelah Mengikuti DIROSA

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan metode DIROSA memberikan perubahan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Meskipun peningkatan yang dicapai setiap peserta tidak sama, secara umum kemampuan membaca menjadi lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran.

a. Ketepatan Makhraj

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti DIROSA peserta mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan lebih tepat sesuai makhrajnya. Kesalahan pengucapan huruf yang sebelumnya sering terjadi mulai berkurang karena peserta telah terbiasa mendapatkan koreksi secara langsung dari pengajar.

Pengajar juga menyampaikan bahwa sebagian besar peserta sudah mampu membedakan huruf-huruf yang sebelumnya sering tertukar, meskipun pada beberapa huruf tertentu masih memerlukan latihan lanjutan.

b. Ketepatan Tajwid

Berdasarkan hasil penelitian, peserta mulai mampu menerapkan hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Bacaan peserta menjadi lebih sesuai dengan

kaidah yang benar dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran. Walaupun belum seluruh hukum tajwid dapat diterapkan secara sempurna, peserta telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam memahami dan mempraktikkan aturan-aturan dasar tajwid.

c. Kelancaran Membaca

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peserta menjadi lebih lancar dalam membaca ayat Al-Qur'an, mampu menyambungkan bacaan dengan lebih baik, serta tidak lagi terlalu sering mengulang bacaan. Menurut pengajar, kelancaran membaca peserta meningkat karena adanya pembiasaan membaca pada setiap pertemuan serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran.

d. Kepercayaan Diri Membaca

Selain peningkatan kemampuan membaca, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek kepercayaan diri peserta. Sebelum mengikuti DIROSA, beberapa peserta mengaku merasa malu atau kurang percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain karena khawatir melakukan kesalahan.

Namun setelah mengikuti pembelajaran secara rutin, peserta mulai berani membaca di hadapan pengajar maupun peserta lainnya. Keberanian tersebut muncul karena peserta merasa kemampuan membacanya semakin meningkat dan suasana pembelajaran yang diterapkan dalam metode DIROSA bersifat

membimbing, tidak menghakimi, serta memberikan motivasi kepada peserta untuk terus belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi metode DIROSA mampu memberikan perubahan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, mulai dari kemampuan mengenal huruf hijaiyah, memperbaiki makharijul huruf, memahami kaidah tajwid, meningkatkan kelancaran membaca, hingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam membaca Al-Qur'an. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan disertai bimbingan langsung dari pengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa metode DIROSA sesuai diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa karena memperhatikan kemampuan awal peserta serta memberikan ruang bagi peserta untuk belajar sesuai dengan perkembangan masing-masing.

D. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Metode DIROSA

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar DIROSA, peserta, serta hasil observasi selama penelitian, implementasi metode DIROSA di Muslimah Wahdah Bantul didukung oleh beberapa faktor yang mempermudah proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi pengajar, motivasi peserta, penggunaan modul DIROSA, dan lingkungan belajar yang kondusif.

a. Kompetensi Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, peneliti menemukan bahwa kompetensi pengajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan metode DIROSA. Pengajar tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta dewasa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajar memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, kemudian peserta diminta menirukan bacaan tersebut. Setiap kesalahan langsung dikoreksi sehingga peserta mengetahui letak kekeliruannya. Pendekatan tersebut membuat peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

b. Motivasi Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti pembelajaran DIROSA karena memiliki keinginan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Motivasi tersebut berasal dari kesadaran pribadi maupun dorongan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, peserta terlihat antusias mengikuti setiap pertemuan, aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, dan berusaha memperbaiki bacaan setelah memperoleh koreksi dari pengajar.

c. Modul DIROSA

Berdasarkan hasil penelitian, modul DIROSA menjadi salah satu faktor pendukung karena disusun secara sistematis dan bertahap sesuai kemampuan peserta. Materi dimulai dari pengenalan dasar hingga latihan membaca Al-Qur'an sehingga peserta dapat mengikuti pembelajaran secara berurutan. Hasil

observasi menunjukkan bahwa modul membantu peserta memahami materi karena setiap pembahasan disertai contoh dan latihan membaca.

d. Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung kondusif. Hubungan antara pengajar dan peserta terjalin dengan baik sehingga peserta tidak merasa malu ketika melakukan kesalahan. Selama observasi, peneliti melihat peserta saling memberikan semangat dan membantu ketika ada peserta lain yang mengalami kesulitan membaca.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi metode DIROSA.

a. Kesibukan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta merupakan ibu rumah tangga maupun wanita yang memiliki aktivitas pekerjaan sehingga terkadang mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan mengikuti pembelajaran. Akibatnya, beberapa peserta tidak selalu dapat mengikuti pembelajaran secara rutin.

b. Perbedaan Kemampuan Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta yang berbeda-beda menjadi tantangan bagi pengajar. Sebagian peserta telah memiliki dasar membaca Al-Qur'an, sedangkan peserta lain masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah. Kondisi ini menyebabkan pengajar harus

menyesuaikan metode penyampaian materi agar seluruh peserta dapat mengikuti pembelajaran.

c. Kehadiran

Berdasarkan hasil penelitian, kehadiran peserta yang tidak konsisten turut memengaruhi proses pembelajaran. Peserta yang sering tidak hadir membutuhkan waktu lebih lama untuk mengejar materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Mengingat juga peserta mempunyai kesibukkan yang berbeda-beda, sehingga ada beberapa yang sering izin.

d. Waktu Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas membuat pengajar harus mengatur penyampaian materi secara efektif. Dalam satu kali pertemuan, pengajar tidak selalu dapat memberikan bimbingan secara mendalam kepada seluruh peserta karena keterbatasan waktu. Dalam satu minggu, peretemuan dilakukan selama empat kali yaitu di hari senin hingga kamis, dalam durasi waktu dua jam yaitu dimulai dari pukul 12.30 hingga 14.30. Kemudian untuk peserta nya tidak semua hadir disetiap hari nya mengingat tempat nya tidak begitu luas, melainkan peserta dibagi per kelompok dalam satu kelompok terdiri dari 5 sampai 10 orang setiap harinya, contohnya kelompok satu di hari senin, kelompok dua di hari selasa, dan seterus nya.

e. Kurangnya Latihan Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua peserta memiliki kebiasaan mengulang kembali materi di rumah. Kurangnya latihan mandiri menyebabkan

perkembangan kemampuan membaca pada beberapa peserta berlangsung lebih lambat dibandingkan peserta yang rutin berlatih.

E. PEMBAHASAN

1. Analisis Implementasi Metode DIROSA dalam Pembelajaran Al-Qur'an

   Analisis implementasi metode DIROSA pada penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan dari George C. Edward III yang terdiri atas komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur pelaksanaan.

   a. Komunikasi

      Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan metode DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul. Komunikasi dilakukan sejak tahap sosialilasi program kepada masyarakat melalui media sosial, kegiatan majelis taklim, maupun tabligh akbar. Setelah peserta bergabung, komunikasi terus dilakukan antara koordinator, mu'allimah, dan peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, koordinasi antar pengajar juga dilaksanakan secara rutin setiap bulan untuk membahas perkembangan peserta dan mengevaluasi pelaksanaan program.

      Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam implementasi metode DIROSA telah berjalan dengan baik. Informasi mengenai jadwal pembelajaran, materi yang akan dipelajari, maupun perkembangan dapat disampaikan secara jelas sehingga memudahkan pelaksanaan program. Komunikasi yang baik juga terlihat ketika mu'allimah memberikan arahan,

motivasi, serta koreksi terhadap bacaan peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori implementasi George C.Edward III yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi suatu program. Informasi yang disampaikan harus jelas, konsisten, dan dapat dipahami oleh seluruh pelaksanaan agar tujuan program dapat tercapai. Berdasarkan hasil temuan penelitian, komunikasi yang terjalin antara koordinator, pengajar, dan peserta telah mendukung kelancaran pelaksanaan metode DIROSA sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah.

Selain itu, komunikasi yang terjadi selama pembelajaran juga mencerminkan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi). Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan pengajar, tetapi diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik secara langsung terhadap bacaan yang dipraktikkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara dua arah sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara pengajar dan peserta menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode DIROSA. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bagaimana komunikasi tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga

melalui koordinasi rutin antar pengajar sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan program.

b. Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode DIROSA didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sarana pembelajaran. Sumber daya manusia terdiri atas koordinator program dan mu'allimah yang telah mendapatkan pembinaan sebelum mengajar. Pengajar ditempatkan sesuai domisili agar lebih mudah menjangkau peserta dan mempermudah koordinasi selama proses pembelajaran.

Sementara itu, sumber daya berupa sarana pembelajaran meliputi buku panduan DIROSA, mushaf Al-Qur'an, buku tulis, papan tulis, spidol, serta materi diniyah sebagai pendukung proses belajar. Walaupun media pembelajaran yang digunakan tergolong sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sarana tersebut sudah mampu menunjang proses pembelajaran secara efektif.

Menurut George C. Edward III, keberhasilan implementaasi suatu program sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, baik sumber daya manusia, fasilitas, maupun informasi. Dalam penelitian ini, keberadaan mu'allimah yang kompeten menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan metode DIROSA.

Selain itu, penggunaan buku panduan yang telah disusun secara sistematis memudahkan peserta mengikuti materi secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep

pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya materi yang terstrukturbdan mudah diterapkan dalam proses belajar.

Dengan demikian, sumber daya yang dimiliki Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul telah mendukung implementasi metode DIROSA sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan program.

c. Disposisi

Disposisi berkaitan dengan sikap, komitmen, dan tanggung jawab para pelaksana program dalam menjalankan tugas nya. Berdasarkan hasil penelitian, mu'allimah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membimbing peserta. Hal tersebut terlihat dari kesabaran pengajar ketika memberikan contoh bacaan, mengoreksi kesalahan peserta, memberikan motivasi, hingga mendampingi peserta yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa para pengajar tidak hanya berperan sebagai yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang berusaha membantu peserta mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Pendekatan yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi peserta yang sebagian besar merupakan orang dewasa sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan suasana yang nyaman dan tidak menimbulkan rasa malu bagi peserta.

Menurut teori implementasi George C. Edward III, disposisi atau sikap pelaksanaan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi suatu program. Pelaksanaan yang memiliki komitmen dan

tanggung jawab yang tinggi akan lebih mudah menjalankan program sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif mu'allimah menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode DIROSA.

d. Struktur Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode DIROSA telah memiliki struktur yang jelas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut pembelajaran. Setiap pengajar menggunakan buku panduan yang sama sehingga materi yang disampaikan kepada peserta tetap seragam meskipun dilaksanakan dikelas yang berbeda.

Selain itu, pembagian tugas antara koordinator dan mu'allimah juga telah berjalan dengan baik. Koordinator bertanggung jawab melakukan koordinasi dan evaluasi program, sedangkan mu'allimah bertugas melaksanakan pembelajaran serta melaporkan perkembangan peserta secara berkala. Adanya pembagian tugas tersebut membuat pelaksanaan program menjadi lebih terarah.

Menurut George C. Edward III, struktur organisai yang jelas akan mempermudah implementasi suatu program karena setiap pelaksanaan memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pelaksanaan program DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul telah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi metode DIROSA dalam penelitian ini telah memenuhi empat indikator implementasi menurut George C. Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur pelaksanaan. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta dewasa.

2. Analisis Pembelajaran Orang Dewasa

a. Kebutuhan Belajar Orang dewasa

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta sebagai orang dewasa. Hal ini terlihat dari penyusunan jadwal pembelajaran yang dilakukan secara fleksibel berdasarkan kesepakatan antara mu'allimah dan peserta. Sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga dan petani maupun pedagang yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga maupun pekerjaan, sehingga waktu belajar harus disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari. Selain itu, tujuan peserta mengikuti DIROSA bukan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah menyesuaikan kebutuhan nyata yang dimiliki peserta. Materi yang diberikan juga disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, hingga praktik membaca Al-

Qur'an secara langsung. Dengan demikian, peserta mempelajari materi yang benar-benar mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari.[101]

Kondisi tersebut sejalan dengan teori andragogi Malcolm Knowles yang menyatakan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa terdorong untuk belajar apabila materi yang dipelajari berkaitan dengan kebutuhan hidup dan dapat lengsung diterapkan dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, kebutuhan peserta untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik menjadi alasan utama mereka mengikuti program DIROSA. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi peserta menunjukkan bahwa prinsip kebutuhan belajar orang dewasa telah diterapkan dengan baik.

b. Pengalaman Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peserta memiliki pengalaman belajar Al-Qur'an yang berbeda. Sebagian peserta pernah belajar membaca Al-Qur'an ketika masih kecil, tetapi tidak melanjutkan pembelajaran sehingga banyak materi yang terlupakan. Di sisi lain, terdapat peserta yang baru mulai mengenal huruf hijaiyah ketika mengikuti program DIROSA. Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan kemampuan awal peserta juga berbeda-beda.

Dalam proses pembelajaran, mu'allimah tidak membedakan perlakuan terhadap peserta, tetapi memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan

[101] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, edisi ke-8 (New York: Routledge, 2015)

masing-masing. Peserta yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan peserta yang telah memiliki kemampuan dasar tetap diberikan bimbingan agar dapat memperbaiki makahrijul huruf dan hukum tajwidnya. Pendekatan tersebut membuat peserta merasa nyaman mengikuti pembelajaran tanpa merasa malu atau tertinggal dari peserta lainnya.

Menurut Malcolm Knowles, pengalaman merupakan salah satu sumber belajar yang paling penting bagi orang dewasa. Pengalaman yang dimiliki peserta dapat menjadi dasar dalam memahami materi baru dan membantu mereka menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi yang sedang dipelajari.[102] Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mu'allimah telah memanfaatkan pengalaman peserta sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga setiap peserta memperoleh pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

c. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi peserta mengikuti pembelajaran DIROSA berdasarkan dari keadaran pribadi untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagian besar peserta menyadari bahwa bacaan mereka masih belum sesuai dengan makharijul huruf maupun hukum tajwid, sehingga mereka terdorong untuk belajar kembali meskipun telah memasuki usia dewasa. Selain motivasi dari dalam diri, semangat peserta juga dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan mu'allimah selama proses pembelajaran.

[102] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*

Pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan motivasi dan nasihat keagamaan agar peserta tetap bersemangat mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan metode DIROSA. Peserta yang memiliki keinginan kuat untuk belajar cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, serta melakukan murojaah diluar jam belajar.

Hal tersebut sesuai dengan teori andragogi yang menjelaskan bahwa motivasi belajar orang dewasa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal dibandingkan faktor eksternal.[103] Orang dewasa belajar karena menyadari manfaat yang akan diperoleh dari proses belajar tersebut. Dalam penelitian ini, keinginan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik menjadi motivasi utama peserta dalam mengikuti pembelajaran DIROSA. Oleh karena itu, motivasi internal yang dimiliki peserta menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

d. Partisipasi Peserta

Berdasarkan hasil penelitian, peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Keaktifan tersebut terlihat ketika peserta mengikuti penjelasan materi, mempraktikkan bacaan Al-Qur'an secara bergantian, mengajukan pertanyaan apabila mengalami kesulitan, serta menerima koreksi langsung dari mu'allimah. Selain itu, peserta juga mengikuti kegiatan murojaah

[103] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, tahun sesuai edisi yang Anda gunakan)

dan mengerjakan tugas yang diberikan sebagai bentuk latihan diluar jam pembelajaran.

Partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada pengajar, tetapi juga melibatkan peserta secara langsung. Mu'allimah memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk membaca Al-Qur'an satu per satu, kemudian memberikan koreksi dan penjelasan apabila ditemukan kesalahan. Proses tersebut membuat peserta lebih berani mencoba, memperbaiki bacaan, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut teori andragogi, orang dewasa akan belajar secara optimal apabila dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.[104] Mereka tidak hanya menerima informasi dari pengajar, tetapi juga berpartisipasi melalui praktik, diskusi, dan pengalaman belajar secara langsung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode DIROSA telah memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat aktif selama pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode DIROSA di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Hal ini terlihat dari penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta, pemanfaatan pengalaman belajar yang dimiliki, munculnya motivasi belajar dari dalam diri peserta, serta keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Dengan

[104] Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (New York: Cambridge Books, 1980)

demikian, penerapan prinsip andragogi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta dewasa.

3. Analisis Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Tajwid

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan peserta dalam menerapkan hukum tajwid mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran DIROSA. Sebelum mengikuti pembelajaran, sebagian besar peserta belum memahami hukum-hukum tajwid sehingga bacaan Al-Qur'an masih sering mengalami kesalahan, baik dalam panjang pendek bacaan, hukum nun sukun dan tanwin, maupun hukum mim sukun. Namun, setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap, peserta mulai mengenali dan mampu menerapkan hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang, disertai praktik membaca dan koreksi langsung dari mu'allimah. Dalam hal ini di ungkapkan langsung oleh peserta DIROSA Magfiroh dalam hasil wawancara pada Rabu, 15 juli sebagai berikut.

"Seperti yang saya bilang tadi, bahwa banyak sekali kemajuan yang terlihat setelah mengikuti program ini. program ini sangat membantu saya terkhusus pengajar nya sangat membantu bacaan saya yang kurang lancar, setiap bacaan dikoreksi langsung oleh pengajarnya jadi saya tuh jadi tahu dan paham terkait panjang pendek ayat nya."[105]

Hal serupa disampaikan oleh peserta DIROSA Endarwati dalam hasil wawancara pada Kamis, 30 juli sebagai berikut.

[105] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

“ iya sudah mulai terasa, nah makanya itu tadi kalau saya yang dulu kan bacaannya mengalir terus maksudnya cepat gitu mungkin karna belum tau dan paham tentang tajwid dan panjang pendek huruf, karena sekarang kan malah engga cepat saya takut malah salah penyebutannya, saya sekarang tuh oh ya ini harus tertulis, oh ya ini jadinya tuh semakin hati-hati.”[106]

Begitu juga dengan pendapat peserta DIROSA Aina dalam hasil wawancara pada kamis, 30 juli sebagai berikut.

“Nah itu tadi mba setelah belajar dari sini saya alhamdulillah sudah adalah kemajuan sedikit-demi sedikit dari sebelumnya terkait panjang pendek bacaan gitu dan tajwid-tajwid nya gitu.”[107]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode DIROSA mampu membantu peserta memahami hukum tajwid melalui pendekatan yang sistematis. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan secara teori, tetapi juga diikuti dengan praktik membaca sehingga peserta dapat langsung menerapkan materi yang telah dipelajari. Selain itu, pengulangan materi pada setiap pertemuan serta kegiatan murojaah turut membantu peserta mengingat kembali hukum tajwid yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kemampuan membaca Al-Qur'an yang menyatakan bahwa penguasaan tajwid merupakan salah satu indikator penting dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tajwid tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai hukum bacaan, tetapi juga kemampuan menerapkan hukum tersebut ketika membaca ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, peningkatan kemampuan peserta dalam menerapkan tajwid

[106] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul
[107] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran DIROSA telah tercapai pada aspek tersebut.

Jika ditinjau dari perspektif pembelajaran orang dewasa, peningkatan kemampuan tajwid juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima penjelasan dari mu'allimah, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan bacaan, menerima koreksi, dan mengulang kembali bacaan yang masih kurang tepat. Hal tersebut sesuai dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa orang dewasa lebih mudah memahami materi apabila dilibatkan secara langsung dalam proses belajar.[108]

Temuan penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa metode DIROSA efektif meningkatkan pemahaman tajwid peserta melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Namun, penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kemampuan tajwid tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh motivasi peserta serta pendampingan yang dilakukan secara intensif oleh mu'allimah.

b. Makharijul Huruf

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf setelah mengikuti pembelajaran DIROSA. Sebelum mengikuti pembelajaran, masih terdapat peserta yang mengalami kesulitan membedakan pelafalan beberapa

[108] Malcolm S. Knowles, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 8th ed. (New York: Routledge, 2015)

huruf hijaiyah yang memiliki makhraj hampir sama, sehingga bacaan yang dihasilkan belum sesuai dengan kaidah yang benar. Setelah mengikuti pembelajaran secara rutin, peserta mulai mampu membedakan tempat keluanya huruf serta memperbaiki pelafalan sesuai contoh yang diberikan olen mu'allimah. Hal ini di ungkapkan langsung oleh peserta DIROSA Magfiroh pada wawancara rabu 15 juli, sebagai berikut.

"Saya menilai dan merasakan sendiri bahwa dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah lebih tepatnya makharijul huruf, saya merasa ada kemajuan dibandingkan sebelum mengikuti pelajaran menggunakan metode DIROSA. kalau sebelumnya saya sangat kaku lidah nya untuk menyebut atau melafalkan huruf, sekarang alhamdulillah sudah mulai lancar karna di praktekan tiap hari."[109]

Hal serupa disampaikan oleh peserta DIROSA Endarwati dalam wawancara berikut.

"Ya saat ini Alhamdulillah sudah berbeda sama yang dulu, kalau dulu kan hanya sebatas di pendidikan saja. Kalau pendidikan sekolah itu kan pelajaran agamanya terbatas, kalau saat ini ya alhamdulillah itu semakin terbantu, saya juga semakin banyak mengetahui. Soalnya kan sekarang sudah pure hanya sinau ini, belajar agama. Kalau yang dulu kan campur-campur sama yang mapel-mapel sekolah itu loh, kalau saat ini kan pure tentang agama."[110]

Begitu juga dengan pendapat peserta Aina dalam wawancara berikut.

"Alhamdulillah mba yang saya dapatkan tadi ya, yang dari sebelumnya dulu itu saya benra-benar ngga tau, oh ternyata ini, nah jadi tau tuh setiap membaca Al-Qur'an dan kita bacanya salah oh ternyata salah gitu jadi tau mba adalah kemajuan nya setelah belajar disini yang saya belum bagaimana cara menyebutkan huruf ini dengan baik jadi tau gitu."[111]

Peningkatan kemampuan tersebut tidak terlepas dari metode pembelajaran yang diterapkan dalam program DIROSA. Selama proses

[109] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul
[110] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul
[111] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

pembelajaran, mu'allimah memberikan contoh pelafalan huruf, kemudian peserta diminta menirukan bacaan tersebut secara bergantian. Apabila masih ditemukan kesalahan, mu'allimah segera memberikan koreksi dan meminta peserta mengulang bacaan hingga pelafalannya sesuai. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap tersebut membantu peserta memperbaiki kesalahan pelafalan yang sebelumnya sering dilakukan.

Menurut teori kemampuan membaca Al-Qur'an, ketepatan makharijul huruf merupakan salah satu unsur utama dalam membaca Al-Qur'an karena kesalahan pelafalan dapat mengubah makna suatu lafaz.[112] Oleh karena itu kemampuan membedakan tempat keluarnya huruf menjadi dasar yang harus dikuasai sebelum peserta mempelajari hukum tajwid yang lebih kompleks.

Apabila ditinjau dari teori andragogi, keberhasilan peserta dalam memperbaiki makharijul huruf juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui praktik secara langsung. Orang dewasa cenderung lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat mempraktikkannya secara berulang serta memperoleh umpan balik secara langsung dari pengajar.[113] Hal tersebut terlihat selama proses pembelajaran DIROSA, dimana peserta secara aktif membaca Al-Qur'an dan menerima bimbingan langsung dari mu'allimah.

[112] Aso Sudiarjo, dkk., "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android," *Jurnal Sisfotek Global*.

[113] Malcolm S. Knowles, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 8th ed. (New York: Routledge, 2015)

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode DIROSA efektif meningkatkan ketepatan makharijul huruf peserta. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan tersebut juga didukung oleh kedekatan hubungan antara mu'allimah dan peserta yang menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta tidak merasa malu ketika melakukan kesalahan.

c. Kelancaran Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, kelancaran membaca Al-Qur'an peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran DIROSA. Sebelum mengikuti pembelajaran, sebagian peserta masih membaca dengan terbata-bata karena belum mengenal huruf hijaiyah secara baik atau belum mampu menerapkan hukum tajwid secara benar. Setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap, peserta mulai menunjukkan perubahan dalam kelancaran membaca. Mereka mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan lebih lancar, lebih percaya diri, serta mampu memperbaiki kesalahan bacaan ketika memperoleh arahan dari mu'allimah. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu peserta (Magfiroh 32 tahun) pada Rabu, 15 juli dalam wawancara sebagai berikut.

"Terkait kelancaran dan percaya diri, ya saya mulai terasa kelancaran membaca Al-Qur'an nya, untuk percaya diri pengajar sangat meyakini dan mengayomi kami para murid, dan kami merasa seperti belajara dengan teman sendiri."[114]

Hal serupa disampaikan oleh peserta DIROSA Endarwati, sebagai berikut.

"Setelah saya mengikuti DIROSA ini alhamdulilah saya sudah mulai tahu dan mulai paham gitu bacaannya seperti ini, dan sudah mulai percaya diri setidaknya lega gitu mba sudah banyak mengetahui."[115]

[114] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul
[115] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

Begitu juga dengan pendapat peserta DIROSA Aina, sebagai berikut.

"Dan terkait ini juga saya rasa sudah mulai pede mba, jadi sudah mulai menyimak tema-teman disamping, jadi dikit-dikit sudah mulai bisa ngajarin anak-anak dirumah gitu mba udah pede karna udah juga dapat ilmu dari sini."[116]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peningkatan kelancaran membaca menunjukkan bahwa metode DIROSA tidak hanya membantu peserta memahami teori, tetapi juga melatih keterampilan membaca melalui praktik yang dilakukan secara terus menerus. Latihan membaca pada setiap pertemuan, kegiatan murojaah, serta pemberian tugas membaca di rumah menjadi faktor yang mendukung peningkatan kemampuan peserta.

Menurut teori kemampuan membaca Al-Qur'an, kelancaran membaca merupakan indikator keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan kemampuan peserta dalam membaca ayat Al-Qur'an secara benar, runtut, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.[5] Oleh karena itu, meningkatnya kelancaran membaca peserta menunjukkan bahwa proses pembelajaran DIROSA telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Jika dikaitkan dengan teori andragogi, peningkatan kelancaran membaca juga dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta yang berasal dari kesadaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Orang dewasa umumnya belajar karena memiliki kebutuhan dan tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini, keinginan peserta untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik menjadi motivasi

[116] Wawancara dengan peserta DIROSA Muslimah Wahdah Bantul

utama yang mendorong mereka untuk terus berlatih dan mengikuti pembelajaran secara rutin.[117]

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode DIROSA mampu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kelancaran membaca tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan metode DIROSA, tetapi juga oleh konsistensi peserta dalam mengikuti pembelajaran, melakukan latihan mandiri, serta memperoleh pendampingan dari mu'allimah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa metode DIROSA telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta Muslimah Wahdah Bantul. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek penguasaan tajwid, ketepatan makharijul huruf, dan kelancaran membaca. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator bahwa proses pembelajaran DIROSA telah berjalan sesuai dengan tujuan program, yaitu membantu orang dewasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.

4. Keterkaitan Temuan Dengan Penelitian Terdahulu

a. Persamaan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode DIROSA di Unit Khidmatul Qur’an Muslimah Wahdah Bantul menunjukkan hasil yang sejalan

[117] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. 8th ed. New York: Routledge, 2015

dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas pada BAB II. Persamaan tersebut terlihat pada keberhasilan metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, khususnya pada aspek pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, pemahaman hukum tajwid, dan kelancaran membaca. Hal ini menunjukkan bahwa metode DIROSA merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif diterapkan kepada peserta dewasa.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal proses pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi, dilanjutkan dengan praktik membaca Al-Qur'an, koreksi bacaan secara langsung, serta evaluasi kemampuan peserta secara bertahap. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki kesalahan bacaan secara berulang sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat dari waktu ke waktu.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kompetensi pengajar dan motivasi peserta menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi metode DIROSA. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pengajar serta kesungguhan peserta dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode DIROSA mampu menjadi alternatif pembelajaran Al-Qur'an bagi orang

dewasa untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan berkesinambungan.

b. Perbedaan Hasil

Meskipun memiliki beberapa persamaan, penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan dibandingkan penelitian terdahulu. Perbedaan pertama terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilaksanakan dimajelis taklim, rumah Qur'an, maupun lembaga pendidikan islam, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul dengan peserta yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, petani, dan pedagang yang berusia antara 32 tahung hingga 60 tahun. Kondisi tersebut memberikan karakteristik pembelajaran yang berbeda karena peserta merupakan orang dewasa dengan latar belakang pengalaman belajar dan kesibukan yang beragam.

Perbedaan berikutnya terlihat pada fokus analisis penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitiberatkan pada efektivitas metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis proses implementasi metode DIROSA menggunakan teori implementasi George C. Edward III melalui empat indikator, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur pelaksanaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai bagaimana metode DIROSA diimplementasikan dalam suatu lembaga pembelajaran Al-Qur'an.[118]

Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan proses pembelajaran dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) Malcolm Knowles. Analisis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran DIROSA tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, seperti penyesuaian jadwal belajar, pemanfaatan pengalaman peserta, motivasi belajar dari dalam diri peserta, serta keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Analisis ini belum banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini.

c. Kontribusi Penelitian Anda

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian implementasi metode DIROSA, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa. Kontribusi tersebut tidak hanya terletak pada temuan mengenai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, tetapi juga pada analisis mengenai proses implementasi program yang dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur pelaksanaan. Analisis tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan suatu program pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengelola pelaksanaan program.

[118] George C. Edward III, *Implementing Public Policy* (Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980)

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dari sisi teoritis dengan menghubungkan implementasi metode DIROSA dengan teori andragogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, seperti pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, pemanfaatan pengalaman belajar, motivasi internal, dan partisipasi aktif peserta, mampu mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan teori andragogi dalam pendidikan Al-Qur'an yang selama ini masih relatif terbatas.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul dalam mempertahankan faktor-faktor yang telah mendukung keberhasilan program serta memperbaiki berbagai kendala yang masih dihadapi, seperti keterbatasan waktu peserta, kehadiran yang belum konsisten, dan kurangnya latihan mandiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga atau komunitas lain yang ingin mengembangkan program pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dengan menggunakan metode DIROSA.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai implementasi metode DIROSA melalui pendekatan implementasi kebijakan dan pembelajaran orang dewasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan

program pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi masyarakat dewasa yang masih memerlukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

d. Kebaruan (Novelty) Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan beberapa kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Kebaruan pertama terletak pada objek penelitian, yaitu Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan pada majelis taklim, rumah Qur'an, atau lembaga pendidikan Islam lainnya, penelitian ini mengkaji implementasi metode DIROSA pada komunitas Muslimah Wahdah yang mayoritas pesertanya merupakan perempuan dewasa dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga, petani, dan pedagang. Karakteristik tersebut memberikan gambaran yang berbeda mengenai pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa.

Kebaruan kedua terletak pada fokus analisis penelitian. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta setelah mengikuti pembelajaran DIROSA, tetapi juga menganalisis implementasi metode DIROSA menggunakan teori George C. Edward III yang meliputi aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur pelaksanaan. Analisis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan kesiapan organisasi dalam melaksanakan program secara sistematis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode DIROSA dalam pengajaran Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi metode DIROSA dalam pengajaran Al-Qur'an di Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan meliputi penyusunan program, penentuan peserta dan pengajar, penyusunan jadwal, serta penyiapan media pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, praktik membaca, bimbingan, koreksi bacaan, serta murojaah, sedangkan evaluasi dilakukan melalui pemantauan perkembangan peserta, munaqasyah, dan pendampingan bagi peserta yang masih memerlukan bimbingan.
2. Langkah-langkah dan strategi penerapan metode DIROSA dilaksanakan secara bertahap sesuai karakteristik peserta didik dewasa. Pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, hukum tajwid, hingga praktik membaca Al-Qur'an. Strategi yang digunakan meliputi pemberian contoh bacaan, praktik membaca, koreksi langsung, murojaah, penugasan, serta penyampaian materi diniyah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

3. Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran DIROSA. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan mengenal huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, pemahaman hukum tajwid, kelancaran membaca Al-Qur'an, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an.
4. Implementasi metode DIROSA didukung oleh kompetensi pengajar, motivasi peserta, modul DIROSA yang sistematis, serta lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan peserta, perbedaan kemampuan awal, kehadiran yang belum konsisten, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya latihan mandiri. Kendala tersebut diatasi melalui penyesuaian jadwal, pendampingan tambahan, dan koordinasi antar pengajar.
5. Metode DIROSA terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dewasa. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan penguasaan huruf hijaiyah, makharijul huruf, hukum tajwid, kelancaran membaca, serta kepercayaan diri peserta. Keberhasilan tersebut didukung oleh pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa, partisipasi aktif peserta, dan komitmen pengajar dalam memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Muslimah Wahdah Bantul, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Unit Khidmatul Qur’an Muslimah Wahdah Bantul

Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program DIROSA sebagai salah satu program pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa. Selain itu, koordinasi antar pengajar perlu terus ditingkatkan melalui pertemuan rutin sehingga perkembangan peserta dapat dipantau secara berkelanjutan. Unit Khidmatul Qur'an juga diharapkan dapat membuka lebih banyak kelas DIROSA agar semakin banyak masyarakat, khususnya muslimah dewasa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, memperoleh kesempatan untuk belajar.

2. Bagi Pengajar DIROSA

   Pengajar diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan metode DIROSA, baik dari segi penguasaan materi maupun teknik penyampaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa. Pengajar juga diharapkan memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada peserta yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, makharijul huruf, maupun hukum tajwid. Selain itu, pemberian motivasi dan suasana belajar yang nyaman perlu terus dipertahankan agar peserta tetap semangat dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi Peserta DIROSA

   Peserta diharapkan dapat menjaga komitmen untuk mengikuti pembelajaran secara rutin serta meningkatkan latihan membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar jadwal pembelajaran. Latihan yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu peserta mempertahankan dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

yang telah diperoleh selama mengikuti program DIROSA. Peserta juga diharapkan lebih aktif bertanya kepada pengajar apabila masih mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada Unit Khidmatul Qur'an Muslimah Wahdah Bantul dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada lokasi yang berbeda, melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh metode DIROSA terhadap aspek lain, seperti peningkatan motivasi belajar, kualitas bacaan Al-Qur'an, maupun pembentukan kebiasaan belajar Al-Qur'an pada orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Edward III, George C. *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press, 1980.

Mubarok, Syahrul dkk. "Policy Implementation Analysis: Exploration of George Edward III, Marilee S. Grindle, and Mazmanian and Sabatier Theories." *Journal of Public Administration Studies*, 2020.

Kusuma, I Gede Komang Chahya Bayu & Simanungkalit, Yoan Theo Samuel. "Implementasi Insentif Pajak Menurut Model G Edward III." *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 2022.

Septiani, Elya. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Edward III." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024.

Fernanda, D. L., Ifadah, A. S., & Lilawati, R. A. (2024). *Pemilihan Metode Pembelajaran sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak*. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(3), 885–893.

Riza, S., & Barrulwalidin. (2023). *Ruang Lingkup Metode Pembelajaran*. Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education.

Nasron HK, Novriyana, Y., Rosyid, M. A. A., & Susanti, E. (2024). *Metode-Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Proses Pembelajaran di Indonesia*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang.

Ramdani, N. G., dkk. (2023). *Definisi dan Teori Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation.

RimahDani, D. E., Shaleh, & Nurlaeli. (2023). *Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Maghfiroh, N., & Hanafi, I. R. (2023). *Peran Metode Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.

Harmini, T., dkk. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Metode Differentiated Instruction Berbasis Mobile Learning*. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung.

Saddang, Muhammad, Achmad Abubakar, dan Munir. 2018. *Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar.* Jurnal Diskursus Islam.

Nasikhah, Umi. 2021. *Penggunaan Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.* Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.

Aisa, Sitti, dkk. 2022. *Penerapan Teknologi Progressive Web Apps pada Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Dirosa.* Jurnal CoSciTech.

Nur, Syamsiah. 2025. *Metode Dirosa sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa di Desa Toddopulia.* Wahatul Mujtama'.

Saddang, Muhammad. 2018. *Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar.* UIN Alauddin Makassar.

Abror, Indal. 2025. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TemanAlQuran.com. 2017. *Metode-metode Baca Tulis Al-Qur'an di Indonesia.*

UIN Alauddin Makassar. 2024. *Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Metode Dirosa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an bagi Usia Dewasa di Dusun Raja-Raja Kabupaten Gowa.*

Saddang, Muhammad, Achmad Abubakar, dan Munir. 2018. *Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar.* Jurnal Diskursus Islam.

Nasikhah, Umi. 2021. *Penggunaan Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.* Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.

Nur, Syamsiah. 2025. *Metode Dirosa sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa di Desa Toddopulia.* WAHATUL MUJTAMA'.

Nur, Syamsiah. 2025. *Metode Dirosa sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa di Desa Toddopulia, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros.* WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat. https://journal.stiba.ac.id/index.php/wahatul/article/view/2731

Suriyati, dkk. 2024. *Pendampingan Baca Qur'an Menggunakan Metode Dirosa Pada Majelis Ta'lim Al-Miftahusahada Topisi.* INKAMKU: Journal of Community Service. https://journal.uiad.ac.id/index.php/inkamku/article/view/2610

Rizalia, Syarif, dkk. 2024. *Metode Dirosa Sebagai Strategi Pembelajaran Praktis Membaca Al-Qur'an Anak Desa Puuwonggia Kabupaten Konawe Utara.* Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/pabitara/article/view/10366

Aisa, Sitti, dkk. 2022. *Penerapan Teknologi Progressive Web Apps pada Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Dirosa.* Jurnal CoSciTech. https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/coscitech/article/view/3930

Hafsari. 2018. *Pengaruh Metode Pendidikan al-Qur'an Orang Dewasa terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an.* IQRO: Journal of Islamic Education. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/309

Haikal, Fahri. 2025. *Studi Kasus Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.* Institut Agama Islam Negeri Palopo. https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/3572/1/SKRIPSI%20Fahri%20Haikal.pdf

Hafsari. 2018. *Pengaruh Metode Pendidikan al-Qur'an Orang Dewasa terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an.* IQRO: Journal of

Islamic Education. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/309.

Rizalia, Syarif, dkk. 2024. *Metode Dirosa Sebagai Strategi Pembelajaran Praktis Membaca Al-Qur'an Anak Desa Puuwonggia Kabupaten Konawe Utara.* Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/pabitara/article/view/10366.

Mawaddah, Sri. 2022. *Konsepsi Pembinaan Baca-Tulis Al-Qur'an.* Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/13297

Chairunisa, Alma, dkk. 2024. *Konsep Qira'ah dan Tilawah Menurut Al-Qur'an.* Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pai/article/view/130

Albantani, Azkia Muharom. 2019. *Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Alquran.* Alfaz: Arabic Literatures for Academic Zealots. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/2294

Sholehah, Martus, Ahmad Ridwan, dan Siti Rukayyah. 2022. *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tahsin.* Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam. https://journal.das-institute.com/index.php/al-jabiri/article/view/224

Maulina, Isra, Sufrizal, dan Zefri Maulana. 2025. "*Pendampingan Pembelajaran Tajwid dan Makharijul Huruf Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar pada Santri TPA Darul Anwar*." *Seuraya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Knowles, M. S., Holton III, E. F., Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th ed.). Routledge.

Ningsi, S. R. (2023). *Efektivitas penerapan bahan ajar metode DIROSA dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi usia dewasa di*

Dusun Raja-Raja Desa Bunga Ejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.

Nur, S. (2025). *Metode DIROSA sebagai inovasi pembelajaran praktis baca Al-Qur'an bagi orang dewasa di Desa Toddopulia, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros*. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 223–233.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 133–135.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 224.

Bagaskara, R. (2019). *Reorientation of andragogy theory in the learning process*. *Jurnal Pendidikan Rokania, 4*(3), 315–333.

Hanim, A. (2014). *Malcolm S. Knowles: A review of andragogy and self-directed learning*. *Jurnal Linguistik Terapan*.

Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.

Knowles, M. S. (1978). Andragogy: Adult learning theory in perspective. *Community College Review, 5*(3), 9–20.

Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

Marzuki, S. (2012). *Pendidikan nonformal: Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. PT Remaja Rosdakarya.

Merriam, S. B. (2001). Andragogy and self-directed learning: Pillars of adult learning theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 89, 3–14.

Suprijanto. (2017). *Pendidikan orang dewasa: Dari teori hingga aplikasi*. Bumi Aksara.

Yusri, Y. (2013). Strategi pembelajaran andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 12*(1).

Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and*

Human Resource Development, 8th ed. (New York: Routledge, 2015), hlm. 18–35.

Edward III, George C. *Implementing Public Policy*. Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980.

Knowles, Malcolm S., Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. 8th ed. New York: Routledge, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Instrumen Observasi Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Fokus Pengamatan Ril di Lapangan
1.	Aktivitas Pembukaan dan persiapan pembelajaran (Indikator 2.1)	Pengajar mencairkan suasana kelelahan karyawan dan memberikan motivasi belajar andragogi.
2.	Aplikasi Sintaks DIROSA (Indikator 2.3)	Pengajar dan peserta menjalankan siklus teknik “BATUSIUL” (Baca, Tunjuk, Simak, Ulang) secara tertib.
3.	Praktik Makharijul Huruf (Indikator 3.1)	Peserta mampu membunyikan huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya (tidak tertukar antara huruf tebal dantipis).
4.	Praktik Hukum Tajwid (Indikator 3.2)	Peserta patuh menahan dengung dan memanjangkan harakat mad dasar saat giliran membaca.
5.	Manajemen Ketersediaan Kelas (Indikator 1.2)	Penggunaan fasilitas ruang belajar/mushala, ketersediaan buku

		panduan DIROSA dan alat tulis di atas meja tiap peserta.

Instrumen Penelitian

No	**Fokus penelitian/variabel**	**Definisi konsep/operasional (diturunkan dari Bab II**	**Indikator spesifik (komponen/ rukun Variabel)**	**Sumber Data**	**No.Butir pertanyaan**	**Teknik pengumpulan data**
1.	Implementasi Metode DIROSA	Proses aktualisasi dan pengelolaan program pengajaran Al-Qur'an orang dewasa menggunakan 4 pilar implementasi George C. Edward III dilingkungan kerja	1.1 Komunikasi : kejelasan sosialisasi program kepada peserta. 1.2 sumber daya: ketersediaan pengajar, buku Dirosa & sarana prasarana. 1.3 Disposisi: komitmen pimpinan & motivasi spiritual peserta. 1.4 Struktur Birokrasi: SOP, pembagian waktu kerja vs waktu mengaji.	Pengelola (pimpinan Muslimah Wahdah Bantul), pengajar	Pengelola: 2,3,4,5 Pengajar: 2	Wawancara, Dokumentasi

2.	Strategi Pembelajaran DIROSA	Tahapan sistematis (sintaks) pengajaran Al-Qur'an khas Dirosa yang disesuaikan dengan karakteristik andragogi (belajar orang dewasa)	2.1 Apresiasi Dewasa: pengkondisian psikologis & pembangkitan motivasi. 2.2 Klasikal pendengaran: pengenalan materi/huruf baru oleh pengajar. 2.3 Teknik "BATU SIUL". *Baca-Tunjuk-Simak-Ulang.* 2.4 Evaluasi Harian: sistem koreksi langsung bacaan peserta (Munaqasyah).	Pengajar, peserta	Pengajar: 1,3,4,8 Peserta: 3,4,6	Obsevasi, Wawancara
3.	Kemampuan membaca Al-Qur'an	Tingkat kecakapan dan ketepatan peserta dalam melafalkan dan membunyikan ayat-ayat	3.1 Makharijul huruf: ketepatan tempat keluarnya huruf hijaiyah.	Pengajar, peserta	Pengajar: 5,6,7 Peserta: 2,5 (a,b,c)	Observasi, Wawancara

		Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid dasar.	3.2 Hukum Ilmu Tajwid: ketepatan membaca panjang-pendek (mad) & dengung. 3.3 Fashahah & kelancaran: ritme membaca tartil, ketepatan waqaf-ibtida'.			
4.	Faktor pendukung & penghambat	Faktor internal dan eksternal yang bersifat mempercepat (akselerator) atau menghambat proses pembelajaran mengaji peserta dewasa	4.1 Faktor Pendukung: Fasilitas & kompetensi intensif instruktur. 4.2 Faktor penghambat : keterbatasan waktu kerja & kelelahan fisik peserta	Pengelola, pengajar, peserta	Pengelola: 6 Pengajar: 9,10 Peserta: 1,5(d)	Wawancara, Observasi

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Anisa Nur Septia

Usia : 34 Tahun

Jabatan : Pengelola

Hari/Tanggal : Rabu, 15 juli 2026

Pukul : 15.55-16.10

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah awal mula dan latar belakang mulai dirancangkannya program metode DIROSA ini bagi peserta Muslimah Wahdah Bantul?	Awal mula dan latar belakang mulai dirancang program metode dirosa ini merupakan program turunan dari muslimah wahdah pusat, yang ada di makassar kemudian dibawah model pusat ada muslimah wahdah wilayah baru kemudian muslimah wahdah daerah termasuk yang ada di bantul, ini merupakan salah satu program untuk memotivasi ibu-ibu mempunyai kelas belajar islam, jadi di mulai dari metode dirosa ini mengenal Al-Qur'an lebih jauh dan dari situ nanti kita akan menyemangati ibu-ibu meskipun dirosa telah selesai kita masih banyak mengambil pelajaran, hal-hal atau ilmu-ilmu islam yang harus di pelajari oleh kita semua dan sering saya tekankan bahwa belajar islam itu sampai Allah panggil kita tidak akan selesai atau tamat seperti jenjang kuliah gitu, tetapi ini belajar seumur hidup, jadi intinya memotivasi atau tujuan awal nya mengajak ibu-ibu muslimah itu untuk mulai belajar islam melalui pintu awal yaitu belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode dirosa.
2.	Bagaimana pihak pengelola/pimpinan mensosialisasikan program mengaji ini agar peserta memahaminya dan bersedia ikut tanpa rasa canggung?	Ini biasanya kami kan ada pertemuan pengajar dirosa juga sekaligus pengajar tahsin jadi yang mengajar ustadzah nya itu ya itu kami melakukan koordinasi setiap dua bulan sekali nah disitu kami sosialisasikan tentang program dirosa itu maksudnya kita ingin mengetahui progres nya pengajarannya sampai bab apa, sampai materi apa, terus kendalanya apa itu kita tanya nya itu di pengajar dirosa nya itu lewat pertemuannya yang saya maksud tadi dua bulan sekali.

3.	Bagaimana pemenuhan sarana pendukung dari pihak pengelola/pimpinan muslimah wahdah bantul, seperti pengadaan buku paket DIROSA, mushaf, dan penyediaan ruang belajar?	saya ini mba yang mengadakan buku nya nggih, kan itu ada buku pegangannya ya itu saya beli, saya yang beli maksudnya terus nanti kalau ada yang butuh nanti minta nya ke saya gitu, dan beli nya juga pakai uang kas mwd bantul gitu. Kalau alat peraga itu tergantung pengajar nya masing-masing untuk alat peraga dan lainnya itu nantu urusan ustadzah nya masing-masing, kalau saya hanya memfasilitasi bukunya aja itu mba.
4.	Bagaimana komitmen pengelola/pimpinan dalam mendukung program ini? Apakah ada kebijakan khusus seperti kelonggaran jam kerja atau penghargaan bagi yang aktif?	Kalau terkait ini saya serahkan kepada ustadzah nya masing-masing mba soalnya kan ustadzah nya yang mengampu dan punya kesibukan nya sendiri-sendiri jadi biasanya ustadzah nya langsung kontrak waktu dengan peserta nya bisanya kapan begitu.
5.	Apakah ada aturan atau jadwal yang disusun pengajar/pimpinan agar waktu mengaji DIROSA tidak bertabrakan dengan deadline pekerjaan rumah tangga lainnya?	Kalau untuk jadwal itu memang tidak ditentukan langsung dari pengurus. Biasanya kami memberikan keleluasaan kepada masing-masing ustadzah dan peserta untuk menentukan waktu yang paling sesuai. Jadi mereka berdiskusi dulu, kapan waktu yang sama-sama longgar, misalnya di akhir pekan atau setelah pekerjaan rumah selesai. Yang penting pembelajarannya tetap berjalan dan pesertanya bisa mengikuti dengan nyaman. Karena sebagian besar pesertanya ibu rumah tangga, ada juga yang bekerja atau bertani, jadi memang jadwalnya dibuat fleksibel supaya tidak memberatkan.
6.	Apa saja bentuk dukungan terbesar yang dirasakan oleh pengelola/pimpinan dalam mempermudah jalannya program DIROSA ini?	Alhamdulillah yang paling membantu itu semangat dari para ustadzah dan ibu-ibu peserta sendiri. Meskipun masing-masing punya kesibukan, mereka tetap berusaha meluangkan waktu untuk belajar. Dari

		pengurus juga kami berusaha memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan, seperti menyediakan buku DIROSA melalui kas Muslimah Wahdah Bantul. Selain itu, kami juga rutin mengadakan pertemuan dengan para pengajar setiap dua bulan sekali untuk mengetahui perkembangan pembelajaran, menyampaikan kendala yang dihadapi di lapangan, dan mencari solusi bersama. Menurut saya, koordinasi yang baik antara pengurus, pengajar, dan peserta menjadi salah satu faktor yang membuat program ini tetap berjalan sampai sekarang.
7.	Apa kendala utama dari penerapan metode ini dan bagaimana cara mengatasinya?	Kalau selama ini kalau pas pertemuan pertama pengajaran metode dirosa itu saya menanyakan ke pengajarnya atau ustadzah nya terkait kendala-kendala nya apa, itu kadang-kadang kalau di pundong itu kan kebanyakan udah sepuh-sepuh udah tua jadi kan mohon maaf untuk penangkapan atau maksudnya pelafalannya mungkin atau mungkin daya ingat nya tidak sebagus yang lebih muda gitu jadinya itu sih mba kendalanya cuma mungkin faktor usia itu jadi menyebabkan aga kurang bisa cepat mengingat atau memahami pelajaran mungkin perlu di ulang-ulang seperti itu, jadi ngga mesti dua puluh kali pertemuan itu langsung bisa ngga, tetapi tergantung pesertanya sendiri karna tingkat kemampuannya beda-beda dan usianya juga beda-beda.
8.	Bagaimana peran ibu/bapak terutama sebagai pengelola/pimpinan dalam mendukung program ini?	Cuman sebatas koordinasi si mba dengan pengajar dirosanya itu mba ustadzah nya nanti kalau ada kendala kita carikan solusi bersama-sama trus pengadaan sarana juga cuma sebatas pengadaan buku itu aja seperti itu, sama mungkin merekrut peserta baru dan membantu publikasi dan lain sebagainya. Peran saya

		kemudian mempromosikan pembukaan kelas metode dirosa ini kepada seluruh muslimah yang ada di wilayah bantul dan sekitarnya dan saya motivasi untuk pengajar-pengajar dirosa itu di perbanyak dan pengajar-pengajar dirosa yang sudah ada itu untuk kemudian semangat mengampu kelas Al-Qur'an ini seperti itu.
9.	Bagaimana evaluasi program metode ini yang dilakukan?	Evaluasinya kami ada pertemuan pengajar dirosa setiap satu kali sebulan dan dari situ nanti ada penyampaian pelaksanaan kelas dirosa yang di ampu oleh masing-masing pengajar dirosa, jika ada kendala-kendala yang ada di sampaikan kemudian kita cari solusi bersama, jadi intinya ada pertemuan pengajar dirosa dan disitu nanti untuk terus menyemangati para pengajar dirosa ada kultum atau tauji dari ustadzah.
10.	Apa harapan untuk pengembangan program ini selanjutnya?	Harapan untuk pengembangan program ini tentunya terus dilakukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan jika ada kendala-kendala dilapangan dalam prakteknya, kemudian juga di tambah atau diperbanyak pengajar dirosa diluaskan promosi atau informasi terkait belajar dirosa ini, dan kalau bisa di kalau sudah mampu kita aka menggandeng pihak pemerintah yang terkait dalam hal ini adalah mungkin kemenag untuk kemudian kita menggunakan metode ini dalam pemberantasan buta aksara huruf hijaiyah yang ada di bantul khusus nya.

Pedoman Wawancara Untuk Pengajar DIROSA

Nama Informan : Apt. Nur Liasari Efendi

Usia : 42 Tahun

Lama mengajar : 7 Tahun

Hari/Tanggal : Rabu, 15 juli 2026

Pukul : 15.10-15.35

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara pengajar membangkitkan motivasi semangat untuk mengaji para peserta dewasa yang mungkin sudah lelah setelah seharian melakukan pekerjaan rumah dll?	Ya melihat bahwa jadwal belajar DIROSA itu di kami siang ya, memang kalo pagi mereka sibuk dengan kegiatan kerjaan di rumah masing-masing. Untuk memotivasi nya bahwa setiap kita seorang muslim mempunyai kewajiban untuk belajar, dan kewajiban itu hukum nya fardhu ain bukan fardhu kifayah, maka setiap kita mempunyai kewajiban tersebut, selelah apapun karna tujuan kita adalah Allah dan tujuan kita adalah syurga, maka kita wajib menunaikan kewajiban-kewajiban yang Allah sudah tetapkan untuk kita, dan kita harus yakin pada saat kita menunaikan kewajiban yang Allah tetapkan kepada kita sebagai seorang hamba kita akan mendapatkan kebaikan-kebaikan yang banyak, kenikmatan yang ada didunia dan yang ada di akhirat yang tidak bisa di nilai dengan materi.
2.	Bagaimana pembagian jumlah peserta dalam satu kelompok mengaji agar efektivitas durasi waktu kerja mereka tetap terjaga?	Biasanya kami melakukan penjaringan peserta, perkelompok itu dilakukan sebuah agenda syiar besar. Biasanya kalau yang ada di pundong itu di kegiatan dauroh ramadhan muslimah yang dilakukan sebelum ramadhan atau dikegiatan syiar semaratul hijjah yang dilakukan di awal atau sebelum bulan djulhijjah atau diakhir bulan julkoidah. Nah disitu kami menyampaikan ke jamaah majelis ta'lim yang isinya sebagian orang umum, itu kita memotivasi ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan belajar DIROSA mendalami Al-Qur'an seperti itu. Jadi kelompok yang ada itu bisa dibilang per tahun gitu ya yang kami ampu sebanyak empat yang ada di pundong itu, nah

		itu nanti di komunikasikan, ya alhamdulillah nya biasanya memang terbentuk waktu yang pas dan tepat gitu ya. Kalau yang dikelompok kemarin itu salah satu kempok yang kurang tepat hari nya gitu, mereka bisanya di hari jum'at siang tetapi saya di jum'at siang hanya bisa sebulan itu dua kali nah maka sebagiannya di hari rabu, nah maka ada beberapa yang terkendala hadir karna menjemput anak atau memiliki tugas dirumah. Nah dikelompok yang lain ada juga yang alhamdulillah karna ibu-ibu wirausaha dan pensiunan bisa di jam sebelas nah tergantung dari kesepakatan anggota kelompok yang ada di kelas tersebut.
3.	Saat mengenalkan materi huruf hijaiyah baru, bagaimana langkah Anda sebagai pengajar menerapkan teknik khas dari metode DIROSA yaitu Baca–Tunjuk–Simak–Ulang (BATUSIUL) di kelas?	Iya, secara umum saya bacakan kemudian saya tunjuk kemudian dan pada saat mencontohkan juga beliau-beliau menyimak kemudian mengulang kembali. Tetapi ini saya sesuaikan dengan kondisi waktu dan banyak nya peserta, kalau pesertanya banyak itu untuk pengulangannya itu di tugaskan gitu ya melalui group WA menggunakan voice note gitu.
4.	Media apa saja yang digunakan saat pembelajaran klasikal berlangsung untuk mempermudah pemahaman peserta?	Itu mereka menggunakan buku, masing-masing orang memegang buku DIROSA. Biasanya nanti kalau ada tambahan materi dari luar saya kirimkan beberapa video yang ada di youtube seperti itu, misal cara pengucapan huruf atau mengucap sesuai makharijul huruf nya yang benar nah itu nanti kadang saya share materi yang ada di youtube.
5.	Apa tujuan utama pelaksanaan metode DIROSA?	Tujuannya adalah membuat peserta dirosa itu bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwid dan tahsin nya yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang di ajari oleh malaikat jibril As.

6.	Bagaimana proses pembelajaran DIROSA dilaksanakan?	Proses pembelajarannya klasikal, yaitu saya membimbing sekelompok siswa dalam satu ruangan secara bersamaan. Kemudian siswa mengikuti instruksi atau materi yang disampaikan secara serentak, biasanya menggunakan metode ceramah.
7.	Berapa lama satu kali pertemuan dan di hari apa aja?	Pertemuan satu kali dalam sepekan, peserta dibagi perkelompok ada yang di hari senin, ada yang di hari selasa, di hari rabu, di hari kamis dan di hari jum'at. Dan setiap pertemuan sekitar satu setengah jam sampai dua jam.
8.	Indikator atau instrumen penilaian apa yang Anda gunakan untuk mengukur peningkatan kelancaran tartil para peserta?	Indikatornya adalah benarnya pengucapan huruf hijaiyah sesuai makharijul huruf nya gitu, sesuai dengan teori yang ada. Kemudian instrumen nya nanti di akhir DIROSA yang sudah selesai biasanya ada munaqosyah atau ujian, biasanya ibu-ibu untuk melancarkan itu saya berikan tugas untuk rutin murojaah dan itu saya nilai melalui setoran mereka melalui voice note.
9.	Bagaimana kemampuan baca/pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti DIROSA?	Kemampuan sebelum dan setelah mengikuti dirosa tentu sangat berbeda, karna di kelas dirosa itu ya yang pertama pastinya ibu-ibu nanti nya akan mendapatkan pengetahuan makharijul huruf hijaiyah tempat keluar nya huruf hijaiyah yang benar, di lisan atau di tenggorokan atau di hidung dan atau di bibir dan sebagainya. Kemudian ibu-ibu juga akan mengetahui beberapa hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an, selain itu juga ibu-ibu mendapatkan sakofa islamiah atau ilmu pengetahuan seputar islam yang dasar, karna sebelum dirosa dimulai kita ada sedikit kultum gitu dari kami. Kemudian selain itu juga kita kuatkan hal-hal yang mendukung

		keistiqomahan mereka belajar dirosa dengan dalil-dali yang ada, kemudian selain itu mereka juga biasanya banyak pertanyaan dan dipersilahkan untuk bertanya dan dari sini biasanya mereka mendapatkan banyak input.
10.	Bagaimana perkembangan kemampuan peserta selama mengikuti pembelajaran?	Apakah seluruh peserta mengalami peningkatan? Iya, seluruh peserta mengalami peningkatan meskipun tidak sama di setiap kelas, ada kelas yang alhamdulillah itu sudah lancar bacaan Al-Qur'an nya ada juga beberapa yang sudah menjadi guru TPA, nah disini bisa dilakukan percepatan dan biasanya mereka semangat antusias karna mereka sudah lumayan lancar tapi setelah mengikuti dirosa oh ternyata masih ada beberapa yang harus diperbaiki, nah ini yang memotivasi beliau untuk terus belajar. Sedangkan dikelas lain ada yang sudah cepat, hafalan sudah banyak, tapi juga ada yang masih terbata-bata, nah ini yang kami sebagai pengajar perlu pintar-pintar mengkondisikan. Biasanya yang masih tertinggal jauh itu nanti saya meminta tolong asisten untuk mendampingi beliau gitu ya dalam seminggu berapa kali gitu untuk cek bacaan kepada beliau.
11.	Bagaimana perkembangan ketepatan pelafalan huruf (makhraj) peserta dewasa yang biasanya mengeluhkan lidah mereka kaku?	Ya perkembangannya masing-masing sesuai dengan kemampuan masing-masing, kalau yang sudah sepuh banget sekitar usia 60 tahun keatas aga susah ya tetapi alhamdulillah mereka tetap terus ikut belajar dirosa karena dirosa tidak hanya melulu membenarkan bacaan ya yang pasti mereka juga mendaptkan sakofa islamiah yang lain. Kemudian kalau yang 60 atau 50 kebawah dan sudah terbiasa membaca Al-Qur'an gitu yah yang dari kecil sudah lancar gitu in syaa Allah mereka akan mudah meskipun ada beberapa huruf yang sulit tetapi mereka akan terus berupaya dan

		akhirnya bisa, karna memang untuk pengucapan makharijul huruf itu menjadi benar yang sebelumnya mereka salah mengucapkan nya karna pada waktu beliau belajar itu memang di ajarkan nya salah itu memang butuh waktu, tapi bisa karna kita diberikan sama Allah model yang sama, punya tenggorokan, punya lidah, punya bibir yang sama gitu, karna kebiasaan saja kita yang salah gitu ya maka butuh penyesuaian dan in syaa Allah bisa.
12.	Bagaimana kemampuan peserta dalam menerapkan hukum tajwid dasar seperti panjang-pendek (mad) atau mendengung setelah beberapakali pertemuan?	Ya ini yang menjadi fokus salah satu dari pelajaran dirosa, ya kemampuannya kalau mereka itu rutin hampir tiap hari kemudian membaca Al-Qir'an dan disesuaikan dengan materi yang sudah di dapatkan bagaimana cara membaca yang benar di praktekan, maka in syaa Allah itu akan berubah. Ada memang yang berubah nya itu dalam waktu tiga bulan sudah bisa, bagus ini yang sudah rutin, atau bahkan sebelumnya ngga cuma satu bulan juga bisa, atau ada yang satu tahun macam-macam ya tergantung orang nya tadi, kalau yang sudah lancar ya cepat, tapi kalau yang belum lama tapi kebanyakan bisa, yang belum lancar ini yang mereka butuh berjuang, ada yang sampai satu tahun, ada yang sampai dua tahun, intinya ini tergantung dari mereka sering nya membaca Al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah kami ajarkan, jadi saya bisa meraba peserta yang pada bisa membaca Al-Qur'an itu istilah bahasa jawa nya itu di sampar-sampar maksudnya ngga kemudian memasukan ilmu yang sudah didapat tetapi masih seperti dulu karna motivasinya banyak-banyak nya membaca Al-Qur'an, bukan motivasinya bukan membenarkan bacaan Al-Qur'an, nah ini beda nanti ini terlihat biasanya.

13.	Bagaimana tindakan/solusi Anda pada sesi munaqasyah harian jika ada peserta yang pemahamannya melambat atau tertinggal?	Nah biasanya memang saya tidak fokus ke beliau karna nanti mengganggu yang lainnya khawatir tidak adil, solusinya biasanya saya ini memberikan pendampingan khusus untuk yang kurang tadi yang melambat tadi dengan ibu-ibu pengajar dirosa yang lainnya. Dan juga saya minta untuk ikut kelas tahsin meskipun bukan kelas tahsin dirosa, tetapi setidak nya beliau sering mendengar ucapan-ucapan huruf itu di kelas tahsin yang lain nah itu juga saya sarankan, kalau di pundong ada metode ummi nah ini beberapa saya sarankan ikut itu.
14.	Faktor apa saja yang menurut Anda paling mendukung kelancaran proses mengajar di komunitas muslimah wahdah ini?	Faktor yang paling mendukung adalah yang pertama motivasi dari kami pengajar, kemudian keinginan kita bahwa lulusan dari anggota atau kelompok dirosa ini peserta dirosa ini adalah mereka nanti juga akan meneruskan mengajarkan kepada yang lainnya, termasuk juga metode pengajaran dirosa ini juga sudah cukup tepat ya karna tidak bertele-tele dan mudah kemudian mudah dipahami dan di praktekan.
15.	Bagaimana antusiasme peserta terhadap pembelajaran menggunakan metode ini?	Selama ini alhamdulillah istiqomah mereka menganggap ini sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan.
16.	Untuk saat ini, apakah dari segi fasilitas pembelajaran yang tersedia sudah memadai?	Alhamdulillah sudah terutama pemilik rumah sudah senantiasa menyediakan tempat untuk kami bahkan selalu ada air minum untuk kami belajar udah di siapkan, nyaman gitu untuk belajar.
17.	Apakah keterbatasan jam kerja atau kelelahan fisik peserta sering menjadi hambatan utama dalam proses penyerapan materi? Dan	Kalau keterbatasan jam kerja itu tergantung semangat mereka karena kebanyakan peserta dirosa itu adalah ibu-ibu bekerja dan mereka itu bekerja sampai menjelang zuhur nanti

	apakah faktor tersebut memengaruhi proses pembelajaran?	kurang lebih jam satu itu mulai belajar, kemudian mereka yang semangat di waktu yang cukup panas siang-siang seperti itu waktunya orang-orang istirahat, tapi justru digunakan ibu-ibu belajar, nah itu lahir dari motivasi beliau-beliau untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan pahala yang terbaik dari Allah dan Rab nya.
18.	Apa kendala yang sering muncul selama pembelajaran? Dan bagaimana solusi untuk mengatasinya?	Kendala yang sering muncul adalah ini, peserta kadang kurang murojaah ngga murojaah materi kemarin terutama bagi yang lambat tidak murojaah maka akan susah untuk mengikuti yang lebih lanjut, kemudian ada beberapa kali yang izin, izin nya memang ada unzur gitu ya unzur syar'i, nah ini bagi mereka yang izin tapi tidak kemudian menanyakan materi yang di pelajari di kelas dirosa hari ini yang mereka ada unzur nah ini yang kemudian menjadi penghambat mereka untuk belajar, solusinya sudah saya sampaikan ke teman nya yang lain yang hadir untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir, yang tidak hadir juga menanyakan ke yang hadir, tetapi ternyata ini belum semua bisa melaksanakan, tetapi pada saat saya motivasi lagi mengingatkan hal ini, mereka bersegera untuk kemudian menyalin catatan, menanyakan apa PR nya dan sebagainya.
19.	Bagaimana solusi yang diterapkan ketika ada peserta yang sulit memahami materi?	Untuk solusi nya saya ulang-ulang ya yang sulit memahami materi ini saya ulang-ulang. Tetapi kalau di dirosa itu kan praktek ya jadi untuk teori nya memang jarang, untuk teori nya di akhir-akhir memang butuh ditugaskan misalnya saya berikan tugas untuk teori dari dirosa ini supaya paham itu saya berikan tugas hampir setiap pekan itu saya berikan tugas

		supaya mereka untuk murojaah dan memahami materi gitu.

Pedoman Wawancara Untuk Pengajar DIROSA

Nama Informan : Muzaidatul Imaniah

Usia : 56 Tahun

Lama mengajar : 2 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 juli 2026

Pukul : 13.00-13.19

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara pengajar membangkitkan motivasi semangat untuk mengaji para peserta dewasa yang mungkin sudah lelah setelah seharian melakukan pekerjaan rumah dan lain-lain?	Sebagai pengajar, saya biasanya mengingatkan bahwa belajar Al-Qur'an merupakan ibadah yang pahalanya sangat besar. Saya juga menyampaikan bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar. Meskipun peserta sudah lelah karena pekerjaan rumah atau pekerjaan lainnya, saya berusaha memberikan motivasi dengan bahasa yang sederhana agar mereka tetap semangat. Selain itu, saya sering memberikan apresiasi kepada peserta atas usaha yang mereka lakukan sehingga mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri.
2.	Bagaimana pembagian jumlah peserta dalam satu kelompok mengaji agar efektivitas durasi waktu kerja mereka tetap terjaga?	Biasanya satu kelompok terdiri dari sekitar 8–12 peserta agar pembelajaran tetap efektif. Jumlah tersebut membuat pengajar masih bisa memperhatikan bacaan setiap peserta satu per satu tanpa membuat waktu belajar menjadi terlalu lama. Penentuan jadwal juga disesuaikan dengan waktu luang peserta melalui kesepakatan bersama.

3.	Saat mengenalkan materi huruf hijaiyah baru, bagaimana langkah Anda sebagai pengajar menerapkan teknik khas dari metode DIROSA yaitu Baca–Tunjuk–Simak–Ulang (BATUSIUL) di kelas?	Pertama saya membaca contoh huruf atau bacaan terlebih dahulu. Setelah itu saya menunjuk huruf yang sedang dipelajari agar peserta fokus pada materi. Kemudian peserta diminta menyimak cara pelafalan yang benar. Setelah itu peserta mengulang bacaan secara bersama-sama, lalu secara bergantian satu per satu agar saya dapat mengoreksi jika masih ada kesalahan.
4.	Media apa saja yang digunakan saat pembelajaran klasikal berlangsung untuk mempermudah pemahaman peserta?	Media yang digunakan umumnya adalah buku DIROSA, mushaf Al-Qur'an, papan tulis, spidol, dan buku catatan peserta. Sesekali saya juga menggunakan video pembelajaran atau audio murattal sebagai contoh pelafalan makharijul huruf dan tajwid yang benar.
5.	Apa tujuan utama pelaksanaan metode DIROSA?	Tujuan utamanya adalah membantu orang dewasa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makharijul huruf dan hukum tajwid. Selain itu, metode ini juga bertujuan menumbuhkan semangat belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan.
6.	Bagaimana proses pembelajaran DIROSA dilaksanakan?	Pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan penyampaian motivasi singkat. Setelah itu pengajar menjelaskan materi sesuai buku DIROSA, kemudian peserta mempraktikkan bacaan secara bersama-sama maupun bergantian. Pengajar memberikan koreksi apabila ada kesalahan, kemudian pembelajaran ditutup dengan murojaah, pemberian tugas, dan doa penutup.

7.	Berapa lama satu kali pertemuan dan di hari apa aja?	Biasanya pembelajaran dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi sekitar 90–120 menit. Hari pelaksanaan disesuaikan dengan kesepakatan antara pengajar dan peserta sehingga bisa berbeda-beda pada setiap kelompok.
8.	Indikator atau instrumen penilaian apa yang Anda gunakan untuk mengukur peningkatan kelancaran tartil para peserta?	Penilaian dilakukan dengan melihat kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, dan kemampuan peserta membaca tanpa banyak berhenti. Selain itu, hasil setoran bacaan dan ujian akhir juga menjadi bahan penilaian perkembangan peserta.
9.	Bagaimana kemampuan baca/pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti DIROSA?	Sebelum mengikuti DIROSA, kemampuan peserta sangat beragam. Ada yang belum mengenal makharijul huruf dengan baik, belum memahami hukum tajwid, bahkan masih terbata-bata saat membaca Al-Qur'an. Setelah mengikuti pembelajaran secara rutin, sebagian besar peserta mengalami peningkatan dalam membaca, memahami tajwid, dan lebih percaya diri saat membaca Al-Qur'an.
10.	Bagaimana perkembangan kemampuan peserta selama mengikuti pembelajaran? Apakah seluruh peserta mengalami peningkatan?	Secara umum peserta mengalami peningkatan, meskipun tingkat perkembangannya berbeda-beda. Ada yang berkembang lebih cepat karena rutin berlatih di rumah, sedangkan ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan awal, usia, serta intensitas latihan masing-masing peserta.
11.	Bagaimana perkembangan ketepatan pelafalan huruf (makhraj) peserta dewasa yang	Pada awalnya beberapa peserta memang merasa kesulitan mengucapkan huruf-huruf tertentu. Namun setelah sering diberikan contoh, latihan berulang, dan koreksi secara

	biasanya mengeluhkan lidah mereka kaku?	langsung, kemampuan mereka mulai membaik. Meskipun membutuhkan waktu, sebagian besar peserta dapat mengucapkan huruf dengan lebih tepat dibandingkan sebelumnya.
12.	Bagaimana kemampuan peserta dalam menerapkan hukum tajwid dasar seperti panjang-pendek (mad) atau mendengung setelah beberapakali pertemuan?	Setelah beberapa kali pertemuan, peserta mulai memahami hukum-hukum tajwid dasar seperti mad, ghunnah, dan hukum nun sukun maupun mim sukun. Kemampuan tersebut semakin baik apabila peserta rutin membaca Al-Qur'an dan mengulang materi yang telah dipelajari.
13.	Bagaimana tindakan/solusi Anda pada sesi munaqasyah harian jika ada peserta yang pemahamannya melambat atau tertinggal?	Saya biasanya memberikan bimbingan secara lebih intensif di luar jam pembelajaran apabila memungkinkan. Selain itu, saya mengulang materi yang belum dipahami dan meminta peserta untuk lebih sering berlatih di rumah. Jika diperlukan, peserta juga dapat belajar bersama teman yang sudah lebih memahami materi.
14.	Faktor apa saja yang menurut Anda paling mendukung kelancaran proses mengajar di komunitas muslimah wahdah ini?	Faktor yang paling mendukung adalah semangat peserta untuk belajar, dukungan dari pengurus, kompetensi pengajar, penggunaan buku DIROSA yang sistematis, serta suasana belajar yang nyaman dan kondusif.
15.	Bagaimana antusiasme peserta terhadap pembelajaran menggunakan metode ini?	Sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme yang baik. Mereka hadir secara rutin, aktif bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode DIROSA cukup mudah diterima oleh peserta dewasa.

16.	Untuk saat ini, apakah dari segi fasilitas pembelajaran yang tersedia sudah memadai?	Secara umum fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai. Buku DIROSA, mushaf Al-Qur'an, tempat belajar, papan tulis, dan perlengkapan belajar lainnya sudah dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik.
17.	Apakah keterbatasan jam kerja atau kelelahan fisik peserta sering menjadi hambatan utama dalam proses penyerapan materi?	Ya, kondisi tersebut terkadang menjadi salah satu hambatan karena sebagian peserta memiliki banyak aktivitas di rumah maupun di luar rumah. Namun, hambatan tersebut biasanya dapat diatasi dengan penjadwalan yang fleksibel dan motivasi yang terus diberikan kepada peserta.
18.	Apa kendala yang sering muncul selama pembelajaran? Dan bagaimana solusi untuk mengatasinya?	Kendala yang sering muncul antara lain kehadiran peserta yang tidak selalu konsisten, kurangnya latihan mandiri, dan perbedaan kemampuan awal peserta. Solusinya adalah memberikan tugas murojaah, mengulang materi yang belum dipahami, memberikan pendampingan tambahan, serta menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan masing-masing peserta.
19.	Bagaimana solusi yang diterapkan ketika ada peserta yang sulit memahami materi?	Apabila ada peserta yang mengalami kesulitan, saya memberikan penjelasan kembali dengan cara yang lebih sederhana dan memberikan contoh secara langsung. Selain itu, saya meminta peserta untuk lebih sering berlatih di rumah serta memberikan kesempatan bertanya apabila masih ada materi yang belum dipahami. Jika diperlukan, peserta juga dapat memperoleh pendampingan tambahan di luar jadwal pembelajaran agar kemampuannya dapat berkembang secara bertahap.

Pedoman Wawancara Untuk Peserta DIROSA

Nama Informan : Magfiroh

Usia : 32 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hari/Tanggal : Rabu, 15 juli 2026

Pukul : 14.41-15.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan utama Anda tertarik mengikuti program DIROSA yang diadakan di lingkungan muslimah wahdah bantul?	Karna saya ingin memperdalam ilmu agama dan mengaji dan mau memperbaiki bacaan Al-Qur'an saya, karna saya belum begitu lancar membaca Al-Qur'an nya, baik itu dari segi pelafalan huruf nya, dan panjang pendek bacaan nya begitu.
2.	Bisa diceritakan bagaimana gambaran kemampuan membaca Al-Qur'an Anda sebelum dan sesudah mengikuti metode DIROSA ini?	Kalau sebelum nya sebelum mengikuti pembelajaran menggunakan metode DIROSA ini, saya bacaan Al-Qur'an nya belum lancar masih terbata-bata, karna memang dulu saya tidak serius belajar mengaji hingga sekarang kurang gitu bacaan nya. Dan begitu saya mengikuti pembelajaran dengan metode ini, saya rasa bacaan Al-Qur'an saya sudah lumayan membaik dari sebelum nya dan saya merasa semangat gitu untuk terus belajar dan memperbaiki bacaan saya.
3.	Bagaimana pendapat anda tentang metode DIROSA?	Apakah metode ini mudah di pahami dan apakah suasana belajar menyenangkan? Kalau menurut saya sih, belajar dengan metode ini cukup bagus untuk kami yang sulit paham dalam memahami bacaan Al-

		Qur'an, dengan adanya metode ini sangat membantu pemahaman kami gitu, dan juga pembelajarannya seru dan menyenangkan juga apalagi pengajarnya sangat ramah dan bisa merangkul kami semua biar tidak canggung satu sama lain, yang dari kami tidak kenal sebelumnya dengan peserta lain jadi kenal apalagi saya pendatang disini, jadi saya merasa nyaman.
4.	Bagaimana pendapat Anda mengenai teknik belajar Baca-Tunjuk-Simak-Ulang? Bagian mana dari teknik tersebut yang paling mempermudah Anda?	Baca tunjuk simak ulang ini cukup bagus bisa membuat saya cepat hafal dan ingat apa yang di ajarkan dan membuat lidah juga tidak kaku, dan yang mudah bagi saya dalam baca tunjuk simak ulang tersebut yaitu saat baca ulang materi yang dibacakan oleh pengajar, karna sering saya ulangi bacaan tersebut lidah saya tidak kaku lagi.
5.	Bagaimana cara pengajar membimbing Anda? Apakah suasananya membuat Anda nyaman dan tidak merasa malu belajar di usia dewasa?	Pengajar nya mengajarkan dengan baik dan seru juga, agar kami tidak malu dan canggung ketika belajar di usia sekarang pengajar merangkul kami semua seperti teman gitu, dan tidak membedakan kami semua baik itu yang muda maupun yang tua.
6.	Setelah mengikuti metode DIROSA,bagaimana Anda menilai perubahan pada diri Anda dalam hal: a. Melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat (Makharijul Huruf)?	Saya menilai dan merasakan sendiri bahwa dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah lebih tepatnya makharijul huruf, saya merasa ada kemajuan dibandingkan sebelum mengikuti pelajaran menggunakan metode DIROSA. kalau sebelumnya saya sangat kaku lidah nya untuk menyebut atau melafalkan huruf, sekarang alhamdulillah sudah mulai lancar karna di praktekan tiap hari.

	b. Membaca panjang-pendek dan dengung (Hukum Tajwid)?	Seperti yang saya bilang tadi, bahwa banyak sekali kemajuan yang terlihat setelah mengikuti program ini. program ini sangat membantu saya terkhusus pengajar nya sangat membantu bacaan saya yang kurang lancar, setiap bacaan dikoreksi langsung oleh pengajarnya jadi saya tuh jadi tahu dan paham terkait panjang pendek ayat nya.
	c. Tingkat kelancaran dan rasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an?	Terkait kelancaran dan percaya diri, ya saya mulai terasa kelancaran membaca Al-Qur'an nya, untuk percaya diri pengajar sangat meyakini dan mengayomi kami para murid, dan kami merasa seperti belajara dengan teman sendiri.
	d. Mengatasi hambatan rasa lelah atau waktu kerja pekerjaan rumah tangga?	Saya selain belajar mengaji disini juga sebagai ibu rumah tangga, dan pastinya kesibukan saya juga mengurus rumah, suami dan anak. Di tengah kesibukan itu semua alhamdulillah saya bisa mengatasi nya dengan cara contoh nya, misal lagi ngantar atau menjemput anak sekolah saya minta izin dulu ke pengajarnya untuk telat ikut mengaji, atau ada urusan yang tidak bisa di tinggalkan saya izin untuk tidak mengikuti pelajaran dan saya ikut di hari selanjutnya.
7.	Apakah evaluasi atau koreksi langsung yang diberikan oleh pengajar setelah Anda membaca, apakah terasa membantu memperbaiki kesalahan bacaan Anda?	Sangat membantu sekali mba, apalagi setelah selesai mengaji pengajarnya langsung memberikan atau mengoreksi langsung bacaan kami, dan juga karna disini tidak hanya belajar ngaji saja mba tetapi ada juga penyampaian materi mengenai fiqih wanita dan materi-materi keislaman lainnya.

8.	Kesulitan apa yang pernah anda alami selama belajar?	Semuanya sulit sih mba, tapi yang lebih sulit itu adalah penyebutan makharijul huruf nya, berasa lidah saya ini kaku untuk menyebutnya, tapi alhamdulillah setelah di latih dan di ulang-ulang penyebutan atau bacaannya sudah agak mendingan dibanding dari sebelum-sebelumnya.
9.	Apa yang membuat anda tetap semangat mengikuti pembelajaran?	Karna saya ingin terus belajar dan ingin lancar bacaan ngaji nya.
10.	Apa saran anda untuk pengembangan program DIROSA selanjutnya?	Mungkin ini sih mba, terkait penyampaian materinya itu disampaikan bertahap jangan sekaligus disampaikan, karna kita juga bukan anak muda yang cepat menangkap materi, karna juga mengingat usia kita sudah tidak muda lagi, istilahnya sudah sangat sulit ilmu masuk di kepala kita, jadi perlu penyampaian nya itu pelan-pelan dan bertahap.

Pedoman Wawancara Untuk Peserta DIROSA

Nama Informan : Endarwati

Usia : 36 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hari/Tanggal : Kamis, 30 juli 2026

Pukul : 14.46-14.59

No	**Pertanyaan**	**Jawaban**
1.	Apa alasan utama Anda tertarik mengikuti program DIROSA yang	Kalau saya pertamanya ingin tahu caranya bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, bagaimana tajwidnya,

	diadakan di lingkungan muslimah wahdah bantul?	makhroj nya itu seperti apa dan apa saja, tapi ternyata disini tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, ada ilmu-ilmu lainnya yang saya suka. Kalau dulu kan tahu saya cuma baca Al-Qur'an saja tidak mempelajari cara baca dan tajwid nya bagaimana, tapi kenyataan nya disini tuh kita banyak belajar yang lain seperti tahsin, ada silsila Nabi itu bagaimana begitu.
2.	Bisa diceritakan bagaimana gambaran kemampuan membaca Al-Qur'an Anda sebelum dan sesudah mengikuti metode DIROSA ini?	Kalau dulu itu sebelum mengikuti DIROSA ini, saya malah bacanya lancar kayak tidak ada halangan gitu, tapi setelah mengetahui itu malah saya berhati-hati, malah semakin hati-hati, oh kalau hukum tajwid ini bertemu ini harus dengung atau harus samar. Kalau dulu malah lancar terus bacaannya, hukum-hukum apa itu malah tidak ini, kalau sekarang kan lebih hati-hati, istilahnya semakin tahu gitu.
3.	Bagaimana pendapat anda tentang metode DIROSA? Apakah metode ini mudah di pahami dan apakah suasana belajar menyenangkan?	Alhamdulillah sampai saat ini saya saya senang dan belajarnya pun menyenangkan gitu bagi saya.
4.	Bagaimana pendapat Anda mengenai teknik belajar Baca-Tunjuk-Simak-Ulang? Bagian mana dari teknik tersebut yang paling mempermudah Anda?	Kalau saya cara menyampaikan ustadzahnya sih itu yang saya suka apalagi kalau dengan ustadzahnya nulis di papan tulis terus ustadzahnya bacakaan tulisan itu kemudian kami menikutinya, dan ketika tulisan ustadzahnya semakin jelas itu saya semakin bisa.
5.	Bagaimana cara pengajar membimbing Anda? Apakah suasananya membuat Anda	Kalau saya sama ustadzah itu nyaman, tidak ada rasa takut atau canggung,

	nyaman dan tidak merasa malu belajar di usia dewasa?	ustadzahnya juga santai trus friendly, dan orang nya juga sabar.
6.	Setelah mengikuti metode DIROSA,bagaimana Anda menilai perubahan pada diri Anda dalam hal: a. Melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat (Makharijul Huruf)?	Ya saat ini Alhamdulillah sudah berbeda sama yang dulu, kalau dulu kan hanya sebatas di pendidikan saja. Kalau pendidikan sekolah itu kan pelajaran agamanya terbatas, kalau saat ini ya alhamdulillah itu semakin terbantu, saya juga semakin banyak mengetahui. Soalnya kan sekarang sudah pure hanya sinau ini, belajar agama. Kalau yang dulu kan campur-campur sama yang mapel-mapel sekolah itu loh, kalau saat ini kan pure tentang agama.
	b. Membaca panjang-pendek dan dengung (Hukum Tajwid)?	iya sudah mulai terasa, nah makanya itu tadi kalau saya yang dulu kan bacaannya mengalir terus maksudnya cepat gitu mungkin karna belum tau dan paham tentang tajwid dan panjang pendek huruf, karena sekarang kan malah engga cepat saya takut malah salah penyebutannya, saya sekarang tuh oh ya ini harus tertulis, oh ya ini jadinya tuh semakin hati-hati.
	c. Tingkat kelancaran dan rasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an?	Setelah saya mengikuti DIROSA ini alhamdulilah saya sudah mulai tahu dan mulai paham gitu bacaannya seperti ini, dan sudah mulai percaya diri setidaknya lega gitu mba sudah banyak mengetahui.
	d. Mengatasi hambatan rasa lelah atau waktu kerja pekerjaan rumah tangga?	Kalau saya udah tau hari kamis itu mau ada halaqoh, saya tuh sebelumnya udah ada pekerjaan lain itu saya selesaikan, ata ngga kalau semisal ada acara yang bertabrakan dengan halaqoh hari ini saya sebisa mungkin, misal katakan mau ada acara nyumbang atau acara apa saya alihkan, sebisa mungkin saya nggak mau ketinggalan halaqoh hari ini, misalnya

		kalau saya satu kali saja enggak datang itu pasti nanti saya ketinggalan. Kalau ketinggalan nanti pas masuknya lagi saya bingung.
7.	Apakah evaluasi atau koreksi langsung yang diberikan oleh pengajar setelah Anda membaca, apakah terasa membantu memperbaiki kesalahan bacaan Anda?	Ya sangat membantu, soalnya kalau saya dikoreksi ustadzah itu, misal surat-surat apa gitu, terus harus murojaah, itu harus memang betul harus di ini di murojaan misal ini mba endar kurang ini ini gitu, kalau saya itu sangat membantu sekali terhadap koreksi langsung ustadzah nya
8.	Kesulitan apa yang pernah anda alami selama belajar?	Kalau saya tu kan di usia saat ini sebenar nya masih muda, tapi kalau soal menghafal saya memang agak sulit, misal disuruh itu kan ada dirumah saya yang saat ini tuh di suruh menghafal surat. Kalau menghafal surat itu terkadang kita sudah menghafal surat tapi makhrajnya itu loh tujuannya itu kan, kadang kita harusnya berharakat, harus panjang dua harakat, ternyata enggak. Terkadang harus di tahan ternyata nggak, kadang kita sudah hafal suratnya, tapi ternyata banyak yang kurang tepat, soal menghafal kalau saya paling susah.
9.	Apa yang membuat anda tetap semangat mengikuti pembelajaran?	Ya karna kalau saya dulu kan hanya tamatan SMP, jadinya saya tuh sadar kalau saya itu dulunya kurang dalam hal pendidikan agama, terus saya tuh ingin memperbaiki apa yang dulu seharusnya saya menimba ilmu ternyata malah saya nikah. Saat ini juga kan anak-anak sudah dewasa pada sedang mencari dan menuntut ilmu agama buat pegangan. Mungkin alasan saya semangat terus untuk mencari ilmu agama biar nanti enak

		mendidik anak saya saat ini, selain itu juga untuk mengatasi masalah dalam keluarga, cara untuk mengatur sosialisasi dalam masyarakat. Dan saya punya keinginan kalau pas saya itu punya kegiatan itu ya bersosialisasi sama tetangga, saya ingin mengajar orang-orang tua yang tidak bisa baca Al-Qur'an
10.	Apa saran anda untuk pengembangan program DIROSA selanjutnya?	Oh harapannya besok program ini tidak berhenti di saat ini, besok ada penerus-penerusnya setelah ustadzah, kemudian metode-metode seperti ini sudah mulai masuk ke dusun-dusun terpencil yang ingin belajar Al-Qur'an, karna metode ini tuh bagus mba untuk orang-orang tua yang mau belajar ngaji, dan semoga terus berkembang di seluruh indonesia tidak hanya disini saja begitu mba.

Pedoman Wawancara Untuk Peserta DIROSA

Nama Informan : Aina

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hari/Tanggal : Kamis, 30 juli 2026

Pukul : 15.00-15.12

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan utama Anda tertarik mengikuti program DIROSA yang diadakan di lingkungan muslimah wahdah bantul?	Alasan saya itu ingin belajar mba, ingin belajar tentang ilmu agama, ilmu fiqih, ilmu aqidah, ilmu Al-Qur'an dan lain-lain semuanya.

2.	Bisa diceritakan bagaimana gambaran kemampuan membaca Al-Qur'an Anda sebelum dan sesudah mengikuti metode DIROSA ini?	Banyak mba banyak perubahan nya, dulu sebelum saya belajar disini ibaratnya ngaji ya belum terlalu bisa tentang ilmu aqidah, akhlak semuanya itu banyak yang belum saya pelajari, tapi setelah belajar disini alhamdulillah banyak banget ilmu yang di dapatkan, dari ilmu yang bukan cuma ilmu ngaji saja mba tetapi semua ilmu seperti ilmu tutur kata yang baik dan semua di ajarin sama ustadzah lia, dan ilmu nya sangat lengkap disini mba.
3.	Bagaimana pendapat anda tentang metode DIROSA?	Apakah metode ini mudah di pahami dan apakah suasana belajar menyenangkan? mudah mba, sangat mudah dipahami dan saya senang gitu karna juga memakai bahasa indonesia juga ya, jadi ibaratnya walaupun saya bukan orang jawa asli, tapi ustadzah menyampaikannya pake bahasa indonesia jadi mudah untuk dipahami dan untuk di praktekan juga sangat mudah.
4.	Bagaimana pendapat Anda mengenai teknik belajar Baca-Tunjuk-Simak-Ulang? Bagian mana dari teknik tersebut yang paling mempermudah Anda?	Yang paling saya suka dari sini yaitu bacaan Al-Qur'an nya mba, disini tuh benra-benar kita tuh di ajarkan sampai paham mba oleh ustadzah nya, di ajarin dari huruf dasar sampai huruf-huruf yang paling susah, jadi kami tuh benra-benar di ajarkan pelan-pelan sampai kami paham bukan kayak yang buru-buru gitu bukan mba.
5.	Bagaimana cara pengajar membimbing Anda? Apakah suasananya membuat Anda nyaman dan tidak merasa malu belajar di usia dewasa?	Iya mba sangat nyaman sekali, cara mengajar nya juga baik mudah dipahami dan mudah di praktekkan cepat gitu masuk dalam pikiran jadi kita tuh langsung paham begitu ustadzahnya menyampaikan.

6.	Setelah mengikuti metode DIROSA,bagaimana Anda menilai perubahan pada diri Anda dalam hal: a. Melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat (Makharijul Huruf)?	Alhamdulillah mba yang saya dapatkan tadi ya, yang dari sebelumnya dulu itu saya benra-benar ngga tau, oh ternyata ini, nah jadi tau tuh setiap membaca Al-Qur'an dan kita bacanya salah oh ternyata salah gitu jadi tau mba adalah kemajuan nya setelah belajar disini yang saya belum bagaimana cara menyebutkan huruf ini dengan baik jadi tau gitu.
	b. Membaca panjang-pendek dan dengung (Hukum Tajwid)?	Nah itu tadi mba setelah belajar dari sini saya alhamdulillah sudah adalah kemajuan sedikit-demi sedikit dari sebelumnya terkait panjang pendek bacaan gitu dan tajwid-tajwid nya gitu.
	c. Tingkat kelancaran dan rasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an?	Dan terkait ini juga saya rasa sudah mulai pede mba, jadi sudah mulai menyimak tema-teman disamping, jadi dikit-dikit sudah mulai bisa ngajarin anak-anak dirumah gitu mba udah pede karna udah juga dapat ilmu dari sini.
	d. Mengatasi hambatan rasa lelah atau waktu kerja pekerjaan rumah tangga?	Kalau saya di ataur waktunya mba, tapi yang untuk halaqoh ini tetap saya usahakan walaupun gimana caranya itu saya tetap hadir, karna kalau saya ngga hadir itu kayak rugi banget gitu mba terkait informasi atau pelajaran tadi, tadi juga sempata saya pikir mau tidur siang gitu tapi saya cepat-cepat berangkat kesini kalau ngga gitu rugi banget saya rasa mba karna memang bagus banget mba ilmu-ilmu yang di ajarkan ustadzah lia mba dari a sampai z itu di bahas semua, tidak hanya ilmu ngaji saja mba tetapi ilmu aqidah akhlak, ilmu fiqih, tutur kata yang baik dan lain sebagainya masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebut satu per satu.
7.	Apakah evaluasi atau koreksi langsung yang diberikan oleh	Iya sangat membantu sekali mba, ada kesalahan satu huruf langsung di koreksi

	pengajar setelah Anda membaca, apakah terasa membantu memperbaiki kesalahan bacaan Anda?	dikasi tau, jadi kita tau letak keslahan nya ini besok ngga di ulang lagi gitu.
8.	Kesulitan apa yang pernah anda alami selama belajar?	Untuk kesulitannya belum ada yang terlalu sulit mba menurut saya, paling ini sih mba pembelajaran tulis menulis hukum-hukum tajwid ini di papan tulis, mengingat juga ini kan baru di ajarkan ya mba jadi saya agak sedikit sulit untuk mengingat nya.
9.	Apa yang membuat anda tetap semangat mengikuti pembelajaran?	Semangat terus mba karna kan kalau saya tidak belajar bagaimana saya mau ngasih ilmu ke orang tua, ke anak-anak, ke orang-orang sekitar, ke teman-teman, jadi kalau kita misal sudah tau ilmunya nantikan bisa kita sampaikan ke anak-anak kita, orang tua, maupun teman-teman sekitar, jadi saya sukanya gitu mba kalau ada ilmu sedikit saya ajarkan apa yang saya bisa, jadi ngga perlu kita pintar dulu lah kalau saya, jadinya sebisa saya misalnya saya dapat ilmu nih hari ini saya dapatkan dari ustadzah trus nanti pulang saya ceritakan ke anak-anak kebetulan saya punya anak yang masih tk jadi saya ceritain bahwa hari ini ibu dapat ilmu nih dari ustadzah gitu jadi sempitas gitu mba di ajarin.
10.	Apa saran anda untuk pengembangan program DIROSA selanjutnya?	Saran saya ya semoga besok kedepannya bertambah lagi lah para jamaah yang belajar disini semakin banyak yang belajar gitu mba.

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Pengelola



Gambar 2. Wawancara dengan Pengajar



Gambar 3. Wawancara online dengan pengajar



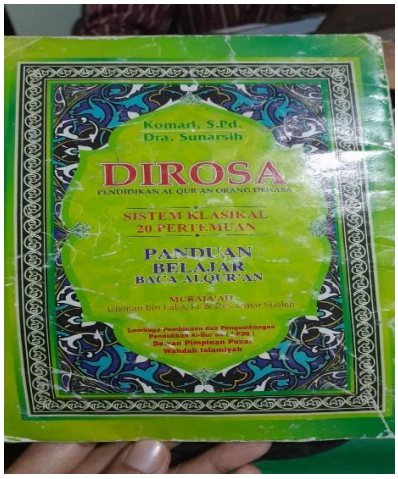
Gambar 4. Wawancara dengan Peserta



Gambar 5. Wawancara dengan peserta



Gambar 6. Wawancara dengan peserta



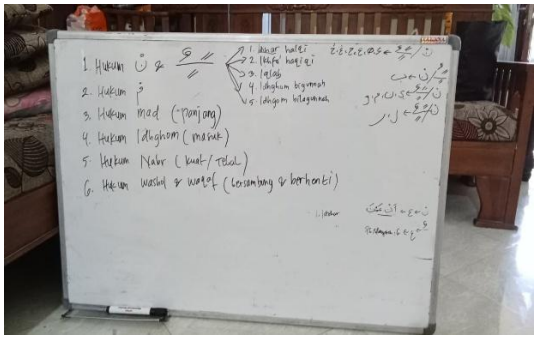
Gambar 7. Buku ajar dirosa



Gambar 9. Meja belajar



Gambar 11. Tempat sholat



Gambar 8. Papan tulis



Gambar 10. Persiapan sebelum belajar



Gambar 12. Kegiatan pembelajaran



Gambar 13. Tampak depan tempat belajar



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Nomor : 634/Dek/70/DAATI/FIAI/VII/2026
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 15 Juli 2026 M / 01 Safar 1448 H

Kepada : Yth. Pimpinan Muslimah DPD Wahdah Islamiyah Daerah Bantul
Jl. Pramuka, Klodran, Trirenggo, Kec. Bantul
Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55714
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : **ARPIKAH**
No. Mahasiswa : 22422069
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Implementasi Metode "Dirosa" Pengajaran Quran bagi Orang Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran bagi Muslimah Wahdah Bantul, di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dr. Drs. Aimuni, MA

Tembusan : -

Gambar 14. Surat izin penelitian